Kode Mapel: 802GF000

MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
BIDANG PLB TUNARUNGU
KELOMPOK KOMPETENSI F

PEDAGOGIK:
Pengembangan Potensi Anak Tunarungu

PROFESIONAL:
Prosedur Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Penulis

Dr. Agus Irawan Sensus,M.Pd.;081320629251; ais.asgar@yahoo.com

Penelaah

Drs.Endang Rusyani,M.Pd;085220680059;rusyani.endang@gmail.com

Ilustrator

Achmad Wahyu,S.Pd.; 082319796615; achmad_wachyu@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016
Cetakan Kedua, 2017

Copyright© 2017

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG pada tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2017 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu: 1) Moda Tatap Muka, 2) Moda Daring Murni (online), dan 3) Moda Daring Kombinasi (kombinasi antara tatap muka dengan daring).

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksanana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru moda tatap muka dan moda daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,



Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.

Bandung, April 2017
Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Drs. Sam Yhon, M.M.
NIP. 195812061980031003

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN III

KATA PENGANTAR V

DAFTAR ISI VII

DAFTAR TABEL IX

DAFTAR GAMBAR X

PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG 1
B. TUJUAN 3
C. PETA KOMPETENSI 3
D. RUANG LINGKUP 4
E. SARAN CARA PENGGUNAAN MODUL 5

KOMPETENSI PEDAGOGIK: 7

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 PENGEMBANGAN POTENSI ANAK TUNARUNGU 9

A. TUJUAN 9
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI 9
C. URAIAN MATERI 9
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN 27
E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS 30
F. RANGKUMAN 32
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT 33

KOMPETENSI PROFESIONAL: 35

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK TUNARUNGU 37

A. TUJUAN 37
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI 37
C. URAIAN MATERI 38
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN 90
E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS 93
F. RANGKUMAN 93
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT 96

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 TEKNIK DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN PKPBI 97

A. TUJUAN 97
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI 97
C. URAIAN MATERI 97
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN 123
E. LATIHAN/ KASUS /TUGAS 127
F. RANGKUMAN 128
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT 132
..... 133

KUNCI JAWABAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 135

KUNCI JAWABAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 135

KUNCI JAWABAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 136
EVALUASI 137
PENUTUP..... 147
GLOSARIUM 151

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1: Perolehan Bahasa Anak Mendengar dan Anak Tunarungu..... 50
Tabel 2. 2: Indikator Perkembangan Bahasa dan Bicara 64
Tabel 2. 3: Proses Komunikasi 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Skema Pemerolehan Bahasa pada Anak Mendengar ... 46
Gambar 2. 2:Skema Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunarungu 47
Gambar 3. 1: Keterarahan wajah dan Suara..... 99
Gambar 3. 2: Latihan menghasilkan fonem pada Anak Tunarungu..... 105
Gambar 3. 3**:** Latihan pembentukan aksen/irama dengan media piano 108
Gambar 3. 4: Alat-alat yang digunakan dalam Latihan Deteksi Bunyi pada . 115
Gambar 3. 5 : Latihan mendeteksi bunyi dengan menggunakan media lonceng
……..116
Gambar 3. 6: Penggunaan metode bermain dalam latihan mendeteksi bunyi
..... 117
Gambar 3. 7: Penggunaan metode gerak dan irama dalam latihan deteksi
bunyi..... 118
Gambar 3. 8: Latihan diskriminasi bunyi lonceng pada anak tunarungu..... 119
Gambar 3. 9: Latihan identifikasi bunyi kelompok alat musik gong dan drum121
Gambar 3. 10: Latihan komprehensi dalam pembelajaran PKPBI..... 123

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang pentingnya Pegembangan Pendidikan Karakter (PPK) dalam semua proses pembelajaran pada berbagai setting aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini akan mengintegrasikan nilai-nilai PPK dimaksud. Pengembangan Pendidikan Karakter ini didasarkan pada pemikirian dari Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pembelajaran harus didasarkan pada tiga domain utama, yaitu: (1) olah pikir (literasi; (2) olah karsa (estetika); (3) olah raga (kinestetik; dan (4) olah hati (etika). Selanjutnya dalam implementasi PPK ini memiliki lima nilai inti, yaitu: (1) nasiomalisme; (2) religius; (3) integritas; (4) gotong royong; dan (5) mandiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Standar Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, dijelaskan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus. Keempat kompetensi dimaksud adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Materi yang disajikan dalam modul ini menjabarkan sebagian dari penjabaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Penjabaran kompetensi pedagogik dalam modul ini membahas tentang pengembangan potensi diri pada anak tunarungu Pembahasan topik dari kompetensi pedagogik ini dirumuskan dalam judul “Pengembangan Potensi Anak Tunarungu”. Penjabaran kompetensi profesional dalam modul ini membahas dua topik yaitu pengembangan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu dan pelaksanaan pembelajaran Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI). Pembahasan kedua topik dari kompetensi profesional ini dirumuskan dalam judul “Prosedur Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama”.

Pembelajaran bagi anak tunarungu harus berorientasi pada pengembangan potensi menjadi kemampuan nyata (*actual ability).* Mengembangkan potensi pada anak tunarungu harus didukung oleh penataan fasilitas belajar yang mendukung efektivitas pembelajaran. Penataan fasilitas belajar dalam konteks pendidikan bagi anak tunarungu, didasarkan pada konsep fasilitas belajar yang *adaptable* dengan keunikan dan gaya belajar

Keterbatasan atau mungkin ketidakberfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu, memberikan implikasi terhadap kebutuhan penataan lingkungan belajar. Penataan kebutuhan fasilitas belajar pada anak tunarungu harus memperhatikan juga pola komunikasi yang umumnya digunakan oleh anak tunarungu. Pola komunikasi pada anak tunarungu memiliki keunikan dibandingkan dengan jenis anak berkebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu, maka dalam kurikulum bagi anak tunarungu diajarkan program kekhususan yaitu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Pembelajaran Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) merupakan program kekhususan yang ditujukan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan komunikasi verbal pada anak tunarungu. Pembelajaran PKPBI ini memiliki karakteristik tersendiri sebagai konsekuensi dari sifat materi, metode pembelajaran yang digunakan, alat pendukung yang digunakan, dan karakteristik ketunarunguan sebagai subyek dalam pembelajaran ini. Atas dasar inilah, melaksanakan pembelajaran PKPBI harus didasarkan pada kompetensi guru secara profesional.

Dalam upaya menciptakan pembelajaran PKPBI secara profesional, maka pola pembelajaran yang dilaksanakan harus didasarkan pada kaidah keilmuan dan petunjuk praktis yang terstandar, serta best practies dari para praktisi yang memiliki pengalaman di bidang PKPBI. Tuntutan pembelajaran PKPBI yang harus dilaksanakan secara profesional tersebut, berimplikasi terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari guru-guru yang akan mengajarkan PKPBI dimaksud.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Untuk sukses dalam mempelajari modul ini, peserta diklat harus belajar dengan mengutamakan nilai-nilai kemandirian, seperti kerja keras, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut, harus menjadi spirit anda dalam mengikuti keseluruhan aktivitas pembelajaran dalam modul ini.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada modul ini supaya peserta diklat memiliki kompetensi dalam mengembangkan potensi anak tunarungu, memahami dan terampil mengembangkan pola komunikasi pada anak tunarungu, dan terampil dalam melaksanakan pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama, dengan mengintegrasikan nilai utama mandiri.

Dengan mengintergrasikan nilai-nilai karakter profesional, kreatif dan belajar sepanjang hayat, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat ini adalah:

1. Memahami pengembangan potensi anak tunarungu.
2. Memahami pengembangan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu.
3. Menerapkan pelaksanaan pembelajaran Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

C. Peta Kompetensi

Peta Kompetensi yang dikembangkan dalam modul level enam kelompok ketunarunguan ini ditujukan untuk memperkuat komitmen dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunarungu yang berbasis pada kaidah pengembangan potensi anak tunarungu, dengan menggunakan pola komunikasi efektif dan fungsional yang didukung oleh keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran program kekhususan PKPBI. Oleh karena itu kompetensi yang ingin dikembangkan dalam modul level enam ini adalah diawali peserta diklat memahami haikat dari pengembangan potensi

pada anak tunarungu, dilanjutkan kompeten dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu dan dilengkapi dengan pengembangan keterampilan peserta diklat dalam melaksanakan pembelajaran program kekhususan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama.

D. Ruang Lingkup

Materi yang disajikan dalam modul ini meliputi:

Kompetensi Pedagogik dengan judul "Pengembangan Potensi Anak Tunarungu" membahas materi tentang:

1. Pengembangan Potensi Anak Tunarungu, yang mencakup :
    a. Konsep Dasar Potensi Diri Individu
    b. Dasar Pengembangan Potensi pada Anak Tunarungu
    c. Aspek dan Fokus Pengembangan Potensi Anak Tunarungu
    d. Tahapan Pengembangan Potensi Anak Tunarungu
    e. Fasilitas Belajar dan Aktualisasi Potensi Anak Tunarungu
    f. Kegiatan Pembelajaran dan Aktualisasi Potensi Anak Tunarungu

Kompetensi Profesional dengan judul "Prosedur Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, membahas materi tentang:

2. Pengembangan kemampuan komunikasi anak tunarungu, yang mencakup :
    a. Konsep Dasar Komunikasi
    b. Perkembangan Komunikasi pada Anak Tunarungu
    c. Dampak Ketunarunguan terhadap Perkembangan Bahasa
    d. Perkembangan Bahasa Pada Anak Tunarungu
    e. Hambatan Komunikasi pada Anak Tunarungu
    f. Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Pada Anak Tunarungu
    g. Pengembangan Komunikasi pada Anak Tunarungu
3. Perencanaan, Teknik dan Tahapan Pembelajaran PKPBI, yang mencakup:
    a. Teknik Pembelajaran PKPBI
    b. Tahapan Pembelajaran PKPBI

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Untuk lebih memudahkan anda dalam memahami keseluruhan materi yang ada dalam modul lebel enam ini, disarankan untuk melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. Pelajari peta kompetensi yang dikembangkan dalam modul ini, sehingga akan terpetakan materi yang harus dipelajari secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
2. Baca materi secara tuntas dalam setiap kegiatan pembelajaran dan buatlah peta konsep untuk memudahkan alur kompetensi yang dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Ketika ada bagian materi yang sulit untuk dipahami, lakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk melakukan pembahasan dan pendalaman contoh untuk menjelaskan konsep yang disajikan dalam modul.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK TUNARUNGU

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK TUNARUNGU

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang pengembangan kurikulum bagi anak tunarungu, dan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter profesional, kreatif dan belajar sepanjang hayat, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar potensi diri individu
2. Menjelaskan dasar pengembangan potensi anak tunarungu.
3. Menjelaskan aspek dan fokus pengembangan potensi anak tunarungu
4. Menjelaskan tahapan pengembangan potensi anak tunarungu
5. Mengidentifikasi fasilitas belajar dan aktualisasi potensi anak tunarungu
6. Menjelaskan kegiatan pembelajaran dan aktualisasi potensi anak tunarungu.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 1 tentang pengembangan potensi anak tunarungu, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Konsep dasar potensi diri individu
2. Dasar pengembangan potensi anak tunarungu
3. Aspek dan fokus pengembangan potensi anak tunarungu
4. Tahapan pengembangan potensi anak tunarungu
5. Fasilitas belajar dan aktualisasi potensi anak tunarungu
6. Kegiatan pembelajaran dan aktualisasi potensi anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Potensi Diri Individu

   Dalam pandangan berbagai teori psikologi tak terbantahkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya manakala lingkungan memfasilitasinya ke arah aktualisasi

diri. Anak tunarungu dengan segala karakteristiknya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan melalui intervensi lingkungan, yang dalam hal ini adalah sekolah luar biasa dan berbagai bentuk intervensi lingkungan lainnya.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pentingnya pengembangan potensi pada anak tunarungu, ada baiknya kita bahas terlebih dahulu tentang konsep dasar potensi diri individu. Kata potensi berasal dari serapan dari bahasa Inggris, yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata, yaitu, (1) kesanggupan; tenaga (2) dan kekuatan; kemungkinan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi, 2007:86).

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut (Wiyono, 2006:37). Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia. Menurut Endra K Pihadhi (2004:6) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah. Sedangkan Sri Habsari (2005:2) menjelaskan, potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.

© 2017

Dari pengertian potensi diri tersebut ketika dikaitkan dengan karakteristik anak tunarungu, kita sepakat bahwa semua anak tunarungu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, kita fahami bersama bahwa potensi diri itu bersifat individual, apalagi potensi diri pada anak tunarungu sangat rentan terhadap perbedaan individual. Kondisi ini semakin memperkuat arti pentingnya asesmen sebagai hal yang mesti dilakukan dalam pembelajaran anak tunarungu, termasuk dalam pengembangan potensi diri anak tunarungu.

Dalam kajian psikologi, potensi diri individu terdiri dari berbagai jenis potensi diri. Manusia memiliki beragam potensi diantaranya adalah sebagai berikut (Nashori, 2003:89):

a. Potensi Berfikir

   Manusia memiliki potensi berfikir.Seringkali Alloh menyuruh manusia untuk berfikir. Berfikir, logikanya orang hanya disuruh berfikir karena ia memiliki potensi berfikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru.

b. Potensi Emosi

   Potensi yang lain adalah potensi dalam bidang afeksi/emosi. Setiap manusia memilki potensi cita rasa, yang dengannya manusia dapat memahami orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan.

c. Potensi Fisik

   Adakalanya manusia memilki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik.

d. Potensi Sosial

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan.

Menurut Hery Wibowo (2007:1) minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir yaitu, potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas. Ahli lain berpendapat bahwa manusia itu diciptakan dengan potensi diri terbaik dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, ada empat macam potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu, potensi intelektual, emosional, spiritual dan fisik.

Ciri orang yang memahami potensi dirinya bisa diukur atau dilihat dalam sikap dan perilakunya sehari-hari dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut La Rose (Sugiharso dkk, 2009:126-127) menyebutkan bahwa orang yang berpotensi memiliki ciri-ciri:

a. Suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya
b. Memilki sikap yang luwes
c. Berani melakukan perubahan secara total untuk perbaikan
d. Tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan
e. Memilki sikap yang tulus bukan kelicikan
f. Memiliki rasa tanggung jawab
g. Menerima kritik saran dari luar
h. Berjiwa optimis dan tidak mudah putus asa.

Sebelum seorang melakukan pengembangan diri dalam rangka menggunakan dan mengoptimalisasi seluruh kemampuannya untuk mencapai kinerja yang unggul, ada beberapa cara untuk mengetahui, menilai atau mengukur dengan akurat berbagi kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut:

a. Introspeksi diri (pengukuran individual)

Dalam cara ini, individu meluangkan waktu untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukannya, apa yang telah ia capai dan apa yang ia miliki sebagai

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

suatu kelebihan yang dapat mendukung dan apa yang ia miliki sebagai suatu kekurangan yang menghambat tercapainya prestasi tinggi. Cara ini efektif bila individu bersikap jujur, terbuka pada dirinya sendiri, mau dengan sungguh-sungguh memperhatikan kata hati.

b. *Feedback* dari orang lain

Dalam cara ini seseorang meminta masukan berupa informasi atau data penilaian tentang dirinya dari orang lain. Masukan berupa umpan balik (feedback) ini meliputi segala sesuatu tentang sikap dan perilaku seseorang yang tampak, dipersepsi oleh orang lain yang bertemu, berinteraksi dengannya. Cara ini bertujuan untuk membantu seseorang menelaah dan memperbaiki.

c. Tes Psikologi

Tes Psikologi yang mengukur potensi psikologis individu dapat memberi gambaran kekuatan dan kelemahan individu pada berbagai aspek psikologis seperti kecerdasan/kemampuan intelektual (kemampuan analisa, logika berpikir, berpikir kreatif, berpikir numerikal), potensi kerja (vitalitas, sumber energi kerja, motivasi, ketahanan terhadap stress kerja), kemampuan sosiabilitas (stabilitas emosi, kepekaan perasaan, kemampuan membina relasi sosial) dan potensi kepemimpinan tingkah laku.

2. Dasar Pengembangan Potensi Anak Tunarungu

   Anak tunarungu merupakan individu yang unik, yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Setiap individu sama-sama memiliki potensi atau kekuatan yang dapat untuk dikembangkan demi untuk mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Potensi-potensi yang dimilki dapat dikembangkan seoptimal mungkin dalam rangka mempersiapkan hidupnya di masa mendatang dengan penuh ketenangan dan kebahagian. Semuanya ini tentu tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan dan bimbingan Sebagaimana yang tersirat dalam UU.No.2.Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “ bahwa Pendidikan adalah

usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang".

Semua unsur yang tercermin dalam Undang-Undang tersebut tidak hanya di berlakukan untuk anak-anak normal saja melainkan mencakup bagi anak tunarungu. Dalam hal ini bahwa anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari anak tunarungu yang mengalami kecacatan fisik terutama pada pendengaran. Dengan adanya kecacatan pendengaran otomatis berpengaruh lansung terhadap kemampuan didalam berkomunikasi. Untuk itu perlu mendapatkan bimbingan, pengajaran dan dan/atau latihan seperti anak normal lainnya

PP.No. 29/1990. Pasal 27 menegaskan " bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan". Selanjutnya dalam PP. No. 72 Tahun 1991, Bab II. Pasal 2 menjelaskan bahwa "Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan"

Memperhatikan ketiga pandangan di atas, diharapkan bagi anak tunarungu mampu memahami dan menemukan pribadinya (jati dirinya), mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta dapat menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut. Sebab secara nyata anak tunarungu perlu bersosialisasi dengan lingkungan, baik itu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat luas. Kadang kala dalam berinteraksi sosial terhadap lingkungan anak merasa dirinya terasing dari yang lain. Hal ini barang tentu merupakan dampak dari ketunarunguannya, karena dalam berkomunikasi terhambat sehingga psikologi dan sosialnya berpengaruh, maka dalam bertingkah laku menunjukkan keangkuhan dan kesombongannya. Untuk mengatasinya kita selaku pendidik dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami karakteristik dan membaca situasinya. Sebagaimana kompleknya

permasalahan yang dimilikinya semua akan berpengaruh kepada tingkah laku ATR. Meadow dalam Harris (1997) berpendapat: " … Inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian dari anak-anak yang berpendengaran normal. Jika anak-anak tunarungu yang tanpa masalah-masalah nyata atau serius diteliti, mereka ternyata menunjukkan kekhasan akan kekakuan, implusif dan keras kepala.

3. Aspek dan Fokus Pengembangan Potensi Anak Tunarungu

Memperhatikan konsep potensi diri dengan berbagai jenisnya dan kondisi empirik anak tunarungu di masyarakat, maka dapat dipahami anak tunarungu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan potensi anak tunarungu akan efektif dilakukan apabila guru memahami aspek atau bidang-bidang potensial yang dimiliki oleh anak tunarungu pada umumnya. Dalam paparan di atas, telah diidentifikasi bidang potensi diri individu secara umum yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) potensi berpikir; (2) potensi emosi; (3) potensi fisik, dan (4) potensi sosial.

Secara umum, keempat bidang potensi dasar individu tersebut dimiliki juga oleh anak tunarungu, hanya besaran untuk keempat bidang potensi diri tersebut berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini dikarenakan anak tunarungu mengalami hambatan pada pendengaran dan perkembangan bahasanya. Namun demikian peluang ke arah pengembangan keempat bidang potensi tersebut harus tetap dilakukan oleh guru. Hal ini didasarkan pada perubahan paradigma dan visi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari upaya rehabilitatif ke arah pengembangan potensi.

Berikut dipaparkan pengembangan potensi anak tunarungu pada umumnya:

a. Pengembangan Potensi Berpikir

Pengembangan potensi berpikir pada anak tunarungu ditujukan untuk melatih dalam mengolah informasi yang ia terima dari lingkungan sekitar kemudian informasi tersebut dimanfaatkan untuk membuat keputusan dalam bertindak. Keterbatasan fungsi indera pendengaran bagaimanapun mempengaruhi optimalisasi pengembangan bahasa.

Perkembangan bahasa tersebut merupakan aspek penting dari kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir pada seseorang akan ditunjang oleh penguasaan bahasa, karena berpikir sesungguhnya akan diekspresikan dalam kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa tersebut, baik dalam kemampuan berbahasa receptif maupun kemampuan berbahasa ekspresif. Kemampuan berbahasa receptif pada anak tunarungu akan dipengaruhi oleh ketidakmampuan pendengaran sebagai saluran utama dalam menerima berbagai informasi dari lingkungan. Dalam hal ini guru harus mengembangkan keterampilan pada anak tunarungu untuk menangkap berbagai informasi dari lingkungan.

Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif pada anak tunarngu juga akan terkendala dengan keterbasan bahasa verbal. Kemampuan berbahasa ekspresif meliputi kemampuan menyampaikan informasi, menceritakan kembali pengalamannya, dan mengekspresikan pemikiran atau gagasannya. Semua pengalaman, infomasi dan gagasan yang disampaikan melalui simbol-simbol bahasa, dan dalam hal ini akan tunarungu memiliki hambatan perkembangan bahasa.

Memperhatikan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak tunarungu, pengembangan potensi berpikir pada anak tunarungu harus didukung oleh pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, baik bahasa lisan (*oral language*) maupun bahasa isyarat (*sign language*). Pengembangan kemampuan berbahasa lisan pada anak tunarungu didasarkan pada filosofis pembelajaran bahwa guru harus mengupayakan mengembangkan sisa potensi berbicara pada anak tunarungu sekecil apapun potensi kemampuan berbicara itu. Oleh karena itu, tidak manusiawi kalau dalam pembelajaran guru hanya melatih keterampilan berbahasa isyarat saja pada anak tunarungu. Pengembangan kemampuan berbahasa isyarat pada anak tunarungu berbeda dengan potensi berbahasa lisan. Hal ini dikarenakan berbahasa isyarat pada anak tunarungu dapat dikatakan sebagai bahasa alamiah mereka. Coba kita amati, pola komunikasi pada anak tunarungu pasti tidak akan terlepas dari bahasa isyarat meskipun mereka menggunakan bahasa lisan (berbicara).

© 2017

Untuk mengembangkan potensi berpikir pada anak tunarungu, maka struktur kurikulum bagi anak tunarungu di SLB, di samping memberikan sejumlah mata pelajaran juga mengajarkan atau melatihkan program kekhususan yang namanya program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama. Pengembangan kemampuan komunikasi merupakan upaya yang dilakukan untuk melatih berbagai kemampuan komunikasi peserta didik tunarungu yang dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana mereka berada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengembangan potensi berpikir pada anak tunarungu harus terpadu dengan upaya pengembangan kemampuan berkomunasi yang di dalamnya terdapat upaya mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa secara luas.

b. Pengembangan Potensi Emosi

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu – raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

Pengembangan potensi emosi pada anak tunarungu memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelancaran anak tunarungu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun pada umumnya anak tunarungu mengalami hambatan dalam hal pengembangan emosinya, namun sesungguhnya potensi emosi pada anak tunarungu masih dapat dikembangkan.

Ada beberapa potensi emosi pada anak tunarungu yang dapat dikembangkan oleh guru, yakni:

1) Sikap Bersabar

Sikap bersabar pada anak tunarungu dapat dikembangkan dengan berbagai upaya, dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan pramuka, olahraga, kegiatan keagamaan. Dalam berbagai kegiatan tersebut, guru melakukan komunikasi untuk mengembangkan sikap bersabar misalnya dalam mengerjakan tugas, melakukan aktivitas, dan membiasakan sikap kalau dihadapkan pada kesulitan sebaiknya bertanya pada orang lain tentang cara-cara mengatasinya.

2) Sikap Berhati-hati

Pengembangan sikap berhati-hati pada anak tunarungu menjadi penting untuk dilakukan guru. Pengembangan sikap berhati-hati ini sama halnya dapat dilakukan guru dengan menjalin komunikasi efektif dalam rangka memberikan pengertian kepada anak tunarungu dalam bertindak atau memberikan penilaian kepada orang lain. Pengembangan sikap berhati-hati ini ditujukan supaya anak tunarungu dalam melakukan tindakan didasarkan pada informasi yang lengkap dan benar dari lingkungan, bukan pada prasangka yang ia rasakan. Begitu juga dalam memberikan penilaian kepada orang lain, guru harus memberikan pengertian atau pemahaman kepada anak tunarungu supaya berhati-hati juga tidak boleh berdasarkan prasangka semata. Anak tunarungu harus dilatih untuk terampil dan terbiasa menggali berbagai informasi sebagai dasar dalam memberikan penilaian kepada orang lain.

3) Sikap Sportif

Pengembangan sikap sportif pada anak tunarungu ditujukan untuk melatih dan membiasakan memberikan apresiasi terhadap prestasi orang lain. Hal-hal mendasar yang dapat dilatihkan pada anak tunarungu dalam mengembangkan sikap sportif seperti memberikan ucapan selamat kepada teman yang berprestasi, memberika acungan jempol kepada teman yang berprestasi, atau dapat juga

© 2017

memberikan hadiah makanan atau minuman sebagai simbol ucapan selamat kepada temannya yang berprestasi. Pengembangan sikap sportif ini penting dilakukan pada anak tunarungu sebagai modal sosial dalam mengembangkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

4) Sikap Berbaik Sangka

Pengembangan sikap berbaik sangka penting untuk dilatihkan kepada anak tunarungu sebagai upaya untuk menghilangkan karakteristik mudah curiga pada orang lain. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sikap berbaik sangka pada anak tunarungu, adalah dengan membangun komunikasi efektif untuk memberikan pemahaman, pengertian dan menanamkan kebiasaan tentang manfaat dari sikap berbaik sangka dan bahaya mudah curiga pada orang lain.

c. Pengembangan Potensi Fisik

Anak tunarungu yang tidak memiliki kecacatan lain dapat mencapai tugas-tugas perkembangan motorik *(early major motor milestones),* seperti duduk, merangkak, berdiri dengan tanpa bantuan, dan berjalan sama seperti yang terjadi pada anak yang mendengar (Preisler, 1995, dalam Zaenal Alimin 2007). Namun demikian, beberapa hasil penelitain menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kesulitan dalam hal kesimbangan dan koordinasi gerak umum, dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan serta gerakan-gerakan yang kompleks (Ittyerah & Sharma, 1997, dalam Zaenal Alimin 2007).

Dalam perspektif teori dan empirik, potensi fisik pada anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak mendengar lainnya, bahkan pada beberapa kasus ada anak tunarungu yang mencapai pengembangan potensi fisik melebihi anak mendengar, misalnya menjadi atlet olahraga pembuat berbagai kerajinan kreatif, dan berbagai pekerjaan lainnya yang memerlukan keterampilan fisik. Kenyataan ini

menegaskan bahwa pengembangan potensi fisik pada anak tunarungu prospek untuk dilakukan.

d. Pengembangan Potensi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian, anak tunarungu merasa benar – benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar – benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat di sekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaan mereka karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian yang negatif pada diri anak tunarungu.

Kita harus berhati – hati jika ada pendapat bahwa ketunaan seperti tunarungu biasanya mengakibatkan kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kalaupun terjadi, hal itu bukanlah sebagai akibat dari kelainannya itu semata. Sebab kelainan fisik hanyalah merupakan variabel dalam kelainan psikologis. Jadi bukanlah reaksi langsung, melainkan hanya akibat reaksi anak dan lingkungannya tidak memahami keadaaan.

Anak tunarungu banyak dihinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam – macam.

Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

4. Tahapan Pengembangan Potensi Anak Tunarungu

Ada empat tahap yang harus dikembangan untuk menggali atau melejitkan potensi diri; pertama mengenal diri, kedua memposisikan diri, ketiga mendobrak diri dan keempat mengaktualisasikan diri.

a. Mengenal diri

Mengenal diri merupakan bagian tersulit dari semua proses pencarian pengetahuan manusia. Kita bisa menelusiri melalui konsep hidup manusia. Konsep hidup manusia adalah pemahaman yang menjelaskan konsep ruang, waktu dan fungsi manusia dalam kehidupan. Konsep waktu (*when*) menjelaskan masa lalu, masa sekarang dan masa depan manusia sebagai perjalanan yang menyeluruh. Jika manusia memandang hidupnya secara holistik, maka kehidupan manusia akan terbagi dalam lima fase; alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzach, alam akherat. Ketika hidup di alam dunia manusia mengalami amnesia akan dua alam sebelumnya, oleh karena itu manusia diberi petunjuk (kitab) dan pemandu (nabi) serta akal dan hati untuk memilih kebaikan dan keburukan yang tersedia di dunia yang pada gilirannya akan menentukan nasibnya di akherat kelak.

b. Pengenalan diri/ memposisikan diri

Ini merupakan aksi dari konsep diri manusia dalam dunia. Bila tadi merupakan keseluruhan proses hidup dari alam ruh hingga akhirat. Ini

merupakan awal prjalanan manusia menapaki dunia. Pengenalan diri di dunia terdapat tifa fase hidup manusia, masa lalu, masa kini dan masa depan. Pertanyaan dari manakah saya, dimanakah saya dan akan kemanakah saya, merupakan pertanyaan yang akan menghasilkan sebuah jawaban untuk merumuskan visi hidup, dan dari sinilah awal mula motivasi hidup manusia, sehingga akan melahirkan sebuah cita-cita hidup manusia yang luhur.

c. Mendobrak diri

Ini berhubungan dengan masalah kepercayaan. Unsur keyakinan atau akidah menjadi hal yang utama dan paling utama dalam hidup mansuia. Unsur keyakinan ini seringkali terkotori oleh mitos yang menyesatkan. ada dua mitos sementara yang berkembang di masyarakat kita dalam konteks perubahan diri. Kang Jalal (sapaan akrab Jalaluddin Rakhmat) menyebutkan dua mitos. Yang pertama adalah mitos devian dan yang yang kedua adalah mitos trauma. Pandangan yang pertama atau mitos devia menganggap bahwa diri kita stabil, statis dan tidak erubah-ubah. Kalu terjadi perubahan maka itu adalah penyimpangan dari yang stabil. Mitos trauma mempunyai kepercayaanbahwa prubahan diri menimbulkan krisis mental dan krisi emosional.

Kedua mitos ini akan menimbulakn statis diri, menjadikan diri tidak berkembang. Oleh karena itu kita harus mampu mendobrak kedua mitos itu dengan berpijak pada karakteristik dasar manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memilih, bebas kreatif dan punya kehendaknya sendiri.

Mendobrak diri ini merupakan sebuah upaya untuk mendefinisikan realitas yang serba paradoks, di satu sisi berkembang globalisasi ilmu, pada sisi lainnya terjadi otonomi ilmu, dalam bidang budayapun sama dan akan merembes pada pembacaan realitas pribadi kita. Unsur keyakinan merupakan motivasi hidup sang diri. Suatu kepercayaan terhadap sesuatu merupakan sumber gerak manusia dalam menjalankan visi misi hidupnya.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

d. Mengaktualisasikan diri

Aktualisasi diri merupakan proses realisasi diri seelah kita mampu melakukan tindakan-tindakan cepat, berani ambil risiko, dan mampu mengambil pelajaran atas keberhasilan dan kegagalan kita. Dalam proses perwujudan inilah kita dituntut melakukan segala sesuatu secara profesional, efektif dan efisien. Sebab ini berkaitan dengan peluang atau kesempatan yang kita peroleh.

Tahap aktualisasi diri menuntut kemapuan kita untuk menjalin koneksi atau relasi yang bernilai lebih. Ada kalanya potensi, kemampuan, keterampilan dan nilai lebih kita, macet gara-gara tidak menemukan saluran aktualisasi yang sepantasnya. Relasi dan koneksi kaang bisa berfungsi seperti jalan dan jembatan menuju ke sasaran yang kita inginkan. Disinilah arti penting koneksi atau relasi dengan orang lain, terutama relasi yang berkualitas. Relasi atau koneksi merupakan daya ungkit yang bisa dimanfaatkan untuk mendongkrak keberhasilan kita.

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada anak tunarungu, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada anak tunarungu. Filosopis pengembangan potensi pada anak tunarungu tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak tunarungu.

5. Fasilitas Belajar dan Aktualisasi Potensi Anak Tunarungu

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran, berikut dijelaskan beberapa fasilitas layanan pembelajaran yang diperlukan untuk mengembangkan potensi pada anak tunarungu.

a. Asesmen

Bervariasinya tingkat kehilangan pendengaran pada anak tunarungu/ gangguan komunikasi menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.

Asesmen kelainan pendengaran dilakukan untuk mengukur kemampuan pendengaran, atau untuk menentukan tingkat kekuatan suara/sumber bunyi. Alat yang digunakan untuk asesmen pendengaran anak tunarungu adalah seperti berikut:

1) *Scan Test* (alat untuk mendeteksi pendengaran tanpa memerlukan ruang khusus)
2) Bunyi-bunyian (alat yang dapat menimbulkan berbagai jenis bunyi)
3) Garputala (alat pengukur getar bunyi/suara atau tinggi nada)
4) *Audiometer & Blanko Audiogram* (alat kemampuan pendengaran dengan akurasi tinggi melalui tes audiometri)
5) *Mobile Sound Proof* (kotak kedap suara sebagai perangkat tes audiometri)
6) *Sound level meter* (alat pengukur kuat suara)

b. *Hearing Aids* (Alat Bantu Dengar)

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik dari ringan sampai berat/total. Untuk membantu pendengarannya dapat dilakukan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) seperti berikut ini.

1) Model saku (alat bantu dengar model-saku)
2) Model belakang Telinga (alat bantu dengan model ditempel di belakang telinga)
3) Model dalam Telinga (alat bantu dengan model dimasukan langsung ke dalam telinga)
4) Model kacamata (alat bantu dengar model-kacamata yang diperuntukan sekaligus kelainan penglihatan)

Sementara itu, untuk membantu pendengaran dalam proses pembelajaran dapat digunakan alat-alat berikut ini:

1) *Hearing Group* (alat bantu dengar yang dapat dipergunakan secara kelompok agar anak dapat berkomunikasi dan memanfaatkan sisa pendengaran)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

2) *Loop Induction System* (alat bantu dengar yang dapat dipergunakan secara kelompok agar anak dapat berkomunikasi dan memanfaatkan sisa pendengaran dilengkapi *head sets*).

c. Latihan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Pada umumnya anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik ringan maupun secara keseluruhan/total, sehingga mengakibatkan gangguan atau hambatan komunikasi dan bahasa.

Untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi dan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sebagai berikut.

1) Cermin (alat untuk memantulkan gambar/bercermin)
2) Alat latihan meniup (seruling, kapas, terompet, peluit untuk merangsang pernafasan dalam rangka persiapan perbaikan bicara)
3) Alat musik perkusi (gong, gendang, tamborin, triangle, drum, kentongan)
4) Sikat getar (sikat dengan bulu-bulu khusus untuk melatih kepekaan terhadap bunyi/getaran)
5) Lampu aksen (kontrol suara dengan lampu indikator)
6) Meja latihan wicara (meja tempat anak belajar berbicara)
7) *Speech and Sound Simulation* (alat pelatihan bina bicara yang dilengkapi meja dan cermin)
8) *Spatel* (alat bantu untuk membetulkan posisi organ artikulasi terbuat dari stainless steel)
9) TV/VCD

d. Alat Bantu Belajar /Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunarungu mencakup membaca, menulis, berhitung, mengembangkan perilaku positif, pengetahuan, dan kreativitas. Karena mengalami kelainan pada pendengarannya, maka anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik anak tunarungu antara lain:

1) Miniatur benda (bentuk benda sebenarnya dalam ukuran kecil)
2) *Finger Alphabet* (bentuk simbol huruf dengan isyarat jari tangan)
3) *Silinder (bentuk-bentuk benda silindris)*
4) Kartu kata (kartu yang bertuliskan kata)
5) Kartu kalimat (kartu yang bertuliskan kalimat singkat)
6) Menara segitiga (susunan bentuk segi tiga dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar)
7) Menara lingkaran (susunan gelang dari diameter kecil sampai besar)
8) Menara segi empat (susunan bentuk segi empat dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar)
9) Peta dinding (peta batas wilayah, batas pulau dan batas Negara yang dapat ditempel di dinding)
10) Model geometri (model-model bentuk benda beraturan)
11) Anatomi telinga (alat bantu menerangkan susunan bagian telinga)
12) Model telinga (model bagian-bagian telinga tiga dimensi)
13) Torso setengah badan (Model anatomi tubuh-setengah badan)
14) Puzzle buah-buahan (potongan-potongan bagian dari buah-buahan).
15) Puzzle binatang (puzle bentuk potongan binatang)
16) Puzzle konstruksi (puzle bentuk konstruksi/rancang bangun sederhana)
17) Atlas (peta batas wilayah, batas pulau dan batas Negara)
18) Globe (bola dunia yang menggambarkan benua dan batas-batas negara di dunia)
19) Miniatur Rumah Adat (contoh rumah-rumah adat dalam ukuran kecil dan proporsional)

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

20) Miniatur Rumah ibadah (contoh rumah-rumah ibadah dalam ukuran kecil dan proporsional)

e. Alat Latihan Fisik

Untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik anak tunarungu, alat-alat yang dipergunakan adalah sebagai berikut: (1) Bola dan Net Volley; (2) Bola Sepak; (3) Meja Pingpong; (4) Raket, Net Bulutangkis dan Suttle Cock; dan (5) *Power Rider* (alat untuk melatih kecekatan motorik)

D. Aktivitas Pembelajaran

Supaya aktivitas pembelajaran ini dapat anda ikuti dengan tuntas dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian kompetensi, dalam melaksanakan aktivitas ini harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter profesional, kreatif dan belajar sepanjang hayat. Nilai pofesional akan memandu anda bahwa dalam mengerjakan aktivitas pembelajaran ini dilakukan berdasarkan landasa keilmuan yang anda pelajari dalam modul ini nilai-nilai kreativitas diperlukan untuk mendorong anda dalam mengeksplorasi contoh dari konsep-konsep yang ada dalam uraian matei ini. Belajar sepanjang hayat juga harus menjadi spirit dalam menuntaskan semua tahapan pembelajaran dalam modul ini. Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan satu ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Dalam memahami konsep dasar potensi diri individu, coba Anda:
   a. Rumuskan kembali pengertian potensi diri individu.
   b. Kemudian tuliskan alasan, mengapa guru harus memahami konsep dasar potensi diri individu kaitanya untuk kepentingan proses pembelajaran?
   c. Hasil kerja anda tentang poin-poin yang dikerjakan dapat didiskusikan dalam kerja kelompok.
   d. Dalam melakukan aktivitas ini, Anda dapat menggunakan format lembar kerja di bawah:

Lembar kerja 1.1
Konsep Dasar Potensi Diri Individu

No.	Konsep yang diperdalam	Deskripsi Konsep	Contoh dalam Pembelajaran ATR
1.	Pengertian Potensi Diri Individu		
2.	Alasan guru memahami konsep dasar potensi diri individu untuk kepentingan pembelajaran		
3.	Manfaat yang guru peroleh Pemahaman Potensi Diri Peserta Didik		

2. Untuk mendalami materi tentang dasar pengembangan potensi diri pada anak tunarungu, coba Anda lakukan kegiatan sebagai berikut.
   a. Coba jelaskan dengan kata-kata sendiri tentang alasan pentingya pengembangan potensi diri pada anak tunarungu!
   b. Untuk mengidentifikasi potensi diri pada anak tunarungu, dapat guru lakukan dengan cara asesmen. Buatlah contoh asesmen untuk mengidentifikasi potensi diri anak tunarungu!
3. Untuk mendalami materi tentang aspek-aspek dan fokus pengembangan potensi diri anak tunarungu, coba anda lakukan kegiatan sebagai berikut:
   a. Coba anda identifikasi empat aspek potensi diri pada anak tunarungu
   b. Jelaskan pengertian dan arah dari setiap arah pengembangan potensi diri tersebut, dan berikan contohnya pada anak tunarungu.
   c. Untuk mengerjakan aktivitas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Lembar Kerja 1.2

Aspek dan Fokus Pengembangan Potensi Diri Anak Tunarungu

No.	Aspek Potensi Diri ATR	Deskripsi	Contoh pada ATR
1.	Pengembangan Potensi Berfikir		
2.	Pengembangan Potensi Emosi		
3.	Pengembangan Potensi Fisik		
4.	Pengembangan Potensi Sosial		

d. Ada empat tahapan dalam mengaktualisasikan potensi pada anak tunarungu, yaitu: (1) mengenal diri, (2) memposisikan diri, (3) mendobrak diri dan (4) mengaktualisasikan diri. Untuk meningkatkan pemahaman anda tentang keempat tahapan aktualisasi potensi diri anak tunarungu, jelaskan pengertian dari setiap langkah tersebut dan berikan contohnya dalam pembelajaran!

Lembar Kerja 1.3
Tahapan Pengembangan Aktualisasi Diri Anak Tunarungu

No.	Tahapan Aktualisasi Potensi pada ATR	Pengertian	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Mengenal Diri		
2.	Memposisikan Diri		

No.	Tahapan Aktualisasi Potensi pada ATR	Pengertian	Contoh dalam Pembelajaran
3.	Mendobrak Diri		
4.	Mengaktualisasikan Diri		

4. Buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. Setiap butir item menggunakan 4 option
   b. Penyebaran item soal dengan distribusi sebagai berikut:
      - Konsep dasar potensi individu dibuat 2 butir soal
      - Aspek dan Fokus Pengembangan Potensi Diri Anak Tunarungu, dibuat 2 butir soal
      - Tahapan Pengembangan Aktualisasi Diri Anak Tunarungu, dibuat 2 butir soal
      - Fasilitas belajar pada anak tunarungu, dibuat 2 butir soal

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Dalam mengerjakan soal-soal latihan pada bagian ini, anda perlu bekerja secara profesional dan belajar sepanjang hayat, artinya untuk sukses dalam mengerjakan soal-soal latihan ini harus mempelajari dan mencermati uraian materi pada kegiatan pembelajaran 1.

Pilihlah satu alternatif jawaban yang tepat pada soal-soal berikut:

1. Manakah pernyataan paling benar di bawah ini yang menyatakan pengertian potensi diri individu?

   A. Potensi diri individu adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang diperoleh secara bawaan.

   B. Potensi diri individu akan diperoleh jika individu itu memperoleh pengalaman pendidikan yang memadai.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

C. Individu akan memiliki jenis potensi diri yang beragam apabila memperoleh asupan gizi yang memadai

D. Potensi diri individu adalah satu-satunya penentu kesuksesan seserang di masa yang akan datang.

2. Pernyataan yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang sepenuhnya dikarenakan oleh faktor genetik, adalah pandangan dari teori ....

A. Konvergensi

B. Nativisme

C. Empirisme

D. Behaviorisme

3. Manakah aktualisasi diri di bawah ini yang paling prospek untuk dicapai oleh tunarungu?

A. Pustakawan

B. Aransemen

C. Olahragawan

D. Wartawan

4. Tahapan untuk membangun pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan diri pada individu dalam proses aktualisasi potensi diri, termasuk ke dalam tahapan ...

A. Mengenal diri

B. Memposisi diri

C. Mendobrak diri

D. Mengaktualisasikan diri

5. Termasuk ke dalam fasilitas belajar kekhusan dalam mengaktualisasikan potensi pada anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, adalah ...

A. Asesmen

B. Alat Bantu Belajar

C. Alat Bantu Fisik

D. PKPBI

F. Rangkuman

1. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.
2. Anak tunarungu merupakan individu yang unik, yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Setiap individu sama-sama memiliki potensi atau kekuatan yang dapat untuk dikembangkan demi untuk mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat.
3. Bidang potensi diri individu secara umum yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) potensi berpikir; (2) potensi emosi; (3) potensi fisik, dan (4) potensi sosial. Secara umum, keempat bidang potensi dasar individu tersebut dimiliki juga oleh anak tunarungu, hanya besaran untuk keempat bidang potensi diri tersebut berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini dikarenakan anak tunarungu mengalami hambatan pada pendengaran dan perkembangan bahasanya. Namun demikian peluang ke arah pengembangan keempat bidang potensi tersebut harus tetap dilakukan oleh guru. Hal ini didasarkan pada perubahan paradigma dan visi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari upaya rehabilitatif ke arah pengembangan potensi.
4. Ada empat tahap yang harus dikembangan untuk menggali atau melejitkan potensi diri; pertama mengenal diri, kedua memposisikan diri, ketiga mendobrak diri dan keempat mengaktualisasikan diri.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

5. Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, effektif, dan efisien". Fasilits belajar adalah segala sesuatu baik berupa benda bergerak atau tidak bergerak serta uang (pembiayaan) yang dapat mempermudah, memperlancar, mengeffektifkan serta mengefisienkan penyelenggaraan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan kegiatan pembelajaran 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{jumlah\ jawaban\ yang\ benar}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Dari keseluruahan aktivitas pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran 1, anda telah menerapkan nilai-nilai karakter, terutama sub nilai sebagai berikut.

1. Kerja keras, bahwa mengikuti keseluruhan aktivitas dalam KP 1 ini jelas memerlukan kerja keras.
2. Profesional, mengerjakan tugas-tugas dalam KP ini harus berdasarkan refernsi yang ada dalam modul ini.
3. Kreatif, dalam memberikan contoh dari konsep yang ditugaskan, anda memerlukan upaya yang kreatif.
4. Belajar sepanjang hayat, selesai KP 1, anda akan melanjutkan pada KP berikutnya dan belajar sesungguhnya tidak terbatas pada selesainya mempelajari modul ini.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KOMPETENSI PROFESIONAL:

PROSEDUR PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA

© 2017

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PEMBELAJARAN 2

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK TUNARUNGU

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang kemampuan komunikasi pada anak tunarungu dan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter profesional, kreatif dan belajar sepanjang hayat, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan perkembangan komunikasi pada anak tunarungu
2. Menjelaskan dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa
3. Menjelaskan perkembangan bahasa pada anak tunarungu
4. Menjelaskan hambatan-hambatan komunikasi pada anak tunarungu
5. Mengidentifikasi jenis-jenis hambatan komunikasi pada anak tunarungu
6. Mengidentifikasi pengembangan komunikasi pada anak tunarungu
7. Mempraktikkan latihan-latihan pengembangan komunikasi pada anak tunarungu

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 2 tentang kemampuan komunikasi pada anak tunarungu, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Perkembangan komunikasi pada anak tunarungu
2. Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa
3. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu
4. Hambatan komunikasi pada anak tunarungu
5. Jenis-jenis hambatan komunikasi pada anak tunarungu
6. Pengembangan komunikasi pada anak tunarungu
7. Praktik latihan pengembangan komunikasi pada anak tunarungu

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Komunikasi (Bahasa-Bicara) pada Anak Tunarungu

a. Perkembangan Komunikasi (Bahasa Bicara) secara umum

Menguraikan tentang pengembangan komunikasi pada anak tunarungu dapat diawali dari penjelasan tentang perkembangan komunikasi yang terjadi pada anak mendengar dan bagaimana perbedaannya dengan perkembangan komunikasi pada anak tunarungu. Disamping itu juga berbicara tentang pengembangan komunikasi pada anak tunarungu juga dapat berawal dari hambatan-hambatan komunikasi apa saja yang dialami anak tunarungu.

Perkembangan komunikasi anak pada umumnya berawal dari tangisan bayi yang memberi tahu ibunya bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman. Usia sekitar 2 bulan bayi sudah mengeluarkan suara-suara (*coding*) atau tertawa, bila ia merasa senang. Kemudian berkembang menjadi *babbling* atau pengulangan rangkaian konsonan-vokal misalnya, ma-ma-ma, ba-ba-ba. Usia sekitar 10 bulan, bayi sudah mulai mengenal kata-kata tapi belum mampu mengucapkannya dan kemudian mengucapakan kata pertamanya pada saat ia berusia sekitar 1 tahun.

Perkembangan bicara anak pada umumnya akan terus berkembang dengan pesat sehingga dalam rentang usia 16-24 bulan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak meningkat dari 50 kata menjadi kurang lebih 400 kata. Saat berusia 2 tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan kata kerja, kata sifat dan melakukan pengungkapan diri dengan kalimat yang terdiri dari 2 kata.Menginjak usia 3 tahun, cara anak berbicara sudah menyamai cara orang dewasa berbicara secara informal. Anak sudah menguasai hampir 1000 kata, dapat menyusun kalimat dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Disamping menggunakan bahasa, anak pada umumnya juga mampu berkomunikasi dengan gestur dan simbol-simbol lainnya (Papalia, 1995 dalam Riyanti, 2002:12).

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Dalam perkembangannya, ada beberapa tahap dalam perkembangan proses komunikasi, yaitu

1) tahap prelingual (pra bahasa) sejak lahir - 1,6 tahun. Merupakan masa sebelum kemampuan berbahasa berkembang, walaupun anak menggunakan tanda (signal) tertentu, spt menangis, menunjuk dan mulai memahami lambang yang digunakan lingkungan sekitar, namun mereka sendiri belum mengembangkan suatu sistem lambang.
2) Tahap interlingual (antar-bahasa) merupakan masa antara dimana anak mulai mengembangkan suatu sistem lambang yang sebagian sudah sama dengan sistem lambang yg digunakan lingkungannya namun untuk sebagian masih berbeda.
3) Tahap postlingual (purna-bahasa), sejak usia 3 tahun anak akan makin memahami dan menerapkan secara tepat aturan bahasa sebagaimana berlaku di lingkungannya sampai berusia 4 tahun.

Sementara tahapan perkembangan bicara menurut Berry dan Eisenson (1975) adalah sebagai berikut:

1) Reflek vokalisasi (*Reflective Vocalitation*)

   Tangis kelahiran bayi berlangsung sampai dengan umur dua minggu. Pada fase ini bayi hanya mampu mengeluarkan suara-suara refleks dan belum bisa membeda-bedakan meskipun rangsangan berbeda-beda. Selanjutnya mulai minggu ke tiga, tangis dan bunyi-bunyi refleks sudah dapat dibedakan sesuai dengan rangsangan. Tangisnya sudah bermakna sehingga dapat dibedakan antara tangis sakit dan tangis lapar atau tangis manja.

2) Meraban (*babbling*)

   Tahap ini ditandai dengan kemampuan membuat berbagai bunyi yang berlangsung pada usia dua sampai tiga bulan. Bayi suka bermain-main dengan suaranya sendiri seperti orang berkumur. Bunyi-bunyi tersebut masih bersifat refleks belum membentuk vokal dan konsonan. Yang jelas bunyi-bunyi tersebut dibunyikan berulang-ulang dan secara tidak langsung merupakan latihan bagi otot-otot bicara.

3) Laling (*Lalling*)

Tahap ini disebut juga tahap adaptasi suara atau self imitation. Tahap ini berlangsung pada usia lima sampai tujuh bulan. Pada tahap ini pendengaran mulai berfungsi dan bayi sudah menyadari akan suara-suara yang dibuatnya, mengamati bunyi dan lingkungan dan bunyi-bunyi bicaranya sendiri. Fungsi sensoris pendengaran dan motoris dalam hal mengeluarkan suara-suara mulai berkembang secara terpadu.

Pengulangan bunyi bicaranya sendiri sudah mulai berbentuk vokal dan konsonan yang lebih teratur. Tahap ini merupakan tahap penting dalam perkembangan bicara. Tahap selanjutnya diikuti dengan perkembangan mental, sosial dan emosi. Hal ini dapat diamati dari suara-suara yang berbeda bila ia menerima, menolak, atau meminta sesuatu dari lingkungannya.

4) Echolalia

Periode ini berjalan antara usia sembilan sampai sepuluh bulan. Mula-mula mencoba suara-suara lingkungannya yang didengarnya, suara-suara tersebut merupakan rangsangan awal yang kemudian ditirunya. Atas dasar peniruan suara-suara tersebut bayi sudah mampu mengucapkan satu simbol untuk satu pengertian secara lengkap meskipun ucapannya belum jelas. Misalnya “a” untuk “bola”, “num” untuk “minum”, dansebagainya.

5) Bicara sebenarnya (*True Speech*)

Merupakan tahap bicara sejati yang dimulai usia dua belas bulan sampai delapan belas bulan. Pemahaman terhadap kata-kata sudah lebih banyak dikuasai walaupun ucapannya belum sempurna. Bahasa pasif (reseptif) lebih cepat berkembang dibanding dengan bahasa aktif (ekspresif). Kata-kata yang diucapkan terdiri dari dua suku kata, misalnya “pa”, “ma”, “pa-pa”, “ma-ma”. Pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan simbol-simbol yang sesuai dengan makna yang sebenarnya. Misalnya “mi-mi” untuk simbol makna “minum”.

Kemudian dengan bunyi permainannya semakin merangsang anak sehingga variasi irama semakin berkembang. Dengan

© 2017

demikian maka periode ini anak terus menerus berlatih mengeluarkan fonem-fonem yang telah dikuasainya dengan berbagai kombinasi dan variasi.

Pengulangan suku kata dengan jelas sudah nampak pada akhir bulan ke sembilan. Anak sudah mampu merangkaikan dua suku kata yang sama dengan ucapan yang jelas. Pengucapan suku kata ini diucapkan dengan cara tersentak-sentak, hal ini dianggap sebagai permulaan pembentukan kata., misalnya “da-da ma-ma” atau “da-da pa-pa”.

Pada akhir bulan ke sepuluh anak mulai dapat berdialog menirukan suku kata yang sudah dikuasai dengan lafal yang tepat. Akhir bulan ke sebelas anak sudah berada pada tahap pemahaman suatu konsep, hanya saja satu lambang ujaran kadangkala masih melambangkan satu atau lebih simbol, terutama simbol-simbol yang baru dikenalnya. Misalnya ujaran “aju” untuk simbol “baju” atau “celana”. Pada akhir bulan ke dua belas, perkembangan bicaranya sudah lebih baik lagi dengan pola pengucapan yang menuju ke arah kesempurnaan.

Menurut MacDonald (2004) ada lima tahap dalam perkembangan komunikasi, yaitu:

1) Interaksi

   Pada tahap interaksi, anak secara bertahap mulai menerima orang lain dalam dunianya. Dia mulai berinisiatif dan merespon orang lain serta bergabung dalam kegiatan. Dia mulai lebih menyukai bersama orang lain daripada sendiri dan menjadi lebih nyaman berinteraksi untuk tujuan sosial daripada sekedar memenuhi kebutuhannya. Dia juga mulai memiliki hubungan timbal balik dengan orang lain. Dia mulai bermain memberi dan menerima baik melalui tindakan maupun suara. Dia tetap melakukan interaksi secara sukarela dalam waktu yang lebih lama.

   Dia mulai bertindak dan berkomunikasi seperti yang dia lihat dan apa yang dikerjakan oleh orang lain. Perkembangan keterampilan imitasi dan modeling ini membuat dia terus belajar

sejalan dengan peningkatan interaksinya. Tahap interaksi ini berlanjut sepanjang perkembangan keterampilan komunikasi dan bahasa anak.

2) Komunikasi Non Verbal

Pada tahap kedua ini, anak belajar untuk mengirim dan menerima pesan secara fisik yang dia bisa lakukan. Belajar untuk berkomunikasi bagi anak-anak merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan melibatkan lebih banyak hal dibanding mempelajari bahasa misalnya. Komunikasi mensyaratkan anak masuk ke dalam dunia orang lain, seringkali memerlukan waktu panjang dalam berkomunikasi menggunakan cara non verbal sebelum dapat menggunakan bahasa secara sosial. Di sisi anak belajar untuk berhubungan dengan dunia orang lain.

Pada tahap komunikasi non verbal, orang tua belajar untuk mendukung perilaku non vocal dan vocal anak yang sebelumnya dianggap tidak penting untuk berkomunikasi. Anak bukan sekedar berkomunikasi tanpa kata-kata, anak juga perlu berkomunikasi untuk berbagai alasan sosial dan bukan sekedar memuaskan kebutuhannya.

Pada tahap ini, anak tunarungu gagal untuk berkomunikasi atau hanya berkomunikasi dengan gerakan isyarat. Membantu anak percaya bahwa perilaku non verbal dapat berhasil dalam komunikasi merupakan tujuan utama tahap ini.

3) Bahasa Sosial

Pada tahap ketiga, anak belajar berkomunikasi untuk alasan personal, sosial dan instrumental. Seringnya anak-anak terlambat-bicara belajar bahasa dengan hapalan atau cara-cara pengulangan yang sebenarnya tidak benar-benar komunikatif. Di sini anak perlu belajar bahwa bahasa lebih dari hanya sekedar membentuk kata; bahasa berarti pertukaran arti/makna dengan orang lain dengan cara memberi dan menerima dimana kedua belah pihak berpartisipasi dan berhubungan dengan yang menjadi perhatian orang lain.

© 2017

4) Percakapan

Pada tahap keempat, anak menggunakan bahasa untuk menjalin hubungan dan belajar mengambil perspektif orang lain sehingga percakapan bermanfaat bagi keduanya. Percakapan yang efektif adalah puncak dari tahapan-tahapan perkembangan komunikasi sebelumnya dimana anak mampu melakukan kegiatan rutin bersama, meningkatkan pengambilan giliran, komunikasi intensional dan berbagai penggunaan bahasa dan bukan sekedar pengucapan kata-kata. Bagi beberapa anak, tahap percakapan ini lama datangnya, kadang-kadang baru muncul saat remaja atau dewasa. Percakapan dapat dipercepat ketika perhatian penuh diberikan untuk membantu anak agar terbiasa berinteraksi dalam permainan sosial dan ikut mengambil giliran. Sering ditemukan bahwa banyak anak menolak bercakap-cakap jika mereka tidak percaya bahwa mereka akan diterima apa adanya, tanpa menghiraukan seberapa “tidak biasa” mereka dilihat orang lain.

5) Perilaku Sipil

Pada tahap ke lima, sebenarnya merupakan keterampilan yang dapat dipelajari pada setiap tahap di atas. Perilaku sipil maksudnya adalah anak belajar berinteraksi dengan orang lain secara empatik, respek dan mengurangi perilaku-perilaku yang tidak sesuai atau maladaptive yang sering muncul. Anak belajar bekerja sama dengan orang lain dan memperlakukan orang lain dengan respek dan baik. Anak juga belajar perilaku yang secara emosional sesuai seperti mempercayai orang dan mengatur diri sendiri serta mengelola emosi baik positif maupun negative sesuai dengan batasan. Anak juga belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati yang dibutuhkan untuk keberhasilan suatu hubungan.

Perkembangan komunikasi pada anak menurut Rowland dan Stremmel (1987) dalam Gardner *etal* (1999:3) sebagai berikut:

1) Perilaku Pra-tujuan

   Cooing (mengeluarkan suara-suara), tertawa sendiri, tiba-tiba menangis tanpa sebab, ekspresi wajah tanpa tujuan, menggerakkan kepala dan gerakan badan yang tidak beraturan.

2) Perilaku bertujuan

   Memperhatikan suatu objek, tersenyum, bergerak ke suatu arah, Meraih sesuatu atau mendorong sesuatu dan rewel.

Berikut dipaparkan tahapan perkembangan bahasa dalam dimensi lainnya:

1) Komunikasi pra simbolik non konvensional

   Tertawa, membuat suara tak beraturan, kontak mata atau menggerakkan mata untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya

2) Komunikasi pra simbolik konvensional

   Mengeluarkan pola suara yang beraturan (dada, mama, baba), menunjuk/mengarahkan tangan, mengayunkan tangan dan kaki, mencium, memeluk, memilih salah satu dari dua objek.

3) Komunikasi simbol kongkrit

   Mengeluakan suara untuk menunjuk objek tertentu, menggunakan gestur sederhana/gerak anggota tubuh untuk mengungkapkan sesuatu, misalnya menepuk-nepuk kursi sebagai keinginan untuk duduk di kursi, menggunakan objek kongkrit, dan menggunakan gambar foto.

4) Komunikasi simbol abstrak

   Menggunakan kata-kata tunggal/dasar, menggunakan isyarat, menggunakan gambar abstrak (gambar outline).

5) Komunikasi simbol formal (berbahasa)

   Mengkombinasikan dua kata atau lebih, mengkombinasikan gambar atau symbol dan mengkombinasikan kata-kata yang tertulis

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

b. Perolehan Bahasa pada Anak Mendengar (Normal)

Proses perolehan atau perkembangan komunikasi (bahasa bicara) secara umum diperoleh melalui indera pendengaran. Bayi yang lahir normal akan memperoleh pengalaman berbahasa secara mandiri melalui pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya. Anak tidak diajarkan kata kemudian diberitahu artinya, melainkan melalui kebersamaannya dengan bayi tersebut "belajar" atau menghubungkan pengalamannya (apa yang dilihat) dengan lambang bahasa (apa yang didengar) yang merupakan dasar bagi perkembangan bahasa bathini (inner language). Seiring dengan perkembangan usia dan kognitifnya, bayi mulai mengerti/memahami sejumlah pengalaman dari situasi kebahasaan orang-orang di lingkungan terdekatnya. Kondisi ini membentuk bahasa memahami-mendengar (reseptif auditori), dimana ia mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya tetapi belum dapat mengucapkannya.

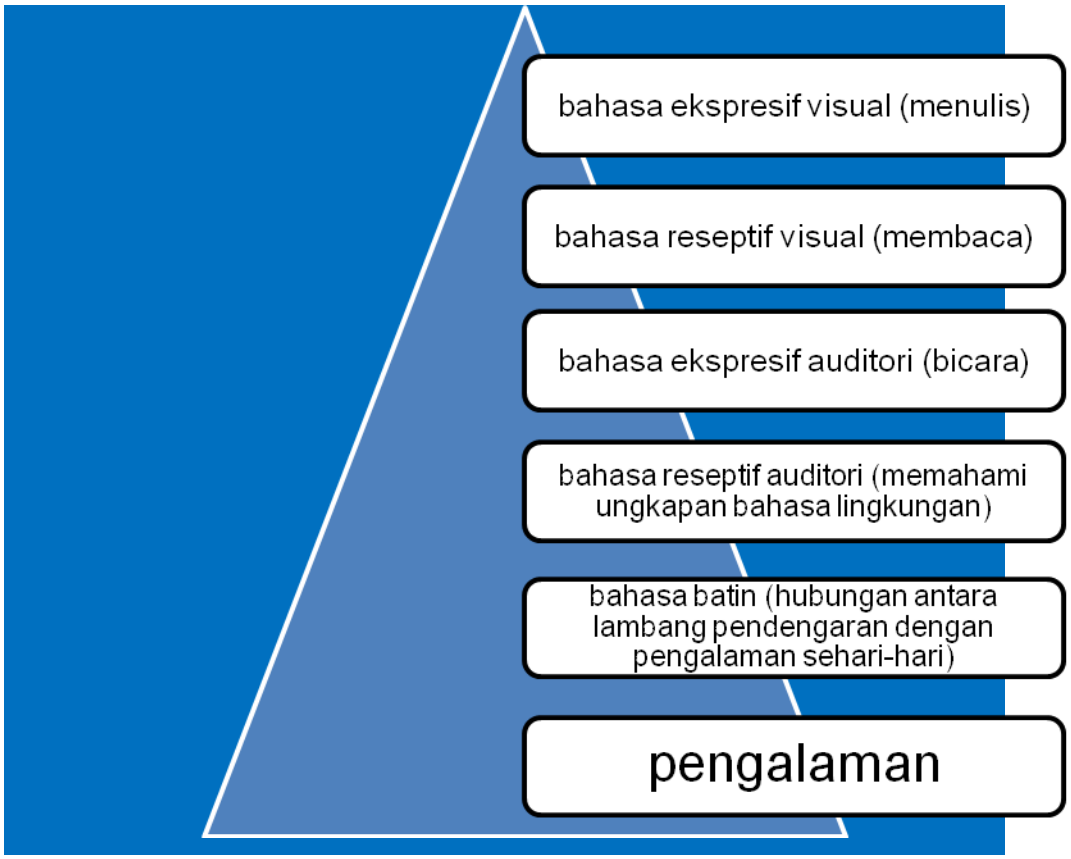
Samples (2002) menegaskan bahwa pada tahap ini bayi sudah memiliki kearifan dan pengalaman, tetapi karena belum menguasai bahasa, ia belum dapat mengungkapkannya. Myklebust (1963) dalam Bunawan (2000:41) menggambarkan seluruh proses pencapaian pemerolehan bahasa hingga perilaku berbahasa verbal.

Semakin bertambah usia, organ-organ bicara sudah siap melakukan koordinasi dan berkonstruksi untuk bicara. Bahasa ekspresif auditorinya mulai berkembang, artinya anak memahami bahasa lingkungan (reseptif) dan mengungkapkan dirinya melalui bicara (ekspresif) sebagai respon dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Indera penglihatan mulai berperan dalam perkembangan bahasa setelah anak memasuki usia sekolah, yaitu melalui kegiatan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual). Kemampuan membaca dan menulis ini secara bertahap mengantarkannya pada suatu perilaku bahasa verbal sebagai puncak perkembangan dalam pemerolehan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak mendengar, ditandai dengan suatu rentang/masa yang simultan. Pada periode tertentu ia akan mengoceh

dan mengucapkan satu kata hingga kalimat pendek untuk mengkomunikasikan dirinya. Di bawah ini gambar skema tentang pemerolehan bahasa pada anak mendengar.



Gambar 2. 1: Skema Pemerolehan Bahasa pada Anak Mendengar

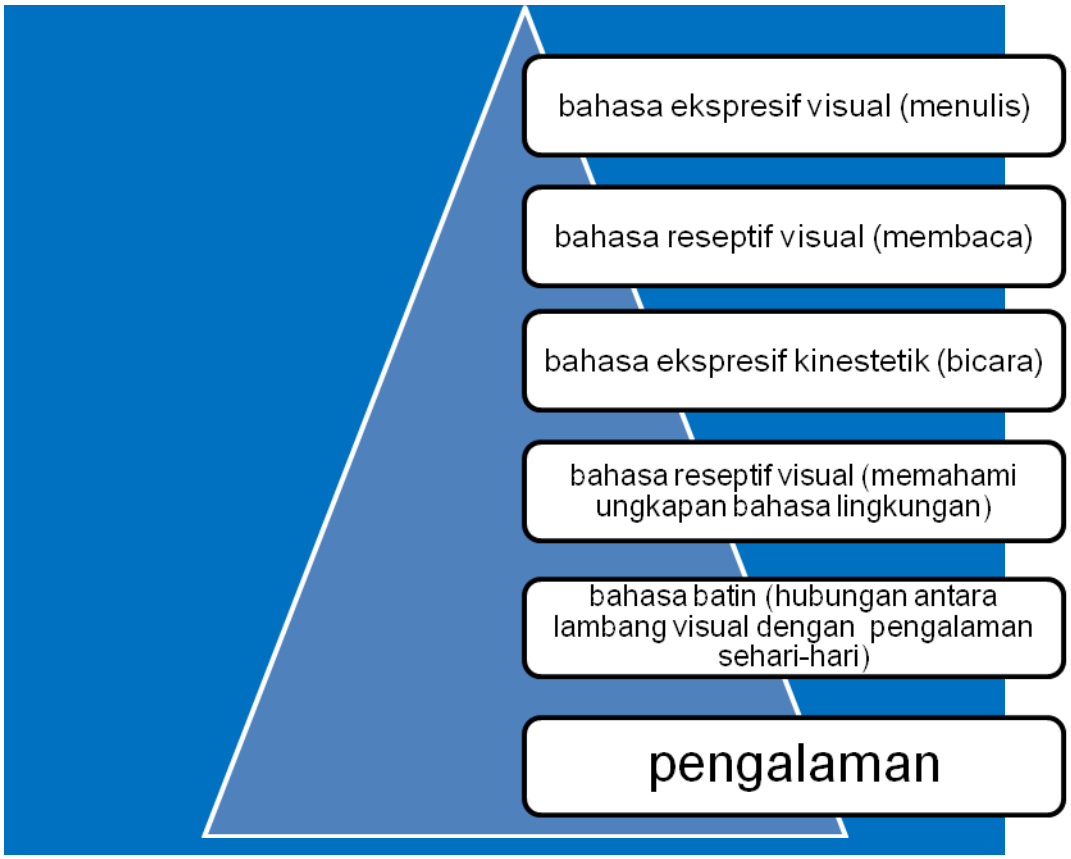
Sumber: Myklebust (1978)

c. Perolehan Bahasa pada Anak Tunarungu

Seperti yang diketahui bahwa anak tunarungu kurang/tidak dapat menerima masukan bahasa karena fungsi pendengarannya kurang/tidak berfungsi secara optimal. Seperti dikemukakan Heward dan Orlansky (1986) yang dikutip Bunawan (2000:52) bahwa ketunarunguan merupakan kerusakan sensori yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan suara-suara pembicaraan; anak tunarungu tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti pembicaraan, walaupun sebagian suara dapat diterima baik dengan apapun tanpa alat bantu dengar.

Perolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada bayi umumnya melalui indra pendengaran (bahasa reseptif) dan mengekspresikannya secara lisan. Sedangkan para bayi tunarungu akan berceloteh dan mengungkapkan kata-kata ibu serta orang lain di lingkungan terdekatnya serta kejadian tentang suatu ditangkap melalui indera visual. Oleh karena itu, bayi tunarungu lebih menggunakan indera visual untuk mengamati suatu objek. Kemudian si ibu akan merespon dan bicara mengenai hal uang diamatinya bersama, namun ujaran si ibu tidak dapat didengar dan interaksi tidak terjadi. Hal ini mengakibatkan bahasa batin bayi tunarungu bukan merupakan lambang bahasa melainkan merupakan lambang visual dari pengalaman sehari-hari atau berupa bentuk ujaran atau berupa pengkodeanlainnya (gesti/isyarat).

Myklebust dalam Bunawan (2000:45) menggambarkan seluruh proses pencapaian bahasa hingga perilaku berbahasa verbal anak tunarungu.



Gambar 2. 2:Skema Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunarungu

Sumber: Myklebust (1978)

Berdasarkan dua gambar di atas tentang pemerolehan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa pada keduanya akan menuju kepada adanya suatu perilaku bahasa verbal dan sebagai titik acuannya adalah pengalaman yang dibangun sejak lahir melalui lingkungan terdekat anak. Dalam proses perkembangan bahasa, lingkungan menjadi faktor yang penting disamping faktor keturunan dan kematangan dari masing-masing anak.Semakin lingkungan memberikan stimulus positif, maka anak akan meresponnya akan lebih baik.

Persamaan lainnya adalah pada saat lingkungan terdekat memberikan pengalaman-pengalaman yang positif, maka pada struktur kognisi anak akan mampu mempersepsi, menghubungkan (mengasosiasikan) dan mengorganisasi-kan stimulus yang ada menjadi pengalaman-pengalaman batin yang pada saat-saat tertentu pengalaman tersebut akan diekspresikan.

Perbedaannya adalah bahwa ketika memasuki fase dimana kemampuan reseptif atau menerima sebagai modal dasar untuk memasuki fase selanjutnya, artinya bahwa anak tunarungu tidak mendapatkan *feedback* atas apa yang didengar seperti yang terjadi dalam perkembangan bahasa pada umumnya. Maka pada anak tunarungu kemampuan menerima atau memahami simbol-simbol yang ada, dia tafsirkan lebih banyak melalui sensori visualnya. Pada anak tunarungu kemampuan tersebut akan dikompensasikan melalui kemampuan ekspresif kinestetik berupa isyarat atau gestee. Inilah yang akan melahirkan komunikasi secara manual (isyarat) alami berdasarkan kesepakatan-kesepakatan antara anak dengan lingkungan terdekatnya.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada anak tunarungu dapat dikategorikan menjadi: (1) yang memiliki orangtua tunarungu akan berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat; (2) yang memiliki orangtua mendengar dan atau tunarungu akan berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat dan oral, (3) yang memiliki orangtua mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan media oral. Keterbelakangan pemerolehan bahasa pada bayi tunarungu dari keluarga mendengar ini salah satunya disebabkan oleh terhentinya interaksi antara ibu dan bayi karena ibu tidak dapat menangkap pesan komunikasi bayi

ataupun sebaliknya; ungkapan-ungkapan ibu tidak mendapat respon yang baik dari bayinya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Dalam konteks ini kemampuan atau keterampilan membaca ujaran perlu dikembangkan meskipun memiliki banyak kelemahan. Bila membaca ujaran diajarkan sebagai dasar pengembangan bahasa batini, maka bahasa bathini anak tunarungu akan terdiri dari kata-kata seperti yang tampil pada gerak dan corak bibir sebagai pengganti bunyi bahasa berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak yang mendengar. Hal ini menuntut ibu atau orang dewasa menjalin pengalaman bersama dengan anak tunarungu dan membahasakan semua tatapan, gerak-gerik, atau kejadian apapun di lingkungannya seperti kepada anak yang mendengar, sebagai dasar perolehan bahasa batin dan bahasa reseptifnya. Setelah itu kemampuan bahasa lainnya akan berkembang sebagaimana layaknya pada anak mendengar meskipun terdapat pengalihan sensasi; dari auditif menjadi visual dan kinestetik.

Berikut ini adalah penjelasan secara lebih rinci tentang perbedaan perolehan bahasa pada anak mendengar dan anak tunarungu.

Pada bayi mendengar, proses perantara perkembangan bahasanya sudah memiliki dorongan untuk meniru, sikap tanggap dan peran ganda, daya ingat jangka pendek dan panjang, daya sistematisasi, dan daya refleksi coba-coba. Pada anak tunarungu, semua itu tidak dialami, bahasa yang berkembang adalah bahasa reseptif visual dan bahasa ekspresif melalui percakapan sederhana. Sementara pada anak dengar (normal), bahasa reseptifnya sampai pada tahap membaca dan bahasa ekspresifnya sampai pada tahap menulis.

Perkembangan bahasa anak dengar dengan anak tunarungu berbeda. Saat anak dengar berada pada tahap reseptif auditori, anak tunarungu mengerti mengerti bahasa lingkungannya melalui bahasa reseptif visual. Kemudian, ketika anak mendengar berada pada tahap ekspresi auditori (melalui bicara), anak tunarungu melalui bahasa ekspresif kinestetik (merasakan getaran, gerakan, tetapi masih dikontrol oleh visual dan anak dapat mengucapkan contoh benda yang dilihatnya. Misalnya anak melihat bola, lalu mengucapkan ‘b-o-l-a”)

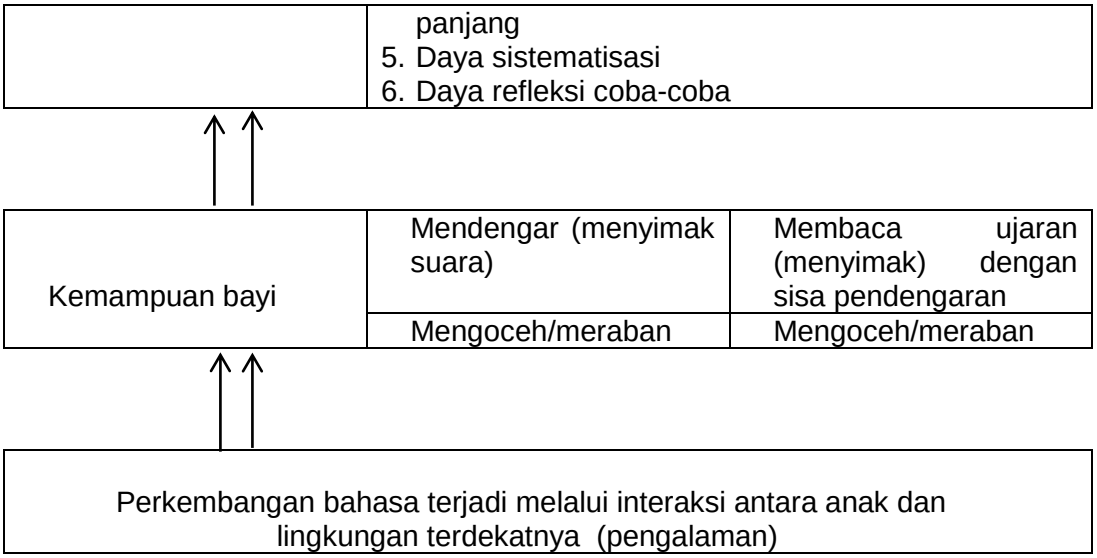
Ketika anak mendengar sudah mencapai tahap bahasa reseptif visual (menangkap lambang/simbol suatu benda, dapat langsung membahasakannya. Contoh anak melihat simbol Mc.Donald *fastfood*, anak sudah dapat menangkap dan memahami simbol tersebut). Sedangkan pada anak tunarungupada tahap bahasa reseptif visual, baru dikenalkan pada simbol bacaan dibantu dengan visualisasi yang konkret.

Ketika anak mendengar (normal) mencapai bahasa ekspresif visual, mereka sudah dapat mengekspresikan lambang-lambang visual lewat tulisan. Sedangkan pada anak tunarungu, apa yang diucapkan baru ditulis dengan simbol-simbol bahasa. Hingga akhirnya anak tunarungu mengerti apa maksud dari tulisannya. Lebih jelasnya lagi perkembangan atau perolehan bahasa anak mendengar dan anak tunarungu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1: Perolehan Bahasa Anak Mendengar dan Anak Tunarungu

Percakapan tak tergantung orang lain	- Bahasa reseptif (melalui membaca dan mendengar cerita) - Bahasa ekpresif (melalui bercakap/menulis karangan	- Bahasa reseptif (melalui membaca ideovisual, membaca transisi) - Bahasa ekpresif (melalui bercakap-cakap)
Kemampuan keterampilan yang diperoleh	Bahasa ekspresif (bercakap secara aktif)	Bahasa ekspresif (bercakap sederhana)
	Bahasa reseptif (memahami pembicaraan lingkungan)	Bahasa reseptif (memahami percakapan lewat membaca ujaran, memahami bacaan secara global intuitif (dalam membaca ideovisual)
Proses perantara perkembangan bahasa yang tidak dapat diamati	1. Dorongan meniru 2. Conditioning; klasik dan operant 3. Sikap tanggap dan peran ganda 4. Daya ingatan jangka pendek dan jangka	

© 2017



Sumber: Myklebust (1978)

2. Dampak Ketunarunguan terhadap Perkembangan Bahasa

Pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial. Yang perlu diperhatikan dari ketunarunguan ialah hambatan data berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat pentingdalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkanoleh orang lain., dank arena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara. Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan cirri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Yang dapat memungkinkan anak tunarungu dapat berbicara dan merupakan faktor mendasar ialah pengenalan terhadap apa yang bisa memungkinkan belajar berbicara dari orang disekelilingnya.

Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Untuk itu para pendidik perlu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa anak tunarungu perlu mengerti dulu bahasa sebelum mereka belajar berbicara. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain. Apalagi anak tunarungu untuk memahami bahasa tidak selancar anak mendengar, dan untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan latihan tertentu. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarugu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawanbicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada anak mendengar hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi pada anak tunarungu untuk dapat memahami bahasa sangatlah penting. Dengan alas an tersebut anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara. Hal ini tergantug kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya. Kelainan pendengaran atau ketunarunguan secara fisik tidak terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan tunanetra dan tunadaksa. Hal ini kadang-kadang menguntungkan tetapi kadang-kadang teka-teki bagi orang yang tidak ada hubungannya dengan anak tunarungu, sehingga sering kali menimbulkan sikap yang merugikan, menyakiti atau bersikap kejam terhadap anak.

Pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berbicara dan berbahasa. Kehilangan pendengaran sejak lahir atau sejak usia dini akan menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain secara lisan. Kehilangan pendengaran pada seorang anak juga

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya,karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat verbal terutama konsep-konsep yang bersifat abstrak yang memerlukan penjelasan. Pemahaman konsep dan proses pembentukan pengertian betapa pun sederhananya diperlukan keterampilan berbahasa yang memadai sebab bahasa merupakan alat untuk berfikir. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa secara lisan ,oleh karena itu anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan.

Kesulitan lain yang dialami leh anak tunarungu pada umumnya ialah kesulitan dalam menyatakan pikiran dan keinginan kepada orang lain secara lisan , oleh karena itu sering dijumpai anak tunarungu yang mengalami gangguan emosi. Oleh karena itu seorang guru yang akan mengabdikan diri pada pendidikan anak tunarungu harus memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan permasalahan yang dialami anak tunarungu dalam mengikuti pendidikan.

Untuk dapat memahami karakteristik dan permasalahan anak tunarungu guru tidak cukup hanya mempelajari secara teoretis akan tetapi diperlukan kontak langsung dengan anak tunarungu secara intensif. Oleh karena dalam meningkatkan layanan pendidikan, memerlukan pemahaman terhadap anak tunarungu dengan segala permasalahannya, guru seyogyanya melakukan penelitian-penelitian di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Cara seperti ini akan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pada anak tunarungu.

Keterbatasan fungsi pendengaran memberikan dampak terhadap karakteristik aspek perkembangan lainnya. Berikut disajikan karakteristik perkembangan pada anak tunarungu.

a. Kesulitan dalam bidang psiko-sosial

   Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat transaksional, umumnya tingkah laku itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Fungsi-fungsi sensoris bertindak sebagai perantara antara individu dengan lingkungannya,baik lingkungan fisik maupun

lingkungan sosial. Gangguan pada salah satu fungsi penginderaan akan berpengaruh pada hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat transaksional tadi.

Seorang individu yang mengalami gangguan pendengaran tertutup dari rangsangan suara yang berasal dari lingkungannya yang merupakan bagian integral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kehilangan pendengaran menyebabkan terhambatnya kemampuan untuk berkomunikasi secara bebas dan efektif dengan keluarga, teman-teman dan orang lain yang berada di sekitarnya.

Manusia berkomunikasi saling berhubungan, dan saling mempengaruhi melalui bahasa, meskipun bahasa itu dapat dinyatakan secara tertulis, tetapi bahasa lisanlah cara yang paling banyak digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Di sinilah pentingnya fungsi pendengaran dalam melakukan fungsi sosial. Dengan demikian kehilangan pendengaran akan menimbulkan masalah psiko-sosial pada orang yang menyandangnya.

b. Hambatan dalam Perkembangan bicara dan Bahasa

Potensi untuk bicara apada anak tunarungu tidak dapat berkembang secara normal karena anak tunarungu tidak dapat menerima rangsangan suara dari lingkungannya, sedangkan anak belajar berbicara dengan jalan menirusuara-suara yang dating dari luar. Ada tiga faktor yang mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa yaitu: (1) tidak ada umpan balik auditoris pada waktu ia bersuara, (2) tidak cukup menerima penguat verbal dari orang dewasa, dan (3) tidak dapat meniru model bahasa atau bicara orang dewasa.

c. Hambatan dalam Perkembangan fungsi kognitif

Kerusakan pendengaran dapat menyebabkan gejala yang mirip dengan keterbelakangan mental, karena anak tunarungu tidak dapat menangkap petunjuk atau menunjukkan respons terhadap satu situasi di mana terjadi satu situasi percakapan. Keadaan seperti itu bukan karena anak tunarungu memiliki kecerdasan yang rendah seperti anak

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

terbelakang, akan tetapi disebabkan karena anak tunarungu tidak dapat menerima rangsangan suara yang dapat ia pahami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Myklebust (1964) membuktikan bahwa anak tunarungu pada umumnya memiliki kemampuan intelektual rata-rata sama seperti anak normal. Namun demikian kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek-aspek konseptual yang berkaitan dengan bahasa jauh di bawah kemampuan anak normal.

Hal ini sejalan dengan pendirian Piaget (1964) bahwa perkembangan kognisi sangat tergantung pada perkembangan bahasa. Oleh karena itu meskipun secara umum anak tunarungu memiliki kemampuan kecerdasan relative sama dengan anak normal, akan tetapi anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan berbahasa, maka perkembangan kognitif anak tunarungu jauh di bawah anak normal.

Sebagai contoh anak normal dapat memahami konsep-konsep: indah, bahagia, jujur, adil,dan sebagainya. Secara otomatis dari pergaulan sehari-hari, anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami maksud dari konsep-konsep tersebut, tanpa tindakan-tindakan khusus untuk memahaminya. *Karena kesulitan bahasa anak tunarungu tidak akan memahami maksud sebuah konsep abstrak secara utuh dan akurat.*

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses pembentukan pengertian, oleh karena itu perkembangan pengetahuan anak tunarungu sangat terbatas di bandingkan dengan anak normal. *Anak tunarungu menunjukan kemampuan terbaiknya dalam hal-hal yang berkaitan dalam bidang mekanikal, bidang motorik dan pemahaman fakta-fakta kongret. H*ans Tursh (1973) membuktikan bahwa anak tunarungu mempunyai kemampuan kognitif relative sama dengan nak normal dalam menyelesaikan tugas-tugas yang tidak memerlukan penjelasan lisan atau tugas-tugas yang lebih banyak menggunakan *persepsi visual* seperti misalnya, memahami konsep klasifikasi yaitu, menyimpulkan benda-benda berdasarkan ciri-ciri tertentu misalnya ukuran bentuk atau warnanya, atau memahami konsep konstruksi, kemampuan menyadari bahwa jumlah atau isi sebuah objek tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan penampilan benda tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *keterampilan anak kognitif tunarungu tertinggal jauh di bawah anak normal dalam hal-hal yang berhubungan dengan konsep yang bersifat verbal.*, sedang keterampilan kognitif yang berkenaan dengan pemecahan masalah-masalah yang kongkret seperti konservasi dan klasifikasi, anak tunarungu memiliki kemampuan yang relative sama pendidikan bagi mereka.

d. Hambatan dalam Perkembangan Sosial dan Kepribadian

Kehilangan pendengaran berakibat langsung pada kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. *Oleh karena itu nak tunarungu memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mengadakan interaksi sosial dengan, orang lain yang ada di lingkungannya.* Keadaan seperti ini akan berakibat pada perkembangan kepribadian, dengan ditandai oleh rasa harga diri kurang, diliputi oleh perasaan malu-malu, memiliki perasaan curiga dan cemburu yang berlebihan, sering merasa diperlakukan tidak adil, sering diasingkan oleh keluarga dan masyarakat *egocentric, impulsive, suggestable* dan cenderung memiliki perasaan *depresif* (Thomas Irianto, 1988). Ciri-ciri kepribadian tersebut juga merupakan akibat dari perlakuan orang tua dan masyarakat terhadap anak tunarungu. Usaha membimbing anak tunarungu kearah penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*) yang sehat, akan sangat tergantung pada interaksi yang menyenangkan antara anak dengan orang tua. Kesadaran dan pemahaman orangtua serta anggota keluarga yang baik terhadap anak tunarungu akan sangat membantu dalam mengembangkan sikap sosial dan kepribadian anak kearah yang positif.

Persoalan yang sering menimbulkan kesulitan pada orangtua anak tunarungu adalah dalam hal disiplin dalam arti sering terjadi kesalahpahaman antar orangtua dengan anak tunarungu karena saling tidak mengerti apa yang dimaksud oleh masing-masing. Hal seperti ini sering menimbulkan gangguan tingkah laku bagi anak tunarungu, karena anak merasa orangtua tidak mau mengerti apa yang ia maksud.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

3. Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa prabahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis. Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer, dan karakteristik pribadi masing-masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat.

a. Perkembangan Membaca

Banyak penelitian yang dilakukan selama 30 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak tunarungu berada beberapa tahun di bawah anak sebaya/sekelasnya dan bahwa bahasa tulisnya sering mengandung sintaksis yang tidak baku dan kosakata yang terbatas. Terdapat bukti yang jelas bahwa berdasarkan tes prestasi membaca yang baku, skor anak-anak tunarungu secara kelompok berada di bawah norma anak-anak yang dapat mendengar, meskipun beberapa di antara mereka memperoleh skor normal untuk tingkat usia dan kelasnya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan selama bertahun-tahun oleh Pusat Asesmen dan Studi Demografik di Gallaudet University di Washington DC. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gentile (1973), yang mengetes lebih dari 16.000 siswa tunarungu dengan Stanford Achievement Test. Dia menemukan bahwa pada usia enam tahun skornya adalah ekuivalen dengan kelas 1,6, naik terus secara perlahan hingga menjadi ekuivalen dengan kelas 4,4 pada usia 19 tahun; kenaikan hanya sebesar 2,8 kelas selama 13 tahun.

Temuan yang hampir sama dilaporkan di Inggris oleh Conrad (1979), yaitu bahwa mean usia baca anak-anak tunarungu tamatan pendidikan dasar adalah nine tahun 4 bulan, yang berkisar dari 10 tahun 4 bulan untuk tunarungu sedang hingga 8 tahun 3 bulan untuk tunarungu sangat berat.

Data dari Australia juga serupa. Ditemukan bahwa 66% dari sampel siswa tunarungu usia 11 tahun di negara-negara bagian Australia sebelah timur menunjukkan usia baca lebih dari 4 tahun di bawah usia kalendernya (Ashman & Elkins, 1994). Di Selandia Baru, VandenBerg (1971) menemukan bahwa dari semua siswa SLB bagi tunarungu yang berusia hingga 14 tahun, tidak ada yang mencapai usia baca di atas 11 tahun.

Data di atas tampak menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca dan bahwa mereka semakin tertinggal oleh sebayanya yang dapat mendengar di kelas-kelas yang lebih tinggi di mana materi bacaan yang harus dibacanya semakin kompleks. Akan tetapi, Moores (1987) mengemukakan penjelasan lain untuk hasil penelitian tersebut. Sebagian besar penelitian itu dilakukan secara cross-sectional, tidak mengikuti kemajuan siswa yang sama dan mengetesnya setiap tahun, sehingga mungkin bahwa tingkat kecacatan yang berbeda pada tahun yang berbeda akan mempengaruhi hasil tes itu, dan bahwa pemindahan siswa yang berkemampuan lebih tinggi ke sekolah reguler menyebabkan siswa ini tidak tercakup dalam survey sehingga hasil tes pada usia yang lebih tinggi skor rata-ratanya menurun. Satu penelitian oleh Allen (1986) mengatasi persoalan ini dengan melihat data dari hasil Stanford Achievement Test terhadap populasi tunarungu (kategori Hearing-Impaired) pada tahun 1974 dan 1983. Skor tersedia dari usia 8 hingga 18 tahun, dan dia menemukan bahwa dari tahun 1974 hingga 1983 skor membaca sampel tunarungu itu meningkat setiap tahun.

Walker dan Rickards (1992) di Victoria, Australia, juga telah memperoleh data yang menunjukkan bahwa anak tunarungu tertentu lebih baik hasilnya pada tes baku prestasi membaca daripada yang dilaporkan sebelumnya.

Terus meningkatnya skor tes membaca anak tunarungu ini mungkin disebabkan oleh metode pengajaran membaca yang lebih baik. Argumen ini didukung oleh Ewoldt (1981) yang menemukan bahwa proses yang dipergunakan oleh anak tunarungu dalam membaca sama dengan yang dipergunakan oleh anak yang dapat mendengar, dan bahwa bila

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

membaca mereka ditelaah menggunakan teknik yang tepat, ternyata mereka dapat lebih banyak memahami apa yang dibacanya.

b. Bahasa tulis

Dalam hal bahasa tulis, terdapat juga cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis. Dalam beberapa penelitian yang berfokus pada ketepatan sintaksis (runtutan kata dalam kalimat) bahasa tertulis anak tunarungu, ditemukan bahwa mereka cenderung menggunakan banyak frase, contoh:

1) ayam hitam saya
2) ayam hitam
3) ayam saya
4) rumah besar itu
5) rumah besar putih itu
6) rumah besar di atas puncak gunung itu

Hal yang sama secara berulang-ulang dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan mereka membuat banyak kesalahan kecil dalam penggunaan tenses, kata bilangan, penggunaan kata ganti dan kata penunjuk, dll. Menjelang usia 12 tahun, mereka cenderung dapat menguasai penulisan kalimat-kalimat sederhana, tetapi bila mereka mencoba menulis kalimat yang lebih kompleks, kesalahan-kesalahan kecil muncul lagi. Akan tetapi, belum ada laporan hasil penelitian tentang tingkat keterbacaan tulisan anak tunarungu, tetapi jika penyimpangan-penyimpangan dalam sintaksis diabaikan, bahasa tulis kebanyakan anak tunarungu dapat dimengerti dengan mudah, sehingga penggunaan bahasa tulisnya (yang sering mereka pergunakan untuk berinteraksi dengan orang yang dapat mendengar) biasanya dapat memungkinkan mereka berfungsi dengan cukup baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu juga diketahui bahwa terdapat sejumlah orang tunarungu, termasuk yang ketunarunguannya berat sekali, yang dapat mencapai tingkat kemampuan membaca dan menulis yang normal.

c. Ujaran (*Speech*)

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang keterpahaman ujaran anak tunarungu pada berbagai tingkatan ketunarunguannya. Keterpahaman ujaran individu tunarungu bervariasi dari hampir normal hingga tak dapat dipahami sama sekali, kecuali oleh mereka yang mengenalnya dengan baik.

Hasil penelitian yang terkenal adalah yang dilakukan oleh Hudgins dan Numbers (1942), yang menganalisis ujaran 192 anak tunarungu berat dan berat sekali. Mereka menemukan bahwa kekurarngan dalam ujaran anak-anak ini adalah dalam hal ritme dan pemengalan frasa, suaranya agak monoton dan tidak ekspresif, dan tidak dapat menghasilkan warna suara yang alami. Mereka juga menemukan bermacam-macam kesalahan artikulasi pada bunyi-bunyi ujaran tertentu (kesalahan artikulasi vokal biasanya lebih sering daripada konsonan). Hudgins dan Numbers menemukan bahwa kurang dapat dipahaminya ujaran individu tunarungu itu lebih banyak diakibatkan oleh tidak normalnya ritme dan pemenggalan frasa daripada karena kesalahan artikulasi.

Terdapat tiga cara utama individu tunarungu mengakses bahasa, yaitu dengan membaca ujaran, dengan mendengarkan (bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran yang fungsional), dan dengan komunikasi manual, atau dengan kombinasi ketiga cara tersebut.

1) Mengakses Bahasa Melalui Membaca Ujaran (Speechreading)

Hanya sekitar 50% bunyi ujaran bahasa Inggris dapat terlihat pada bibir (Berger, 1972). Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada masa prabahasa. Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang "hilang" itu. Jadi orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara ini (Ashman & Elkins, 1994).

2) Mengakses Bahasa Melalui Pendengaran

Meskipun dalam lingkungan auditer terbaik, jumlah bunyi ujaran yang dapat dikenali oleh tunarungu berat secara cukup baik untuk memungkinkannya memperoleh gambaran yang lengkap tentang struktur sintaksis dan fonologi bahasa itu terbatas. Tetapi ini tidak berarti bahwa penyandang ketunarunguan yang berat sekali tidak dapat memperoleh manfaat dari bunyi yang diamplifikasi. Yang menjadi masalah besar dalam hal ini adalah bahwa individu tunarungu jarang dapat mendengarkan bunyi ujaran dalam kondisi optimal. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan individu tunarungu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari alat bantu dengar yang dipergunakannya. Di samping itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alat bantu dengar yang dipergunakan individu tunarungu itu tidak berfungsi dengan baik akibat kehabisan batrai dan earmould yang tidak cocok.

3) Mengakses Bahasa Melalui Isyarat Tangan

Ashman & Elkins (1994) mengemukakan bahwa bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Akan tetapi tidak semua siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat, terutama yang pengajarannya menggunakan metode oral/aural.

d. Bahasa dan Kognisi

Hal yang telah lama diperdebatkan dalam bidang pendidikan bagi anak tunarungu adalah apakah ketunarunguan mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan/atau perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tunarungu; ini mungkin karena dampaknya terhadap perkembangan bahasa. Sekurang-kurangnya sejak masa

Aristotle, orang tunarungu dianggap sebagai tidak mampu bernalar. Pada zaman modern argumen ini mulai dengan munculnya gerakan pengetesan inteligensi selama dan sesudah Perang Dunia I. Dalam tes kelompok yang menggunakan kertas dan pensil yang dilakukan oleh Rudolf Pintner dan lain-lain, dan kemudian dengan tes inteligensi individual, pada umumnya menemukan bahwa subyek tunarungu sangat rendah dalam inteligensinya, dengan IQ rata-rata pada kisaran 60-an atau bahkan 50-an. Akan tetapi, kemudian disadari bahwa meskipun skor tes yang rendah itu dapat mencerminkan adanya defisit bahasa pada individu tunarungu dan akibatnya sering berkurang pula pengetahuannya tentang hal-hal yang ditanyakan dalam tes IQ, tetapi skor tersebut belum tentu mencerminkan kapasitas individu tunarungu yang sesungguhnya bila masalah bahasanya dapat diatasi. Perkembangan alat-alat tes sesudah Perang Dunia II yang memisahkan antara elemen verbal dan kinerja (performance) dalam item-item tes inteligensi, menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor tes verbalnya sekitar 60, yang mencerminkan defisit bahasa testee, tetapi skor rata-rata hasil tes kinerjanya pada umumnya berada pada kisaran normal, baik dalam mean-nya maupun distribusinya, bila subyek tunarungu itu tidak menyandang ketunaan lain. Akan tetapi, kini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah populasi tunarungu yang menyandang ketunaan tambahan, sebagai akibat dari meningkatnya kemajuan dalam bidang kedokteran, sehingga bayi tunarungu yang menyandang ketunagandaan dapat bertahan hidup (Moores, 1987). Akibatnya, secara kelompok, skor tes inteligensi individu tunarungu menjadi lebih rendah. Akhir-akhir ini, minat para ahli bergeser dari masalah tingkat rata-rata inteligensi individu tunarungu secara umum serta distribusinya ke masalah struktur kognitifnya dan ke masalah apakah berpikir itu dapat dilakukan tanpa bahasa. Yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Hans Furth, yang karyanya dituangkan dalam bukunya yang berjudul Thinking Without Language (1966). Sebagai hasil dari banyak penelitian yang dilakukannya, Furth menyimpulkan bahwa defisit bahasa tidak merintangi orang tunarungu untuk berpikir secara normal, karena bila dia mengontrol pengaruh

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

bahasa terhadap sejumlah besar tugas kognitif, ditemukannya bahwa kinerja subyek tunarungu sedikit sekali perbedaannya dengan sebayanya yang non-tunarungu. Jika perbedaan itu muncul, dia berpendapat bahwa hal itu diakibatkan oleh kurangnya pengalaman atau tidak dikenalnya tugas-tugas atau konsep-konsep yang diujikan, bukan karena defisit kognitif secara umum akibat ketunarunguan dan/atau akibat defisit bahasa. Furth dan rekan-rekan penelitinya menunjukkan bahwa ketunarunguan semata tidak berpengaruh terhadap penalaran, ingatan ataupun variabel-variabel kognitif lainnya.

4. Hambatan Komunikasi pada Anak Tunarungu

a. Pengertian

The American Speech – Language – Hearing Assosiation (ASHA) mendefinisikan a communication disorder is "*An impairment in the ability to receive, send, process, and comprehend concepts or verbal, nonverbal, and graphic symbol systems. A communication disorder may be evident in the processes of hearing, language, and/or speech. A communication disorder may range in severity from mild to profound. It may be developmental or acquired. Individuals may demonstrate one or any combination of the three aspects of communication disorders. A communication disorder may result in a primary disability or it may be secondary to other disabilities*" (ASHA, 1993).

Gangguan komunikasi pada dasarnya merupakan penyimpangan dari kemampuan seseorang dari aspek bahasa, bicara, suara dan irama kelancaran. Hal tersebut terjadi akibat adanya penyakit, gangguan kelainan fisik, psikis maupun sosiologis. Gangguan tersebut bisa saja terjadi pada masa janin dalam kandungan, saat lahir atau setelah lahir. Selain dari sebab tersebut dapat juga disebabkan karena factor keturunan, cacat bawaan atau didapat.

Berikut ini adalah tanda-tanda atau indikator seseorang mengalami masalah perkembangan bahasa dan bicara yang dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2: Indikator Perkembangan Bahasa dan Bicara

Usia	Kondisi
Saat lahir – 4 bulan	- Tidak memberi respon terhadap suara - Tidak ada minat berinteraksi dengan orang lain
4 bulan	Tidak mempunyai keinginan berkomunikasi
6 bulan	- Mata tidak melirik dan kepala tidak menoleh pada sumber bunyi - Tidak merespon suara yang datang dari belakang atau samping - Tidak respon terhadap panggilan namanya - Kehilangan kemampuan mengeluarkan suara
12 bulan	- Tidak ada jargon atau kata-kata rutin - Tidak mengatakan “ma-ma, pa-pa” - Kehilangan kemampuan bicara yang sudah pernah ada
15 – 18 bulan	- tidak ada kata-kata - tidak mengerti bila diajak bicara
18 bulan	Tidak dapat mengucapkan 10 kata
21 bulan	Tidak respon terhadap perintah: duduk, berdiri, kemari
24 bulan	- Perbendaharaan kata kurang dari 50 - Pengucapan kalimat kurang dari 2 kata
36 bulan	- Bicaranya sulit dimengerti orang lain - Tidak dapat menunjuk dan menyebutkan bagian tubuh: mulut, hidung, mata dan telinga

Sumber: Kanza & Lynn, 2008

b. Faktor Penyebab Gangguan Komunikasi

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa serta dapat menyebabkan gangguan atau hambatan komunikasi, antara lain: faktor kondisi fisik dan kemampuan motorik; kecerdasan, sosial-ekonomi, jenis kelamin; lingkungan; dan kedwibahasaan (*Bilingualism*).

Faktor internal dapat diakibatkan antara lain a) karena gangguan pendengaran (tunarungu), b) gangguan atau kerusakan organ artikulasi,

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

c) gangguan sistem pernapasan, d) tunagrahita, e) gangguan atau kerusakan organ fungsi fisik, f) gangguan fungsi syaraf pusat atau perifer, dan g) autisme.Faktor eksternal dapat diakibatkan antara lain karena : a) penggunaan dua bahasa dalam keluarga (*bilingualism*), dan b) lingkungan yang tidak menunjang perkembangan bicara anak c) faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan berkomunikasi.

Secara fisiologis gangguan yang akan mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi yaitu 1) kondisi organ-organ bicara (bibir bawah/atas, lidah, gigi atas/bawah, pita suara, langit-langit keras/lunak, rongga mulut, hidung, tenggorokan) ini semua kalau salah satu ada kerusakan akan menghambat kepada bicara dan akan menjadikan pengaruh kepada melakukan interaksi dan komunikasi, 2) organ pendengaran dalam berkomunikasi, fungsi pendengaran sebagai transmisi rangsang bunyi dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk menerima pesan, organ pendengaran ini kalau tidak berfungsi akan menghambat kelancaran berinteraksi dan berkomunikasi. dan 3) persyarafan pusat berfungsi mengkoordinir sensorimotoris dalam berkomunikasi berfungsi untuk mendasari pikiran dan organ-organ pola tindakan. Dengan tidak berfungsinya susunan syaraf sensomotoris akan menghambat kepada kemampuan menggapai rangsang bunyi dan akan mengakibatkan gangguan komunikasi.

Secara psikologis gangguan yang akan mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi yaitu 1) kecerdasan yang rendah akan mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasadan menghambat perkembangan dalam berkomunikasi 2) minat yang kurang pada lingkungan yang dilihat dan didengarnya akan menghambat terhadap perkembangan komunikasi.

Berdasarkan pada lingkungan, gangguan yang akan mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi yaitu pada masa pertama keberadaan anak lebih banyak ada di lingkungan keluarga, kalau lingkungan keluarga tidak mendukung seperti pasif tidak adanya akses bahasa, tidak ada sitimulus untuk berinteraksi, ini akan berpengaruh kepada perkembangan anak untuk bisa berbicara dan menjadikan gangguan dalam berinteraksi dan komunikasi.

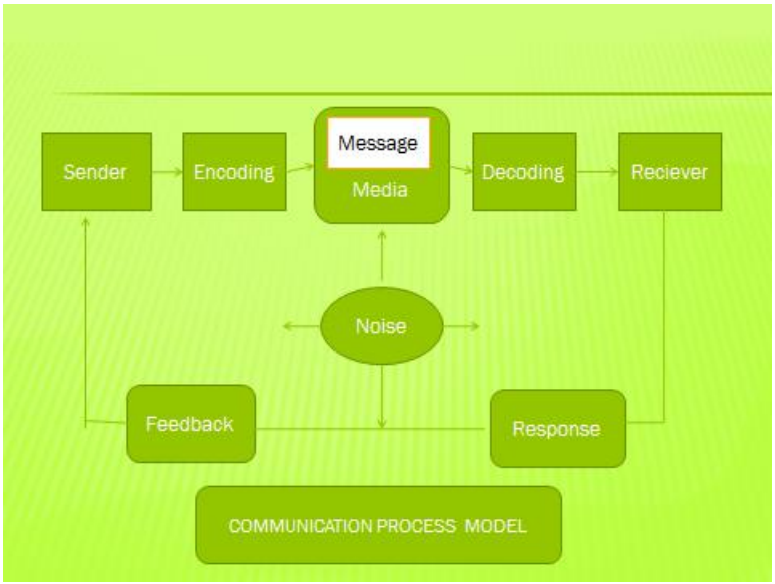
5. Jenis Hambatan Komunikasi pada Anak Tunarungu

a. Pengertian Hambatan Komunikasi

Komunikasi dikatakan efektif ketika pesan yang disampaikan dan diterima dengan memiliki pengertian yang sama. Seperti yang dinyatakan Brown (2011) *"effective communication extends the concept to require that transmitted content is received and understood by someone in the way it was intended".*

Komunikasi dimulai dengan proses internal tentang informasi atau perasaan yang ingin kita bagi dengan orang lain disebut encoding. Setelah encoding, pesan dikirim melalui berbicara atau menulis kata, yang akan melengkapi pengkodean. Orang yang menerima pesan, dan menafsirkan apa yang dikirim (*decoding*). Penerima dapat dan harus mengkonfirmasi penerimaan ke pengirim untuk menutup loop komunikasi. Adapun komponen dalam proses komunikasi adalah *sender* (pengirim), *massage* (pesan), *receiver* (penerima), *feedback* (umpan balik/respon).

Tabel 2. 3: Proses Komunikasi



Sumber: Gerald R. Miller (1999)

Maka gangguan atau hambatan komunikasi akan terjadi jika salah satu elemen/komponen terganggu atau akan menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi. Gangguan komunikasi merupakan istilah yang

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

menunjukkan proses komunikasi yang terganggu akibat adanya faktor yang menghambat sehingga akan berdampak pada tujuan yang akan dicapai.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pengertian gangguan komunikasi menurut Amerika Speech-Language-Hearing Association (ASHA) dalam Hallahan dan Kauffman (1991:20), yaitu "*an impairment in the ability to receive, send, process, and comprehend conceahwapts or verbal, non verbal and graphic symbol systems. A communication disorder may be evident in the processes of hearing, language, and/or speech. A communication disorder may result in a primary disability or it may be secondary to other disabilities*".

Lebih lanjut ASHA (1991) menguraikan lingkup gangguan atau hambatan komunikasi, meliputi gangguan berbicara (*Speech disorder*) dan gangguan berbahasa (*language disorder*). Gangguan berbahasa yaitu kerusakan pada pemahaman dan/atau penggunaan dari bicara, tertulis ataupun sistem simbol lainnya. Gangguan berbahasa termasuk variasi keterlambatan atau ketidakmampuan anak memahami (bahasa reseptif) dan/ atau menggunakan kata-kata/bicara ataupun gesture (bahasa ekspresif). Gangguan ini melibatkan bentuk bahasa (fonologi, morfologi dan sintaksis), isi bahasa (semantik) dan/atau, fungsi bahasa dalam komunikasi (pragmatis) dan atau kombinasi dari ketiganya.

Secara umum kesalahan-kesalahan sebagai dampak dari hambatan komunikasi di bagi menjadi dua tipe utama, yaitu:

1) Berhubungan dengan bentuk (*form-related*), diantaranya termasuk didalamnya kesalahan memilih, kesalahan bentuk, dan kesalahan mengeja dan menyebutkan.
2) Berhubungan dengan makna (meaning-related), biasanya terjadi ketika kata memiliki makna yang sama atau berhubungan, sehingga menimbulkan kebingungan dan kesalahan memaknai makna.

b. Gangguan Bahasa

Gangguan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan atau gangguan dalam komunikasi dengan indikasi anak mengalami kesulitan atau kehilangan dalam proses simbolisasi. Kesulitan simbolisasi ini mengakibatkan seseorang tidak mampu memberikan

simbol yang diterima ataupun sebaliknya tidak mampu mengubah konsep pengertiannya menjadi simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain dalam lingkungannya.

Beberapa bentuk gangguan bahasa antara lain sebagai berikut:

1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa

   Adalah salah satu bentuk kelainan bahasa yang ditandai dengan kegagalan anak dalam mencapai tahapan perkembangan bahasanya sesuai dengan perkembangan bahasa anak normal lainnya.

   Kelambatan perkembangan bahasa diantaranya disebabkan karena keterlambatan mental intelektual, ketunarunguan, disfungsi minimal otal dan kesulitan belajar. Anak-anak yang mengalami sebab-sebab tersebut terlambat dalam perkembangan kemampuan berbahasa dapat terjadi pada fonologis, semantik dan sintaksisnya, sehingga anak mengalami kesulitan dalam tranformasi yang sangat diperlukan dalam kegiatan berkomunikasi. Selain adanya gangguan transformasi maupun simbolisasi juga disertai gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku tersebut sangat mempengaruhi proses perolehan bahasa diantaranya kurang perhatian dan minat terhadap rangsangan yang ada di seklilingnya, perhatian yang mudah beralih, konsentrasi yang kurang baik, mudah bingung, dan sebagainya.

   Pada anak tunarungu, keterlambatan dalam perkembangan bahasa sangat mungkin terjadi karena anak tunarungu kurang mendapatkan feed back secara auditors. Dalam proses pemerolehan bahasa, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memaknai simbol-simbol bahasa sebagai akibat adanya hambatan dalam pemmrosesan informasi sehingga ia kurang mampu mempersepsi, mengasosiasikan simbol-simbol yang ada. Pada akhirnya anak tunarungu akan kesulitan dalam menyusun pola-pola kalimat yang diawali dengan pemahaman fonem, suku kata, kata dan akhirnya kalimat. Yang terjadi adalah anak tunarungu mengalami kesulitan dalam merangkai kata/kalimat untuk membentuk struktur kalimat yang sistematis.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

2) Afasia

Afasia adalah salah satu jenis kelainan bahasa yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada pusat-pusat bahasa di cortex cerebri. Adanya lesi di pusat-pusat bahasa di cortex cerebri menyebabkan anak mengalami kesulitan dan atau kehilangan kemampuan dalam simbolisasi baik secara aktif maupun pasif.

Secara klinis afasia dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a) Afasia sensoris (afasia reseptif)

Ditandai dengan kesulitan dalam memberi makna rangsangan yang diterimanya. Dalam aktivitas bicara dapat berlangsung spontan hanya kadang-kadang kurang relevan dengan situasi pembicaraan atau konteks komunikasi. Kadang-kadang anak mampu menerima rangsangan yang diberikan sekalipun tidak memahaminya, karena tidak mampu memaknai rangsangan tersebut, baik rangsangan yang bersifat visual maupun auditori.

b) Afasia motoris (afasia ekspresif)

Ditandai dengan kesulitan mengkoordinasikan atau menyusun fikiran, perasaan dan kemauan menjadi simbol-simbol yang bermakna dan dimengerti oleh orang lain. Bicara lisan tidak lancar, terputus-putus dan sering ucapannya tidak dimengerti orang lain. Apabila bertutur kalimatnya pendek-pendek dan monoton. Anak yang mengalami kelainan afasia motoris ini dapat mengerti dan dapat menginterpretasikan rangsangan yang diterima, hanya untuk mengekspresikannya mengalami kesulitan.

c) Afasia konduktif (dynamic aphasia)

Ditandai dengan kesulitan meniru pengulangan bunyi-bunyi bahasa. Umumnya kemampuan untuk memahami rangsangan relatif baik, namun kaang-kadang terjadi gangguan. Pada saat berbicara cukup lancar terutama pada kalimat-kalimat pendek, tetapi pada kalimat-kalimat yang lebih panjang kelancarannya terganggu.

d) Afasia amnesic (nominal aphasia)

Anak mengalami kesulitan dalam memilih dan menggunakan simbol-simbol yang tepat. Umumnya simbol-simbol yang sulit dipilih adalah berhubungan dengan nama, aktivitas, situasi

yang berhubungan engan aktivitas kehidupan. Saat terjadi kesulitan dalam mengucapkan biasanya anak mengganti simbol yang terlupakan dengan sinonim dari kata tersebut, atau simbol lain yang berhubungan, misalnya anak mau mengatakan “kursi” ia ganti dengan kata “duduk”.

c. Gangguan Bicara

Seperti yang telah diketahui bahwa antara bahasa dan bicara tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan bahasa seseorang dapat mempengaruhi kemampuan bicaranya, sedangkan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan di mana anak dibesarkan.

Kelainan bicara merupakan salah satu jenis kelainan atau gangguan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan proses produksi bunyi bicara. Kesalahan proses produksi bunyi bicara tersebut menyebabkan kesalahan artikulasi fonem, baik dalam segi titik artikulasi dan dalam segi cara pengucapan. Akibat dari kesalahan segi titik artikulasi atau *point of articulation*, mengakibatkan anak melakukan kesalahan berupa penggantian (substitusi), penghilangan (omisi), penambahan (adisi), pengucapan yang tidak jelas (distorsi).

Ditinjau dari segi klinis, gejala kelainan bicara dalam hubungannya dengan penyebab kelainannya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti diuraikan berikut ini:

1) Disaudia

Disaudia terdiri dari kata “dis” yang artinya kesalahan atau penyimpangan, “audia” maknanya pendengaran. Jadi disaudia adalah satu jenis gangguan bicara yang disebabkan gangguan pendengaran.

Gangguan pendengaran tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah nada intensitas dan kualitas bunyi bicara, sehingga pesan bunyi yang diterima tidak sempurna atau mungkin salah dimaknakan. Dengan demikian konsep pembentukan bicara menjadi salah. Bagi anak tunarungu

© 2017

konsep bicara yang salah banyak ditemukan, seperti kata “kopi” ia dengar “topi”, kata “bola” ia dengan “pola”, dan sebagainya.

Hal tersebut berakibat terhambatnya kemampuan menerima bunyi dari lingkungannya dan kesalahan dalam pembentukan konsep bicara yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan dan kemampuan aspek-aspek bahasa, suara dan irama kelancaran. Anak tunarungu cenderung bersuara monoton dan bernada tinggi, dia tidak mengenal lagu kaliman, mana kalimat tanya, kalimat penegasan, makna tanda seru dalam kalimat.

Ciri-ciri atau karakteristik bicara anak yang mengalami disaudia adalah:

a) terdapat kesalahan pengucapan baik dalam mekanisme pergerakan titik artikulasi maupun dalam pengucapannya.
b) kesalahan dalam pengucapan fonasi yang berhubungan dengan alat ucap,
c) intensitasnya semakin lama semakin berkurang,
d) nadanya cenderung tinggi
e) tidak jarang mereka mengalami pitch break atau perubahan nada yang terjadi secara tiba-tiba.

Keterbatasan dalam menggunakan kata-kata disebabkan karena perbendaharaan bahasanya relatif kurang, terutama kata-kata yang objeknya abstrak sehingga dalam struktur kalimat sangat sederhana dan sering terjadi kesalahan dalam menggunakan kalimat atau kata. Misalnya untuk kalimat “ibu pergi ke pasar”, ia cenderung mengatakan “pacarrrr ibu” atau kata “saya sudah makan” dikatakan “makan sudah”.

Adanya kesalahan dalam pengucapan, fonasi dan keterbatasan perbendaharaan bahasa mengakibatkan irama bicaranya kurang serasi, kelancaran bicara terganggu, dan kesulitan dalam lagu kalimat.

2) Dislogia

Dislogia terdiri dari kata “dis” yang artinya kesalahan atau penyimpangan, “logia” maknanya berfikir atau fikiran. Jadi dislogia adalah satu bentuk gangguan bicara yang disebabkan oleh kemampuan kapasitas berfikir atau taraf kecerdasan yang dibawah rata-rata.

Rendahnya taraf kecerdasan menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk mengamati rangsangan yang diterima dari lingkungannya.

Kemampuan mental intelektual yang diperlukan dalam proses berfikir, mengingat, asosiasi, reproduksi dan daya khayal tidak dapat berperan dengan sempurna. Pola kemampuan berfikir anak sederhana dan umumnya terbatas pada objek-objek yang konkrit dan bersifat rutin. Kemampuan dalam mengamati dan mengolah rangsangan yang diterima mengakibatkan minimnya atau terbatasnya pembentukan konsep bahasa atau perbendaharaan pengertian.

Karakteristik bicara anak yang mengalami dislogia adalah:

a) Terdapatnya kesalahan pengucapan yang terjadi disebabkan anak tidak mampu mengamati perbedaan bunyi-bunyi bicara terutama bunyi-bunyi yang hampir sama. Contohnya kata “tadi” dengan “tapi”, “kopi” dengan “topi”.
b) Menghilangkan fonem, suku kata atau kata pada waktu mengucapkan kalimat. Contohnya kata “makan” diucapkan “kan”, “pergi” diucapkan “gi”, dan sebagainya.
c) Kemampuan pembentukan kalimat sangat sederhana, baik isi maupun kata-kata yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian yang dimilikinya.
d) Dalam memproduksi suara, anak mengalami kesulitan untuk menghasilkan nada yang bervariasi. Hal ini nampak apabila anak diminta untuk menyanyikan sebuah lagu, nadanya terdengar sumbang, irama bicaranya kurang baik dan monoton.

3) Disartria

Disartria terdiri dari kata “dis” yang artinya kesalahan atau penyimpangan, “artria” maknanya adalah alat-alat ucap. Jadi disartria adalah satu jenis gangguan bicara yang disebabkan adanya kelumpuhan, kelemahan, kekakuan atau gangguan koordinasi otot alat-alat ucap atau organ bicara sehubungan dengan adanya kerusakan pada susunan saraf pusat atau perifer.

Kerusakan atau lesi pada susunan saraf tersebut di atas akan mempengaruhi pengaturan dan koordinasi alat-alat ucap, sehingga pergerakan alat-alat tersebut terganggu. Gangguan pergerakan ini

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

akan mempengaruhi kemampuan pernafasan, fonasi dan terutama kemampuan artikulasi dan resonansi.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kelainan bicara pada disartria merupakan ketidakmampuan anak dalam memproduksi fonem, dan bukan ketidakmampuan dalam simbolisasi atau reseptif.

Disartria ada beberapa jenis, yaitu

a) Spastik disartria, yaitu ketidakmampuan berbicara akibat kekakuan otot-otot bicara. Ditandai dengan bicara lambat dan terputus-putus, karena anak tidak ammpu melakukan gerakan organ bicara secara otomatis.
b) Flaksid disartria, yaitu kelemahan otot-otot organ bicara yang mengakibatkan anak tidak mampu melakukan gerakan dengan kekuatan yang memadai seperti halnya gerakan normal. Kondisi ini menyebabkan mekanisme bicara menjadi lemah dan temponya lambat. Kelayuan juga menyebabkan terjadinya suara-suara sengau, hal ini disebabkan ketidakmampuan volume untuk mengangkat pada saat fonasi sehingga udara keluar tanpa halangan melalui hidung.Adanya kelemahan pada pita suara saat penutupan atau pembukaan.
c) Ataxia disartria, yaitu ketidakmampuan berbicara karena adanya gangguan koordinasi gerakan-gerakan fonasi, artikulasi dan resonansi, terutama pada saat memulai pengucapan kata atau kalimat. Hambatan ini menyebabkan adanya gerakan yang tidak tepat saat berbicara. Misalnya alat-alat artikulasi sudah bergerak tetapi fonasi belum terjadi, demikian juga sebaliknya, fonasi sudah terjadi tetapi gerakan belum ada. Kondisi ini juga mengakibatkan anak memberikan tekanan pada setiap suku kata, akibatnya terjadi ucapan yang monoton.
d) Hipokinetik disartria yaitu sebagai ketidakmampuan anak memproduksi bunyi bicara sebagai akibat penurunan gerak dari otot-otot organ bicara terhadap rangsangan dari pusat atau kortex. Kesulitan ini ditandai dengan kekerasan dan nada yang monoton. Tekanan pada kata atau kalimat kurang tepat disertai dengan beberapa kesalahan artikulasi.

e) Hiperkinetik disartria merupakan kebalikan dari hipokinetik disartria yaitu ketidakmampuan memproduksi bunyi bicara terjadi akibat kegagalan untuk melakukan gerakan yang disengaja. Ditandai dengan abnormalitas tonus yaitu gerakan-gerakan yang berlebihan sehingga terdapat adanya gejala bicara yang khas berupa gangguan dalam kekerasan atau kenyaringan dan kadang-kadang fonasinya terputus-putus.

4) Disglosia

Disglosia merupakan satu jenis gangguan bicara yang disebabkan adanya kelainan bentuk struktur dari organ bicara yaitu artikulator. Artikulator adalah merupakan bagian akhir dari suatu rangkaian proses bicara yang sekaligus berfungsi sebagai resonator dalam memodifikasi suara yang diproses di daerah pangkal tenggorok pada saat fonasi sehingga menjadi suatu rangkaian fonem yang bermakna. Apabila dalam proses artikulasi dan resonansi mengalami kegagalan, maka simbol-simbol bunyi yang dihasilkan menjadi kurang atau bahkan tidak berarti.

Kegagalan tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya disebabkan karena adanya kelainan bentuk dan struktur organ artikulasi, diantaranya:

a) palatoskisis (celah bibir atau celah langit-langit),
b) maloklusi (suatu kelainan struktur gigi atas dan gigi bawah yang berhubungan dengan bentuk rongga mulut serta fungsinya.
c) anomali yaitu kelainan bentuk organ yang berlebih atau kurang dari kondisi normal seperti bentuk lidah yang tebal, tidak tumbuh velum, dan sebagainya.

5) Dislalia.

Adalah merupakan gejala kelainan bicara yang disebabkan oleh kondisi psikososial. Gejala yang terjadi karena ketidakmampuan anak dalam memperhatikan bunyi-bunyi bicara yang diterima. Kondisi tersebut menyebabkan anak tidak mampu membentuk konsep bahasa.

Gejala lainnya adalah ketidakmampuan anak dalam mengingat rangsangan yang diterima. Misalnya kata “baju”, proses perolehan

© 2017

yang urut adalah “ba” “ju”, yang diucapkan hanya “ju” saja. Kemampuan ingatan pendek ini terjadi pada saat mengucapkan kalimat. Anak hanya mampu mengucapkan kata, atau suku kata terakhir yang didengarnya.

Kesulitan bicara yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengamati bunyi bicara yang diterimanya dari lingkungannya. Anak mengalami kesulitan dalam membedakan antara objek dengan bunyi latar belakang, sehingga tidak mampu membentuk struktur bunyi yang didengarnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang jenis-jenis gangguan bicara, dapat ditemukan pada anak mendengar dan anak tunarungu dengan kadar serta intensitas yang berbeda-beda. Secara lebih khusus tipe-tipe atau jenis-jenis gangguan bicara pada anak tunarungu dapat dijelaskan di bawah ini

Dari beberapa pendapat para ahli, ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak mendengar atau anak pada umumnya. Fellenddorf dan Black (1973) mengungkapkan bahwa kesalahan-kesalahan yang paling sering muncul dari ucapan anak tunarungu adalah kesalahan sebagai akibat terganggunya dalam proses pernafasan (*respiration*), terganggunya dalam proses memproduksi suara (*phonation*), serta yang berhubungan dengan kecepatan produksi suara (*rate*).

Menurut Berry dan Bisension, tipe kelainan bicara digolongkan menjadi:

a) *Defect of articulation or phonem production* (kelainan artikulasi).
b) Distorsi (*distortion*), yaitu adanya pengubahan bunyi bahasa (fonem) kepada bunyi yang tidak bisa digunakan. Contohnya “ lari”, huruf “r” diganti menjadi “l”, sehingga menjadi “lali” yang mengandung makna berbeda.
c) substitusi (*substitution*), yaitu terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem lainnya, sehingga mengubah arti atau membuat makna berbeda. Contoh kata “dua” diubah menjadi “tua”, dan sebagainya.
d) Omisi (*omition*), yaitu terjadnya pengurangan atau penghilangan fonem dari kata yang diucapkan. Contoh kata “mobil” berubah menjadi “mobi”, dan sebagainya.

e) Adisi (*adition*) yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata. Sebagai contoh kata “bandung” menjadi “Mbandung”, dan sebagainya.

f) *Defect of voice production*, yaitu kelainan dalam produksi suara.

g) Kelainan kualitas suara (*quality*)

Kelainan kualitas suara antara lain berupa: aphonia brathness, hoarness, diplophonia, nasality, ataupun monotone. Kelainan-kelainan itu berkaitan erat dengan irama (*rhytme*) suara yang dihasilkan.

h) Kelainan nasality.

Nasality (produksi suara sengau) adalah suara atau bunyi yang diucapkan anak ketika berbicara sengau. Morley (1975) menyatakan bahwa suara sengau disebabkan adanya penyempitan atau tidak berkembangnya lubang hidung sehingga pengeluaran udara menjadi tidak seperti biasa. Udara yang dikeluarkan melalui hidung lebih banyak daripada melalui mulut untuk keperluan ucapan. Akibatnya resonansi mulut akan berkurang sehingga ucapan anak akan sengau. Untuk itu diperlukan keseimbangan resonansi mulut dan hidung yang harus didapat oleh anak.

i) Kelainan nada tinggi (*highpitch*)

High pitch adalah suara yang diproduksi terdengar tinggi atau melengking. Hal ini disebabkan oleh laring yang kecil atau pita suara pendek, tipis atau ringan, atau disebabkan banyak hal tergantung dari keadaan sekelilingnya.

j) Kelainan nada tunggal/tidak ada irama (*monopitch*)

Kelainan ini ditandai dengan pengucapan kata-kata atau kalimat dengan nada tunggal, tidak berirama.

k) Kelainan nada keras (loudness)

Kelainan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu suara lembut (*softvoice*) dan suara keras (*loudvoice*)

l) Kelainan Alalia dan Dyslalia

Alalia adalah kelainan yang terjadi pada anak tunarungu pada masa pra bahasa atau masa sebelum anak mempunyai bahasa, sehingga anak sama sekali tidak dapat berbicara. Dislalia adalah

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

kelainan yang ditandai dengan cara penuturan yang salah. Kesalahan-kesalahan yang nampak adalah (a) bunyi tutur tidak diucapkan, (b) bunyi tutur diganti-ganti, (c) bunyi tutur diucapkan salah, (d) bunyi tutur diucapkan berlebihan, dan (e) bunyi tutur diucapkan kurang sempurna.

Yacobson menegaskan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami dyslalia adalah (a) tidak atau belum ada bunyi tutur, (b) adanya penggantian dengan bunyi lain, dan (c) pembentukan yang salah akan bunyi-bunyi.

Menurut van Langen, dislalia dapat dibedakan menurut jenisnya, penyebabnya, dan waktu terjadinya. Sementara Trojan menyatakan bahwa untuk menentukan jenis atau penggolongan dyslalia pada anak tunarungu tidak mudah, karena banyak variasinya.

Klasifikasi atau jenis-jenis dyslalia adalah sebagai berikut:

- Dyslalia fisiologis, yaitu terjadinya kelainan penuturan/ucapan yang disebabkan oleh alat ucap yang belum mampu untuk membentuk bunyi/suara. Kelainan ini akan hilang dengan sendirinya jika teknik-teknik ucapan yang dimiliki anak bertambah baik.
- Dyslalia patologis, kelainan ini terjadi pada masa perkembangan biasa/normal.
- Dyslalia organis yaitu kelainan yang disebabkan kondisi organis, seperti keadaan langit-langit yang terbelah.
- Dyslalia fungsional, yaitu kelainan yang penyebabnya tidak jelas secara organis, sepert anak membuat suara/bunyi sengau hanya karena ingin menarik perhatian yang lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang jelek.
- Dyslalia tunggal, apabila kesalahan ucapan terletak pada satu vokal atau satu konsonan saja, misalnya anak tidak bisa mengucapkan huruf/fonem “s” dan “f”
- Dyslalia umum atau jamak (dyslalia majemuk), terjadi apabila beberapa vokal atau konsonan dalam pengucapan selalu salah.

6) Gangguan Irama

Kelainan irama atau kelancaran merupakan jenis kelainan gangguan komunikasi yang ditandai dengan adanya ketidaklancaran irama saat berbicara. Kelainan tersebut meliputi:

a) Stuttering

Biasanya disebut dengan gagap sehingga terganggu dalam kelancaran yang berupa adanya pengulangan bunyi atau suku kata, perpanjangan dan ketidakmampuan untuk memulai mengucapkan kata walaupun sudah dilakukan upaya untuk mengatasinya. Contohnya pada saat memulai berkata untuk kalimat" saya pergi ke sekolah" diucapkan "ssssaya...pergi kkkke...sssekolah". Ditinjau dari kesadaran anak akan kelainannya, apabila anak yang mengalami stuttering tidak atau belum menyadari bahwa ia mengalami kesulitan pada saat berbicara termasuk stuttering primer

b) Cluttering

Gangguan kelancaran bicara yang ditandai dengan irama yang sangat cepat, terjadi kesalahan artikulasi yang khusus sehingga sulit dimengerti. Cluttering juga memiliki karakteristik yang ditandai dengan kelainan artikulasi seperti substitusi, omisi, adisi dan distorsi, namun tidak menetap seperti dysartria.

7) Palilalia

Kelainan ini ditandai dengan kecenderungan untuk mengulang kata-kata atau frase pada saat mengucapkan kalimat. Contohnya adalah kata " saya mau pergi" diucapkan "saya...saya...saya...mau pergi".

2. Pengembangan Komunikasi pada Anak Tunarungu

Titik berat pengembangan komunikasi pada anak tunarungu didasarkan pada kemampuan-kemampuan sensoris yang masih dapat dioptimalkan serta dukungan lingkungan yang kondusif. Meskipun salah satu sistem sensoris terganggu, bukan berarti anak tunarungu akan kehilangan kesempatan dalam pemerolehan bahasa. Fungsi sistem sensoris lainnya seperti visual dan motoris masih dapat dioptimalkan, dan perlu dukungan,

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

stimulus, dan motivasi dapat diberikan baik secara alami lewat aktivitas yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun melalui intervensi berupa pembelajaran. Marschark (1997:92) menjelaskan ketika anak yang mendengar menggunakan gestur (gerakan tubuh), kita masih dapat dengan mudah membedakannya dengan kata. Namun kita akan sulit membedakan ketika anak tunarungu mencampur gestur dengan isyarat, karena kedua bentuk komunikasi tersebut berbagi saluran komunikasi yang sama yaitu dari tangan ke mata.

Implikasi dampak ketunarunguan terhadap proses belajara adalah perlunya penyesuaian-penyesuaian dalam penyampaian dan seting belajar. Wilson (1988) mengungkapkan beberapa penyesuaian yang termasuk dalam praktek-praktek pendidikan khusus bagi anak tunarungu , antara lain:

a. menggunakan penglihatan sebagai sumber input. Menyediakan isyarat-isyarat visual (misalnya gambar, gestur, simbol, dan lain-lainl) dan pindahkan penghalang-penghalang visual
b. memperagakan atau mendemonstrasikan (dibanding menjelaskan) aktivitas atau tugas baru serta penggunaan materi-materi baru
c. mendapatkan perhatian anak sebelum berbicara
d. ajarkan anak untuk mentap wajah pembicara
e. posisikan anak dekat pembicara, sumber musik, dan bunyi-bunyi lain yang relevan
f. mempelajari bahasa isyarat dan mengajarkan isyarat di kelas
g. mengurangi tingkat suara dalam ruangan.

Berikut dipaparkan pengembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu yang dapat digunakan oleh guru-guru SLB di sekolah.

a. Pengembangan Bahasa

Seperti yang telah diurai sebelumnya, bahwa gangguan atau hambatan komunikasi dibagi dua bagian, yaitu gangguan bahasa dan gangguan bicara atau gabungan keduanya. Hambatan-hambatan tersebut sifatnya umum yang dapat ditemukan pada semua anak yang terjadi dalam proses perkembangan. Pada anak tunarungu tidak

menutup kemungkinan bahwa gejala-gejala gangguan bahasa akan didapati juga pada mereka di samping gangguan bicara.

Hal yang harus dilakukan adalah melihat dan mengembangkan terlebih dahulu hal-hal penting yang menjadi dasar untuk berkomunikasi pada anak tunarungu, seperti:

1) Sikap Keterarahwajahan

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual atau penglihatan, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ungkapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya.

2) Sikap Keterarahsuaraan

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada Anak tunarungu agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

3) Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Pada saat bermain atau melakukan kegiatan tentu banyak yang ingin diungkapkan anak, namun karena tidak mempunyai bahasa maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti: gerak-gerik tingkah laku, suara bermakna, senyuman, tangisan, mimik, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu anak tunarungu menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menguhubungkan dengan apa yang ingin dia katakana sehinga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

4) Penggunaan Dorongan Imitasi

Dasar berbahasa bukanlah sekedar memberikan atau menanamkan perbendaharaan pada anak, tetapi terutama menciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

berkomunikasi. Semua hal yang ingin dikatakan anak sesegera mungkin diberi bahasanya dalam suasana percakapan.

Sifat tindakan pengembangan komunikasi pada anak tunarungu dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Kuratif, yaitu tindakan pembinaan/pengembangan yang bertujuan untuk menyembuhkan gangguan komunikasi agar dapat berkomunikasi secara wajar.
2) Rehabilitatif/habilitatif, yaitu tindakan pengembangan/pembinaan yang bertujuan untuk memulihkan dan memberikan kemampuan kepada anak sebagaimana kemampuan sebelum mengalami gangguan atau sekurang-kurangnya mendekati kemampuan komunikasi normal
3) Preventif, yaitu tindakan pengembangan/pembinaan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan komunikasi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
4) Promotif, yaitu tindakan pembinaan/pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya secara lebih optimal.

Upaya tindakan tersebut di atas dalam pengembangannya harus dilakukan secara terpadu dan kontinyu, sekalipun pada saat proses latihan dari masing-masing tindakan tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda. Untuk itu guru dalam melaksanakan tindakan pengembangan komunikasi pada anak harus memperhatikan sasaran pengembangan komunikasi itu sendiri.

Secara praksisnya, ada beberapa cara berkomunikasi terbaik dengan anak adalah dengan menjalani prinsip 3 A, yaitu:

a) ALLOW – biarkan anak memilih.

   Membiarkan anak memilih berarti guru memberikan kesempatan baginya untuk berekplorasi dan belajar seluas-luasnya dan membantunya mengembangkan kepercayaan dirinya.Guru juga mendapat kesempatan untuk dapat mengenalnya lebih baik. Membiarkan anak memilih berarti guru menyediakan waktu dan kesabaran untuk:

- Selalu mengamati apa yang diminati dan diperhatikannya serta apa perasaannya (peka terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya)
- Selalu menungguapa yang akan dilakukannya sehingga ia mendapat kesempatan untuk mencoba dengan caranya sendiri.
- Selalu mendengarkanapa yang anak coba katakan, berhentilah bicara, sehingga anda benar-benar tahu apa yang ia inginkan.

Usahakan untuk memberi perhatian penuh setiap anak membuka komunikasi dan berilah tanggapan.Jangan terbiasa menciptakan komunikasi searah dengan perintah saja dan jangan paksa anak untuk berbicara.

b) ADAPT – ikuti cara yang diinginkan anak

Bila guru mengikuti cara yang diinginkan anak untuk mengisi waktunya, anak menjadi tahu bahwa guru benar-benar tertarik dan memperhatikannya. Hal ini kemudian akan membuat anak lebih memperhatikan aktivitas dan kata-kata guru. Guru dan anak akan merasakan adanya hubungan yang dekat satu sama lain tanpa paksaan sehingga kedua pihak dapat benar-benar menikmati kebersamaan tersebut. Caranya adalah:

- Ciptakan selalu kontak mata dengan posisi yang sejajar sehingga dapat saling mengamati dan belajar lebih banyak serta lebih nyaman.
- Imitasi; katakan apa yang dikatakannya dan lakukan apa yang dilakukannya. Hal ini akan memudahkan terjadinya kontak, anak tahu bahwa guru memperhatikan dan dengan sendirinya ia akan mengikuti guru
- Bila anak belum bisa mengatakannya sendiri, interpretasikan atau bahasakan apa yang sebenarnya akan dikatakannya. Anak akan tahu bahwa guru berusaha memahaminya dan juga memanbah tabungan kosakatanya.
- Beri komentar/jelaskan apa yang terjadi, anak akan tahu bahwa guru juga tertarik. Hal ini dapat membuka percakapan dengan cara yang mudah dan tidak terburu-buru.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

- Bila percakapan sudah mulai terbentuk, bertanyalah tentang sesuatu yang cukup dimengerti dan bisa dijawabnya. Ini merupakan cara menjaga agar percakapan tetap berlangsung dan mendorong anak untuk berpikir dan berbicara terus. Hindari pertanyaan yang hanya memancing jawaban ya/tidak dan bersabarlah menunggu jawaban muncul.
- Berikan giliran anak untuk mengekspresikan diri walaupun sekedar senyum atau celoteh. Semakin sering ia mengambil giliran, semakin banyak kesempatan belajar.

c) ADD – tambahkan sesuatu yang baru

Bila anda selalu menambahkan pengalaman dan kata-kata baru, guru sangat membatu anak belajar mengenai lingkungannya dan memiliki kata-kata baru. Lewat'mengalami' anak belajar memahami hal tersebut dan akhinya ia bisa memakai kata tersebut secara aktif. Kata-kata saja dapat membingungkan anak yang masih kecil, bantulah dengan hal-hal berikut sehingga anak bisa lebih mudah dan cepat memahaminya:

- Gunakan kata-kata bersamaan dengan kegiatanya, hal ini akan memperjelas maksudnya dan membuat anak lebih tertarik. Juga memberikan cara untuk mengatakan sesuatu walaupun ia belum tahu kata-katanya.
- Beri nama segala sesuatu yang dikerjakan, dilihat, dan diminati anak juga apa yang sedang terjadi. Hindari "ini" dan "itu".
- Tirukan apa yang dikatakannya kemudian tambahkan kata-kata baru dan gerakan/kegiatannya. Berarti guru menanamkan pengertian lebih dalam mengenai apa yang sudah diketahuinya, memberi informasi baru yang dapat memperluas pengertiannya dan memberikan kata baru atau kata lain untuk digunakan pada kesempatan berikutnya.
- Tekankan kata-kata kunci/penting sehingga memudahkan anak mendengar dan mengingatnya dan membuat kata tersebut lebih menarik baginya.

- Ulangi kata-kata tertentu dengan berbagai cara sehingga memudahkannya memahami dan mengingatnya.
- Tambahkan ide baru, cara berfikir dan membahasakan yang baru. Tentang perasaan, nama lain, uraian/penjelasan, imajinasi dan kemungkinan yang terjadi selanjutnya.

b. Pengembangan bicara

Wicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, dan syaraf secara terintegrasi.

Pengembangan bicara pada prinsipnya harus berpijak dan berangkat dari hal-hal yang menjadi potensi awak (*baseline*) anak tunarungu. Hal ini tidak lepas dari tujuan latihan bicara, yaitu

1) mampu mengucapkan kata, kelompok kata da kalimat dengan jelas
2) mampu mengendalikan alat ucapnya untuk perbaikan mutu bicaranya
3) mampu memilih dan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam berkomunikasi secara lisan
4) senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi
5) terampil menangkap bicara orang lain dengan cara membaca ujaran dan memanfaatkan sisa pendengarannya
6) meningkatkan sikap berpikir secara oral

Dalam upaya mencapai pengembangan bicara untuk anak tunarungu, secara umum guru perlu memperhatikan teknik atau metode yang tepat agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Berikut ini beberapa metode dan teknik latihan bagi anak yang mengalami gangguan bicara, antara lain:

1) Metode Stimulasi

Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rangsangan secara terpadu melalui modalitas sensoris yang dimiliki seseorang (*multy sensory approach*) dapat digunakan untuk memperbaiki “konsep perilaku komunikasi yang salah”. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki anak, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

sensory anak. Melalui cara ini anak akan menerima “input” yang benar yang kemudian dibandingkan dengan konsep yang dimilikinya (konsep perilaku yang salah). Bila “in put” yang benar tadi semakin kuat baik intensitas maupun frekuensinya, maka akan terjadi proses mutasi dari konsep perilaku komunikasi yang salah menjadi konsep perilaku yang benar.

2) Metode stimulasi visual

   Metode ini merupakan metode perbaikan perilaku komunikasi yang mempergunakan sistem visual. Dalam hal ini anak melihat mekanisme (gerakan) organ bicara yang benar (model) dan kemudian berusaha untuk menggerakan organ bicaranya sendiri sebagaimana yang dilihatnya dalam model atau contoh yang diberikan guru.

3) Metode stimulasi auditoris

   Metode ini merupakan suatu metode perbaikan gangguan komunikasi yang mempergunakan sistem auditoris. Dalam hal ini anak mendengar bunyi-bunyi bicara yang benar, dan selanjutnya berusaha untuk memproduksi bunyi-bunyi bicara yang benar sebagaimana yang didengar dan model yang diberikan oleh guru.

4) Metode stimulasi vusial-auditoris

   Metode ini merupakan kombinasi dari dua metode stimulasi visual dan stimulasi auditif. Dalam metode gabungan ini anak mengamati model perilaku komunikasi yang benar melalui modalitas visual dan auditorinya. Kemudian anak berusaha untuk melakukan komunikasi yang benar sebagaimana yang diamati dalam model yang diberikan oleh guru.

5) Metode Phonetic-Placement

   Pelaksanaan metode phonetik placement ini menuntut anak untuk “memperhatikan” gerakan posisi organ bicara atau alat komunikasi lainnya, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara atau alat komunikasi lainnya untuk memproduksi perilaku komunikasi yang benar. Jadi pada prinsipnya pelaksanaan metode phonetik placement ini mengutamakan latihan gerakan otot-otot dan

organ bicara melalui instruksi-instruksi verbal dan dibantu oleh alat peraga visual sesuai gerakan yang dikehendaki.

6) Metode Moto kinestetik

Metode moto kinestetik ini disebut metode manipulasi. Penerapan ini sepintas hampir sama dengan metode phonetic placement, akan tetapi pada metode ini guru melakukan teknik manupilasi secara langsung kepada otot-otot organ bicara atau organ artikulasi yang dipandang perlu.

Pemberian manipulasi tersebut dapat mempergunakan jari guru, spatel, kuas khusus, stik es krim, atau alat-alat lainnya agar anak dapat mengendalikan gerak organ bicara atau otot-otot organ yang diperlukan dalam perilaku komunikasi.

7) Metode Psiko Educatif

Metode psiko educatif ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan dan konseling serta pendidikan. Dengan metode ini, guru melalui berbagai alternatif menanamkan “konsep prilaku komunikasi yang baik dan benar” kepada anak untuk menggantikan atau menghilangkan “konsep perilaku komunikasi yang salah” yang ada pada anak.

Metode psikoedukatif ini dapat diberikan melalui teknik-teknik *play therapi*, *role playing*, dramatisasi, atau metode-metode lainnya yang sering digunakan dalam bidang psikoterapi dan pendidikan. Meskipun demikian guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai karakteristik anak dan permasalahannya.

8) Metode Compensatory Pattern

Penerapan metode compensatory pattern ini sangat khas, karena metode ini hanya diberikan kepada anak yang mengalami gangguan komunikasi yang oleh karena sesuatu sebab sudah tidak mungkin melakukan perilaku komunikasi normal. Jadi pada prinsipnya metode ini memberikan alternatif perilaku komunikasi yang baru untuk memberikan perilaku komunikasi normal yang sudah tidak mungkin lagi dilakukan oleh anak tersebut.

Uraian tentang metode dan teknik di atas dapat dilakukan dalam keseluruhan layanan pengembangan secara umum. Akan tetapi

© 2017

berdasarkan karakterstik gangguan atau kelainan masing-masing anak tentunya memerlukan latihan atau intervensi yang khusus dan individual. Latihan-latihan tersebut merupakan salah satu rangkaian pelayanan "pembentukan suara" atau latihan artikulasi. Keberhasilan latihan artikulasi akan sangat ditentukan oleh ada tidaknya sisa pendengaran yang dimiliki anak, apakah masih dapat dioptimalkan. Disamping itu juga kecerdasan atau inteligensi anak, dan aspek motoris.

Pembelajaran atau latihan artikulasi bertujuan agar anak tunarungu memiliki pola-pola bunyi bahasa Indonesia yang baik. Dasarnya adalah bahwa sebagai akibat kerusakan atau hambatan dalam organ pendengarannya yang mengakibatkan organ bicaranya tidak berfungsi/kurang difungsikan, sehingga mengalami kekakuan. Untuk memfungsikan kembali organ bicara yang kaku tadi, maka anak tunarungu diberi latihan/pelajaran artikulasi. Jadi pelatihan artikulasi dapat dimaknai sebagai (1) pembentukan ucapan lambang-lambang bunyi bahasa vokal dan konsonan, (2) pembatasan pengucapan bunyi bahasa tiap individu anak tunarungu dalam memfungsikan alat-alat bicaranya, (3) pembatasan pengucapan pola-pola bunyi bahasa vokal dan konsonan yang standar (baku) oleh kerjasama alat bicara.

Pembentukan suara/latihan artikulasi memerlukan koordinasi dari tiga unsur yang saling mempengaruhi. yaituunsur motoris (pernafasan), unsur vibrasi (tenggorok dan pita suara), serta unsur yang beresonansi (rongga penuturan suara).

Hal yang penting dalam pembentukan suara adalah dari anak itu sendiri, apakah ia dapat belajar mengontrol suaranya sendiri melalui sisa pendengarannya, baik menggunakan alat bantu ataupun tidak, karena kontrol diri merupakan suatu syarat yang penting untuk mencapai suara yang terbentuk dengan baik.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan agar anak dapat mengontrol suaranya adalah sebagai berikut:

a) Latihan mendengar secara rutin terutama bagi anak yang masih memiliki sisa pendengaran.

b) Memperhalus perabaan untuk vibrasi dengan ujung-ujung jari guru atau teman lainnya
c) Pemanfaatan faktor-faktor visual

Hal penting lainnya adalah bagaimana cara kita dalam mengajarkan tinggi nada tutur yang baik pada anak tunarungu. Kepada mereka diberikan keyakinan bahwa semua jenis bunyi disebabkan oleh getaran. Kepada anak tunarungu yang berat (tuli), getaran diajarkan melalui penglihatan (visual) dan perabaan (taktil) walaupun hal ini agak sulit mengingat bahwa kemampuan ingatan anak tunarungu akan pengalaman visual lama kelamaan akan hilang. Untuk itu Swing (1978) menekankan adanya pembiasaan (*conditioning*), yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pengertian tentang hal penuturan atau ucapan atau suara/bunyi bahasa, agar anak mampu mempertahankan kebiasaan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa pengembangan komunikasi (bicara) untuk anak yang mengalami kelainan produksi suara, yaitu:.

1) Pengembangan komunikasi untuk anak yang mengalami gangguan nasality menurut Morley (1975:175) ada latihan-latihan yang dianjurkan bagi anak yang mengalami gangguan nasality, yaitu:
   a) melakukan relaksasi lidah pada dasar mulut sehingga lidah terasa bebas dengan cara mengangkat dan menurunkan punggung lidah dengan mudah tetapi tidak berlebihan.
   b) Melatih bunyi-bunyi vokal yang normal sehingga lidah harus serata mungkin dan relaks untuk mendapatkan resonansi vokal yang normal.
   c) Menjaga anak agar tidak mencoba bicara dengan gigi yang dirapatkan atau ujung lidah menghalangi jalan udara melalui mulut. Dengan demikian menambah pelepasan udara melalui hidung, selain itu juga perlu latihan-latihan untuk pergerakan dan merilekskan rahang bawah untuk keperluan itu.
   d) Bersenandung huruf “mmm....atau huruf nnn....yang dilakukan dengan satu lubang hidung dan menutup lubang hidung yang satunya, berganti-ganti dengan jari, kemudian bersenandung

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

dengan kedua lubang hidung bersama-sama secara tertutup maupun terbuka.

e) Bersenandung kemudian membuka mulut pelan-pelan sambil mengucapkan vokal, mengatur nafas melalui bibir, jangan menaikkannya melalui nasofaring.

f) mengucapkan bunyi" z" dengan baik, dan selanjutnya mendengungkannya.

2) Latihan atau intervensi yang harus dikembangkan untuk anak yang mengalami gangguan nada tinggi adalah:

a) mencari "habitual pitch" yaitu menemukan nada yang baiasa kita pakai. Hal ini dilakukan dengan cara menyuruh anak untuk mmbaca sesuatu yang ditunjukkan guru, kemudian dicocockan sesuai dengan suara nada.

b) Mencari pitch range yaitu nada yang diambil sebagai hasil perbandingan (jarak) nada yang paling tinggi dan yang paling rendah. Kemudian anak disuruh mengucapkan bunyi vokal "a".

c) Optimum nada, artinya mencari nada yang paling keras yang mudah dihasilkan. Adapun caranya adalah bunyi vokal "a" diucapkan dengan berbagai macam nada, dan diantara nada-nada yang diucapkan.

d) Bagi anak yang masih memiliki sisa pendengaran, diberikan latihan mendengar sehingga ia dapat mendengar suaranya sendiri dan dapat membandingkan dengan suara yang normal (dapat menggunakan suara yang direkam atau contoh suara guru.

e) Mengendorkan seluruh otot-otot muka, leher, laring, faring, dan organ bicara. Anak diminta bicara dengan mulut terbuka lebar.

f) Latihan stabilitasi, yaitu latihan untuk menindaklanjuti apa yang sudah dilakukan pada latihan sebelumnya (a – e) dengan terus didorong untuk melanjutkan atau mengucapkan kalimat dengan kata yang terdiri dari nada baru.

3) Latihan untuk kelainan nada tunggal

Langkah perbaikannya sama seperti latihan untuk kelainan nada tinggi. Anak disuruh mengucapkan vokal "a" dengan berbagai macam nada sebanyak-banyaknya. Memperbesar kelenturan

mekanisme bicara dengan cara latihan bernafas yaitu menghirup dan mengeluarkan nafas dalam-dalam, mengendorkan semua otot bicara, mengucapkan nada rendah dan nada tinggi sampai anak mampu mengucapkan dengan bermacam-macam nada secara lentur.

4) Latihan untuk kelainan nada keras
   a. *soft voice* (suara kembut). Latihannya adalah sebagai berikut:
      - otot dikendurkan dahulu dengan cara latihan bernafas, menghirup dan mengeluarkan udara dalam-dalam, pelan dan tepat.
      - latihan bicara dengan mulut terbuka lebar dengan maksud agar rahang turut mengendur.
      - mengucapkan vokal "a" sambil menghembuskan udara pelan- pelan.
      - apabila vokal telah mampu dipertahankan lebih lama, maka dilanjutkan dengan mengucapkan suku kata sampai kalimat.
   b. *Loud voice* (suara keras). Latihannya adalah sebagai berikut:
      - anak disuruh untuk memusatkan perhatian terhadap suara keras.
      - anak disadarkan bahwa suaranya keras sekali
      - anak diingatkan bahwa ia harus berbicara melemah

D. Aktivitas Pembelajaran

Dalam memahami materi pada kegiatan pembelajaran 2 ini, anda memerlukan bekerja secara mandiri, profesional dan belajar tidak hanya dibatasi oleh jadwal belajar secara formal, tetapi memerukan semangat untuk belajar sepanjang hayat. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, silahkan anda untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran sebagai berikut.:

Aktivitas pembelajaran ini menggunakan format kerja kelompok, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jumlah anggota kelompok adalah 5 orang.
2. Setiap tugas aktivitas pembelajaran dikerjakan dalam kerja kelompok.
3. Buat bahan presentasi dari hasil kerja kelompok sebagai bahan presentasi kelas.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

4. Tunjuk satu orang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Guna keterserapan materi tentang kemampuan komunikasi pada anak tunarungu, maka aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah:

1. Ada berbagai jenis hambatan komunikasi pada anak tunarungu. Tugas anda dalam kelompok adalah mengeksplorasi berbagai jenis hambatan dan solusi pemecahannya.

   Untuk mengerjakan aktivitas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.1 Hambatan Bahasa dan Solusi Mengatasinya

No.	Jenis Hambatan Bahasa	Contoh Hambatan Bahasa	Solusi Mengatasinya
1.	Keterlambatan Perkembangan Bahasa		
2.	Afrasia Sensoris		
3.	Afrasia Motoris		
4.	Afrasia Konduktif		
5.	Afrasia Amnesic		

Lembar Kerja 2.2
Hambatan Bicara dan Solusi Mengatasinya

No.	Jenis Hambatan Bicara	Contoh Hambatan Bicara	Solusi Mengatasinya
1.	Disaudia		
2.	Dislogia		
3.	Disartria		
4.	Disglosia		
5.	Dislalia		

2. Untuk materi perkembangan komunikasi, dimana di dalamnya berisi tentang langkah-langkah atau tahapan anak dalam mengembangkan pengembangan komunikasi dan perolehan bahasa dan bicara, maka kegiatan atau aktivitas peserta adalah ekspository dan discovery.

   Untuk mengerjakan aktivitas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.3
Pengembangan Komunikasi pada Anak Tunarungu

No.	Pengembangan Komunikasi	Tahapan Pelaksanaan	Contoh dalam Pembelajaran
1.	ALLOW		
2.	ADAPT		
3.	ADD		

3. Untuk materi hambatan komunikasi yang meliputi hambatan komunikasi bahasa dan bicara, maka aktivitas pembelajarannya lebih menekankan kepada kegiatan eksplorasi melalui sumber atau media internet dan sumber-sumber lainnya serta observasi ke lapangan dengan melakukan asesmen. Aktivitas anda dalam kelompok adalah membuat instrumen untuk mengetahui adanya hambatan bahasa dan bicara pada anak tunarungu.
4. Untuk pengembangan komunikasi yang mana isinya upaya atau latihan-latihan pengembangan komunikasi, maka aktivitas-aktivitas pembelajarannya adalah menekankan kepada hasil yang ditemukan melalui identifikasi dan asesmen pada point 3, dengan memperhatikan kondisi hambatan dari masing-masing anak, sehingga dimungkinkan akan menerapkan metode-metode yang sudah ada dengan dimodifikasi dan diadaptasikan melalui simulasi-simulasi berdasarkan kebutuhan anak sehingga sifatnya sangat individual.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Dalam mengerjakan soal-soal latihan pada bagian ini, anda perlu bekerja secara profesional dan belajar sepanjang hayat, artinya untuk sukses dalam mengerjakan soal-soal latihan ini harus mempelajari dan mencermati uraian materi pada kegiatan pembelajaran 2.

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi pokok 2, kerjakan latihan di bawah ini:

1. Uraikan bagaimana proses komunikasi secara umum!
2. Uraikan tahapan perkembangan komunikasi (bahasa bicara)!
3. Bagaimana perolehan bahasa pada anak tunarungu!
4. Jelaskan perbedaan perolehan komunikasi pada anak mendengar (normal) dengan anak tunarungu!
5. Apa yang menjadi penekanan dalam mengidentifikasi hambatan atau gangguan bicara pada anak tunarungu ? Jelaskan!
6. Identifikasi faktor penyebab gangguan komunikasi pada anak tunarungu!
7. Identifikasi jenis-jenis hambatan komunikasi terutama hambatan bicara yang anda temukan di lapangan?
8. Upaya apa saja yang dapat anda lakukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu

F. Rangkuman

1. Manusia sebagai mahluk sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan orang lain. Manusia dengan kapasitasnya sebagai mahluk sosial perlu berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi komunikasi tersebut bertujuan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran atau ide sehingga terjadi kesepakatan dan keselarasan diantara mereka. Komunikasi merupakan kunci utama dalam bersosialisasi dan berafiliasi dengan dan diantara manusia lainnya. Untuk melakukan aktivitas komunikasi memerlukan media atau sarana komunikasiyaitu bahasa. Lazimnya dalam masyarakat berlaku komunikasi melalui komunikasi verbal yang dimanifestasikan melalui bicara dan

tulisan disamping juga komunikasi non verbal (mimik, ekspresi, gerak tubuh, isyarat, dsb) sebagai pendukung aktivitas verbal.

2. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol atau lambang yang melibatkan dua orang atau lebih dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama. Atau komunikasi merupakan proses yang berlangsung pada dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi diantara keduanya yang pada gilirannya terjadi pemahaman dan kesepakatan yang mendalam.

   Proses komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media berupa verbal (tulisan dan membaca ujaran). Pada umumnya komunikasi yang cepat dilakukan adalah dengan menggunakan verbal (kata-kata/lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Pada anak tunarunguterutama yang kategori berat (deaf) yang masih memiliki sisa pendengaran, proses komunikasi ditekankan pada aspek visual maka perlu digunakan lambang visual atau taktil kinestetik yaitu isyarat, sekalipun penggunaan verbal masih bisa dilakukan.

3. Perkembangan komunikasi(bahasa dan bicara) merupakan salah satu tugas perkembangan yang terjadi pada setiap manusia. Perkembangan adalah rentang tugas yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya. yang mana untuk mencapai rentang paling atas atau tinggi dilakukan melalui tahapan-tahapan sebelumnya dan diantara fase satu ke fase lain saling berhubungan, berlangsung secara progresif, dan simultan. Masing-masing tahapan memiliki ciri dan karakteristik berbeda-beda dan memiliki tuntutan-tuntutan tersendiri. Kelancaran perkembangan komunikasi sangat ditentukan oleh faktor keturunan (hereditas), lingkungan, dan kematangan atau waktu keberlangsungannya.

   Ada banyak para ahli yang menjelaskan tahapan perkembangan bahasa bicara (komunikasi). Sekalipun banyak para ahli yang memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan perkembangan komunikasi berdasarkan perspektif masing-masing dan berbeda-beda (dalam hal rentang usia, kemampuan yang harus muncul), akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna serta prinsip-prinsip atau ciri secara umum gambaran perkembangan komunikasi. Tahapan perkembangan komunikasi yang ada dapat menjadi indikator atau

© 2017

petunjuk serta acuan bagi kita tentang apa-saja yang harus dikuasai anak dan pada usia berapa anak harus dapat melakukan apa.

Pada anak tunarungu perkembangan komunikasi atau proses penguasaan bahasa mengalami hambatan, sehingga memberi ciri atau karakteristik berbedaserta hasil yang berbeda pula terutama dalam tingkat pencapaian komunikasi itu sendiri. Hal ini pula yang menjadikan kemampuan penguasaan bahasa anak tunarungu rendah, sulit memahami simbol-simbol yang sifatnya abstrak (memiliki daya abstraksi rendah)

4. Komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif jika ada permasalahan pada salah satu pihak apakah kapasitasnya sebagai penyampai pesan (komunikator) yang tidak mampu menyampaikan pesan atau sebagai penerima pesan (komunikan) yang tidak memahami pesan dari komunikator. Ketidaklancaran proses ini mengindikasikan adanya hambatan komunikasi diantara komunikator maupun komunikan. Dan hambatan tersebut berpotensi mengisolasi individu dari lingkungannya terutama lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.Hambatan atau gangguan komunikasi meliputi hambatan bahasa dan hambatan bicara.

   Hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya merupakan penyimpangan dari kemampuan seseorang dari aspek bahasa, bicara, suara dan irama kelancaran. Hal tersebut terjadi akibat adanya penyakit, gangguan kelainan fisik, psikis maupun sosiologis. Gangguan tersebut bisa saja terjadi pada masa janin dalam kandungan, saat lahir atau setelah lahir. Selain dari sebab tersebut dapat juga disebabkan karena factor keturunan, cacat bawaan atau didapat.

   Lingkup gangguan atau hambatan komunikasi, meliputi gangguan berbicara (*Speech disorder*) dan gangguan berbahasa (*language disorder*). Gangguan berbahasa yaitu kerusakan pada pemahaman dan/atau penggunaan dari bicara, tertulis ataupun sistem simbol lainnya. Gangguan berbahasa termasuk variasi keterlambatan atau ketidakmampuan anak memahami (bahasa reseptif) dan/ atau menggunakan kata-kata/bicara ataupun gesture (bahasa ekspresif).

5. Pengembangan komunikasipada anak tunarungu lebih ditekankan pada proses latihan dengan mempertimbangkan teknik dan metode-metode secara khusus. Titik berat pengembangan komunikasi pada anak

tunarungu didasarkan pada kemampuan-kemampuan sensoris yang masih dapat dioptimalkan serta dukungan lingkungan yang kondusif. Meskipun salah satu sistem sensoris terganggu, bukan berarti anak tunarungu akan kehilangan kesempatan dalam pemerolehan bahasa. Fungsi sistem sensoris lainnya seperti visual dan motoris masih dapat dioptimalkan, dan perlu dukungan, stimulus, dan motivasi dapat diberikan baik secara alami lewat aktivitas yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun melalui intervensi berupa pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jwaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

Dari keseluruahan aktivitas pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran 2, anda telah menerapkan nilai-nilai karakter, terutama sub nilai sebagai berikut.

1. Kerja keras, bahwa mengikuti keseluruhan aktivitas dalam KP 2 ini jelas memerlukan kerja keras.
2. Profesional, mengerjakan tugas-tugas dalam KP ini harus berdasarkan refernsi yang ada dalam modul ini.
3. Kreatif, dalam memberikan contoh dari konsep yang ditugaskan, anda memerlukan upaya yang kreatif.
4. Belajar sepanjang hayat, selesai KP 2, anda akan melanjutkan pada KP berikutnya dan belajar sesungguhnya tidak terbatas pada selesainya mempelajari modul ini.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

TEKNIK DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN PKPBI

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang perencanan, teknik dan tahapan pembelajaran PKPBI dan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter profesional, kreatif dan belajar sepanjang hayat, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan teknik pembelajaran PKPBI
2. Menjelaskan tahapan pembelajaran PKPBI

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 3 tentang teknik dan prosedur pembelajaran PKPBI, diharapkan Anda menguasai kompetensi tentang:

1. Teknik Pembelajaran PKPBI
2. Tahapan Pembelajaran PKPBI

C. Uraian Materi

1. Teknik Pembelajaran PKPBI

a. Teknik Latihan Prawicara

Teknik latihan prawicara ditujukan untuk mengkondisikan kesiapan mental, fisik, dan psikologis anak tunarungu untuk memasuki dunia komunikasi verbal. Dalam tahapan ini, guru melakukan serangkaian aktivitas seperti keterarahan wajah, keterarahan suara, dan pelemasan organ bicara. Latihan keterarahan wajah ditujukan untuk melatih kebiasaan dan kepekaan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi untuk selalu memandang lawan bicara dengan arah posisi pandang wajah yang benar. Ukuran keterarahan wajah ini ditujukan

supaya anak tunarungu dapat dengan memudah bahasa bibir atau gerakan bibir sebagai pusat keluarnya fonem.

Latihan keterahansuara dalam pembelajaran PKPBI dimaksudkan untuk melatih kepekaan anak tunarungu dalam mendeteksi dan merasakan arah suara yang keluar. Fokus dalam latihan ini guru meletih secara terus menerus kepada anak untuk menghasilkan, merasakan, dan mengidentifikasi arah suara yang dihasilkan. Biasanya dalam latihan ini, guru dapat menggunakan metode vibrator atau getaran arah suara dengan menempelkan tangan di leher, di mulut, sehingga anak tunarungu dapat merasakan arah suara yang keluar.

Latihan pelemasan organ bicara adalah upaya lainnya yang dilakukan oleh guru untuk menstimulasi keberfungsian organ bicara anak tunarungu secara maksimal. Dalam hal ini, guru yang mengajarkan PKPBI perlu juga memiliki kompetensi tambahan untuk melakukan teknik memijat (*massage technique*) yang bersifat rehabilitatif dan pengembangan. Hal ini terutama bagi guru-guru yang mengajar PKPBI pada anak tunarungu di usia dini atau anak tunarungu dengan usia yang sudah lanjut, tetapi karena sesuatu hal baru mengikuti latihan PKPBI. Latihan prawicara pada umumnya diberikan kepada anak tunarungu usia dini, dengan tujuan untuk melatihan kesiapan organ bicara untuk menghasilkan bunyi suara, melatih teknik berbicara. Dalam prakteknya, implementasi teknik prawicara ini akan efektif jika didukung dengan peralatan, seperti ruang PKPBI yang dilengkapi dengan cermin dengan ukuran lebar, microphone, meja, dan alat rekam bicara. Sebagai ilustrasi berikut disajikan gambar dari teknik latihan prawicara, khususnya dalam melatih keterarahan wajah dan keterarahan suara, dalam gambar 3.1

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017



Gambar 3. 1: Keterarahan wajah dan Suara

(sumber: slbb-yrtrw.blogspot.com/2010/12/tklb.html)

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa latihan pelemasan organ bicara ditujukan untuk menstimulus kesiapan organ bicara dalam menghasilkan bunyi-bunyi suara. Latihan organ bicara dapat mengoptimalkan fungsi rahang, mulut, gigi, dan lidah. Di samping itu juga latihan pelemasan organ bicara bisa dikembangkan ke dalam latihan vokal dan suku kata. Gunarhadi, dkk (2011: 47) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam latihan pelemasan organ bicara, sebagai berikut:

1) Gerakan bibir dengan cara latihan membuka dan menutup bibir/mulut, membundarkan bibir, meniup harmonika/bola pingpong, membentuk bunyi ”r” yang panjang, misalnya ”berrrr” dengan bibir, membentuk bunyi ”mmmmm”, membentuk bunyi-bunyi vokal, membentuk bunyi ”papapapa”, dan seterusnya.
2) Latihan gerak rahang, seperti membuka dan menutup mulut, rahang digerakan ke kiri dan ke kanan, menguap dengan mulut terbuka dan tertutup, mengunyah dengan mulut tertutup. Tujuan dari kegiatan ini agar otot-otot rahang tidak menjadi kaku.

3) Latihan gerak lidah, seperti mulut terbuka, lidah keluar masuk mulut, menjilat bibir atas dan bibir bawah, ujung lidah ditekan pada gigi atas dan gigi bawah, lidah dilingkar-lingkarkan.

4) Latihan langit-langit lembut (velum) menguap dengan mulut terbuka, meniup dengan kuat, dan sebagainya.

Latihan lainnya yang dapat dilakukan guru dalam teknik prawicara dalam pembelajaran PKPBI adalah latihan pernapasan. Bambang Nugroho (2002: 18), mengemukakan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan anak tunarungu untuk melatih pernapasan, seperti: (1) meniup dengan hembusan; (2) meniup dengan letupan; dan (3) menghirup dan menghembuskan melalui hidung. Gunarhadi, dkk (2011: 48), mengemukakan beberapa aktivitas untuk melatih pernafasan pada anak tunarungu, sebagai berikut:

1) Latihan menghemat nafas. Meniup lilin atau bola pingpong sampai benda-benda itu bergerak-gerak sehingga nafas dirasakan oleh anak, kemudian anak menarik nafas melalui hidung dan mengeluarkan nafas dengan cara meniup. Anak mengucapkan ”papapapa” atau ”mamamama” dan sebagainya dengan tidak memutuskan nafas.

2) Latihan babling. Anak dilatih mulai dari kata yang diucapkan dan menekankan latihan ucapan suku kata, irama suara, dan latihan kontrol suara. Di samping itu latihan kata-kata secara berulang.

   Misalnya guru dapat melatihkan keterampilan berikut:

   a) Latihan pengucapan suku kata tunggal dalam kelompok fonem: a – da, a – pi, i – kan.

   b) Latihan pengucapan dua buah suku kata dengan penekanan pada pengucapan suku kata kedua: a – ku, a – ki, i – bu, a – bu, dan sebagainya.

   c) Latihan pengucapan dua buah suku kata diawali huruf konsonan, seperti: pa – ku, pa – pi – pa.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Bambang Nugroho (2002: 15), menambahkan bahwa dalam teknik prawicara, guru juga dapat melatih teknik pembentukan suara. Dalam latihan pembentukan suara ini, guru melatih anak tunarungu dengan tujuan untuk:

1) Menyadarkan anak untuk bersuara
2) Merasakan getaran pada dada guru
3) Menirukan ucapan guru sambil meraba dada
4) Melafalkan vokal bersuara
5) Meraban sambil merasakan getaran

b. Teknik Pembentukan Fonem

Teknik pembentukan fonem pada intinya adalah melatihkan keterampilan anak tunarungu untuk mampu menghasilkan fonem. Oleh karena itu, guru yang mengajar PKPBI khususnya dalam teknik pembentukan fonem, harus mengajarkan cara-cara pembentukan fonem. Bunyi bahasa yang disebut fonem dibentuk dengan cara diartikulasikan. Berdasarkan sifatnya, artikulator terbagi dua, yakni: (1) artikulator aktif dan (2) artikulator pasif. Artikulator aktif biasanya berpindah-pindah posisi untuk menentukan titik artikulasi guna menghasilkan bunyi bahasa. Menurut Lapoliwa (1981:18), hubungan posisional antara artikulator aktif dan artikulator pasif disebut *striktur (strictrure)*. Oleh karena vokal tidak mempunyai artikulasi, strukturnya ditentukan oleh celah antara lidah dan langit-langit. Sesuai dengan strukturnya, di bawah ini dikemukakan cara–cara membentuk fonem, baik vocal maupun konsonan.

Ketika guru akan memulai latihan pembentukan fonem pada anak tunarungu, perlu guru memahami proses pembentukan fonem pada vokal dan konsonan. Vokal (Vokoid) yaitu bunyi ucapan yang terbentuk oleh udara yang keluar dari paru-paru dan ketika melalui tenggorokan mendapat hambatan. Kualitas vokal umumnya ditentukan oleh tiga hal, yakni: (1) bulat-hamparnya bentuk bibir, (2) atas-bawah lidah, dan (3) maju–mundurnya lidah.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan di atas:

1) Vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah merapat ke rahang atas: [i] dan [u]
2) Vokal madya atau tengah yang dibentuk apabila rahang bahwa menjauh sedikit dari rahang atas: [e] dan [o]
3) Vokal rendah atau tengah yang di bentuk apabila rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya: [a].

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau maju mundurnya lidah, vokal dapat dibedakan atas:

1) Vokal depan, yakni vokal yang dihasikan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti: [i, e, ɛ, a].
2) Vokal tengah, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, misalnya: [ə].
3) Vokal belakang, yakni vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang atau pangkal lidah, seperti: [u] dan [o].

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, vokal dibedakan atas:

1) Vokal bulat, yakni vokal diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat bisa terbuka atau tertutup. Jika terbuka, vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat (*open-rounded*). Misalnya, vokal [u, o].
2) Vokal tak bulat, yakni vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Misalnya, [a, i, e, ə]

Berdasarkan cara artikulasi atau jenis halangan udara yang terjadi pada waktu udara keluar dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan hambat, frikatif, spiran, lateral, dan getar.

*1) Konsonan hambat (stop)***,** yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menghalangi sama sekali udara pada daerah artikulasi. Konsonan yang dihasilkan ialah [p], [t], [c], [k], [b], [d], [j], [g], dan [?]. Konsonan hambat yang disudahi dengan letupan disebut konsonan eksplosif, misalnya [p] pada kata *lapar, pukul,*dan *lipat.*

© 2017

Konsonan hambat yang tidak diakhiri oleh letupan disebut konsonan implosif, misalnya [p] pada kata *kelap, gelap,* dan *tetap.*

2) *Konsonan geser atau frikatif**,*** yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menggesekkan udara yang keluar dari paru-paru. Konsonan yang dihasilkan ialah [f], [v], [x], [h], [s], [Š], z, dan x.

3) *Konsonan likuida atau lateral**,*** yaitu konsonan yang dihasilkan dengan menaikkan lidah ke langit-langit sehingga udara terpaksa diaduk dan dikeluarkan melalui kedua sisi lidah. Konsonan yang dihasilkan ialah [l].

4) *Konsonan getar atau trill*, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mendekatkan dan menjauhkan lidah ke alveolum dengan cepat dan berulang-ulang sehingga udara bergetar. Bunyi yang terjadi disebut konsonan getar apikal [r]. Jika uvula yang menjauh dan mendekat ke belakang lidah terjadi dengan cepat dan berulang-ulang, akan terjadi konsonan getar uvular [R].

5) *Semi-vokal**,*** yaitu bunyi konsonan yang pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Misalnya, semivokal [w] dan [y]. Bunyi bilabial [w] dibentuk dengan tempat artikulasi yang berupa bibir atas dan bibir bawah.

Berdasarkan strukturnya, yakni hubungan antara artikulator dan titik artikulasi, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apiko-alveolar, [alatal, velar, glottal, dan konsonan laringal.

1) *Konsonan bilabial,* yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [p], [b], [m], dan [w].

2) *Konsonan labiodental,* yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan ialah [f] dan [v].

3) *Konsonan apiko-dentall,* yaitu konsonan yang dihasilkan dengan ujung lidah (apex) yang bertindak sebagai artikulator dan daerah antar gigi (alveolum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [s], [z], [r], [l].

4) *Konsonan palatal atau lamino-palatal,* yakni konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah (lamina) sebagai artikulator dan langit-langit keras (palatum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan [c], [j], [Š], [ñ], dan [y].

5) *Konsonan velar atau dorso-velar,* yaitu konsonan yang dihasilkan oleh belakang lidah (dorsum) sebagai artikulator dan langit-langit lembut (velum) sebagai titik artikulasi. Bunyi yang dihasilkan ialah [k], [g], [x], dan [h].

6) *Konsonan glottal atau hamzah,* yaitu konsonan yang dihasilkan dengan posisi pita suara sama sekali merapat sehingga menutup glotis. Udara sama sekali dihalangi. Bunyi yang dihasilkan ialah (?).

7) *Konsonan laringal,* yaitu konsonan yang dihasilkan dengan pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekkan melalui glotis. Bunyi yang dihasilkan ialah h.

Berdasarkan posisi pita suara atau bergetar tidaknya pita suara, konsonan dapat dibedakan atas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara.

1) *Konsonan bersuara*, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran turut menggetarkan pita suara. Konsonan yang dihasilkan ialah [m], [b], [v], [n], [d], [r], [ñ], [j], [h], [g], dan [R].

2) *Konsonan tak bersuara**,*** yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan pita suara. Konsonan yang dihasilkan ialah [p], [t], [c], [k], [?], [b], [d], [j], [g], [f], [s], [Š],[x], [h], [r], [1],[w], dan [y] .

3) *Konsonan nasal*, yaitu konsonan yang terjadi jika udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang dihasilkan ialah [m], [n], [ñ], dan [h].

Dari uraian tentang pembentukan fonem sebagaimana dipaparkan di atas, jelaslah bahwa teknik latihan fonem yang dilakukan guru dapat

© 2017

menggunakan berbagai jenis latihan sebagaimana dicontohkan di atas. Dalam hal ini, menjadi penting bagi guru yang akan mengajarkan PKPBI, untuk memahami ruang lingkup kajian fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan.

Gambar 3.2 merupakan salah satu contoh latihan pembentukan fonem yang dapat dilakukan pada anak tunarungu.



Gambar 3. 2: Latihan menghasilkan fonem pada Anak Tunarungu

(sumber: slbb-yrtrw.blogspot.com/2010/12/tklb.html)

c. Teknik Penggemblengan dan Penyadaran Irama/Aksen

Latihan pembentukan penggemblengan dan pembentukan penyadaran irama/aksen pada anak tunarugu merupakan kegiatan lanjutan dari latihan prawicara dan pembentukan fonem. Latihan ini ditujukan untuk membentuk kesadaran bahwa pada akhirnya bunyi yang didengar atau dirasakan oleh anak tunarungu dapat dipadukan dengan irama. Dalam konsep lainnya dapat dikembangkan pula bahwa bunyi atau simbol-simbol bahasa yang didengar dan kemudian dikomunikasikan harus mengikuti aksen atau intonasi tertentu.

Apabila anak tunarungu sudah mencapai pada kompetensi untuk menyadari adanya aksen atau irama dalam berbicara, maka hal tersebut akan memberikan sumbangan berarti terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Perkembangan bahasa pada anak tunarungu menjadi penting sebagai konsekuensi dari tidak berfungsinya indera pendengaran.

Manusia yang berpendengaran normal memiliki latar belakang bunyi-bunyian yang memberikan arti yang sangat penting bagi kejiwaan manusia. Dengan adanya latar belakang bunyi-bunyian ini manusia akan mempunyai kontak terus menerus dengan orang dan alam sekitar. Keadaan ini membuat manusia merasa aman dan memperkaya penghayatan terhadap segala sesuatu yang dialaminya.

Anak tunarungu tidak menghayati adanya bunyi latar belakang seperti anak normal tetapi bukan berarti mereka tidak bisa menghayati seluruh bunyi yang ada. Kebanyakan anak tunarungu masih memiliki sisa pendengaran pada daerah nada tinggi atau nada rendah. Anak tunarungu yang masih mempunyai banyak sisa pendengaran dapat menghayati bunyi lewat pendengarannya tetapi untuk anak tunarungu yang sisa pendengarnnya amat kecil mereka akan menghayati bunyi-bunyian lewat perasaan vibrasinya.

Anak tunarungu total pun masih mampu mengamati dan menghayati bunyi atau dibuat sadar akan adanya bunyi dengan secara sistematis memberi kesempatan kepada anak tunarungu mengalami pengamatan bunyi, sehingga hal tersebut menjadi bagian dalam perkembangan jiwa mereka, suatu sikap hidup guna menjadi pribadi yang lebih utuh dan harmonis sehingga mereka akan tumbuh menjadi manusia yang lebih normal.

Berkat kemajuan teknologi derajat kehilangan pendengaran seseorang dapat diukur pada usia yang sangat dini bahkan kemajuan teknologi sekarang dapat mendeteksi ketunarunguan saat bayi masih dalam kandungan. Berdasarkan pengukuran ini anak tunarungu dapat digolongkan menurut sisa pendengaran yang masih ada.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Kemajuan teknologi juga ditandai dengan ditemukannya alat bantu mendengar (ABM) yang dari tahun ketahun semakin sempurna bentuknya dan makin sesui dengan kebutuhan anak. Penemuan ABM ini dapat memaksimalkan fungsi pendengaran anak terutama dengan latihan yang teratur dan berkesinambungan. Dalam kegiatan pembelajaran latihan mendengar dimasukkan dalam program khusus untuk anak tunarungu yaitu Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI).

Teknik pembentukan kesadaran aksen atau irama dalam pembelajaran PKPBI mengandung makna bahwa secara sengaja dan terprogram. Hal ini sejalan dengan konsep dasar PKPBI itu sendiri yang pada intinya merupakan pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, sepeti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya. Misalnya, *“Oh kalian dengar suara motor ya ? Suaranya ‘brem... brem... brem...’ benar begitu ?”.* Kemudian guru mengajak anak menirukan bunyi helikopter dan kembali meneruskan pembelajaran yang terhenti karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang tadi.

Dalam level yang lebih tinggi, program dari pembentukan kesadaran aksen/irama tersebut, guru dapat melatih anak untuk melakukan berbagai gerakan yang mengikuti irama dari bunyi-bunyi yang didengarkan. Dalam teknik penggemblengan irama/aksen, guru dapat menggunakan media piano untuk melatih kepekaan pendengaran anak tunarungu untuk membedakan nada tinggi dan nada rendah. Berikut

disajikan gambar dari contoh latihan pembentukan kesadaran irama pada anak tunarungu.



Gambar 3. 3**:** Latihan pembentukan aksen/irama dengan media piano

(zumux.brogdrive.com/archive/o-34.hml)

Teknik pembentukan kesadaran aksen/irama yang dilakukan sekolah merupakan kegiatan berkelanjutan, dengan cara melatih anak mulai dari tahap yang paling awal, yaitu latihan mendeteksi bunyi untuk mengetahui ada tidak adanya bunyi; dilanjutkan dengan latihan mendeskriminasikan bunyi agar anak mampu membeda-bedakan sifat-sifat bunyi; selanjutnya latihan mengidentifikasi bunyi agar anak mengenal bunyi dari berbagai sumber bunyi; dan pada tahap akhir adalah latihan memahami bunyi agar mampu menanggapi apabila terdengar bunyi. Moores (2001:27) mengemukakan bahwa, “dalam memberikan pelajaran kepada anak tunarungu harus ada keseimbangan antara bidang-bidang khusus dengan bidang akademik, berapa banyak bidang-bidang khusus seperti latihan berbicara dan pendengaran yang dialokasikan dibandingkan dengan bidang akademik, karena keduanya harus diberikan secara seimbang.”

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Struktur kurikulum SLB tunarungu mencantumkan muatan bidang akademik lebih banyak dibandingkan dengan bidang khusus. Beban jam pelajaran per-minggu untuk kelas dasar adalah, 30 jam per-minggu, dari waktu tersebut alokasi bidang khusus Bahasa Indanesia hanya lima jam ditambah program khusus PKPBI dua jam, sisanya 23 jam adalah bidang akademik. Atas dasar inilah maka sangat diperlukan kerjasama antara guru dan orangtua. Hal ini dimaksudkan agar ada keseimbangan antara bidang khusus dan bidang akademik. Melalui kegiatan belajar di rumah dengan bimbingan orang tua, anak tunarungu diharapkan mampu berkomunikasi dengan teman-temannya, orangtua, guru dan masyarakat sekitarnya.

Komunikasi di dalam situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dapat menumbuh kembangkan berbagai kemampuan bagi anak tak terkecuali bagi anak gangguan pendengaran. Orangtua berperan penting dalam mengisi dan membina anak melalui pendidikan yang bernilai positif. Orang tualah yang dijadikan pemimpin di suatu keluarga, di mana kedua orangtua berperan aktif dalam pendidikan anaknya tidak terkecuali mendidik anak yang mengalami gangguan.

Orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Ia berfungsi sebagai pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua wajib memberikan perhatian dan bimbingan sesuai dengan perkembangan anaknya. Orangtua harus memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan berbagai keterampilan, memilih jiwa besar atau optimis dalam meningkatkan berbagai potensi anaknya dengan optimal. Ia juga harus memperdulikan karekteristik dan kebutuhan utama anaknya terutama dalam kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Hal ini sangat dipahami, mengingat waktu 24 jam hanya ± enam jam anak berada di sekolah. Artinya sekitar 25% anak belajar di sekolah, sedangkan sisanya 18 jam atau 75% anak berada di lingkungan keluarga. Keadaan ini memotivasi guru untuk lebih optimal bekerjasama dengan orangtua dalam kegiatan belajar anak tunarungu, agar tumbuh keserasian antara pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian posisi keluarga sangat

strategik peranannya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

Pembelajaran tunarungu yang paling utama dan terutama adalah pembelajaran bahasa. Sekolah yang di dalamnya terdapat anak tunarungu, hendaknya memiliki ruang PKPBI (Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama) sebagai pendukung dalam membelajarkan anak tunarungu dalam mengolah bahasanya. Sehingga kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat ditingkatkan dan semakin berkembang. Guru berlatar belakang pendidikan luar biasa kajian tunarungu, sangat diperlukan dalam mengembangkan bahasa anak tunarungu melalui PKPBI dan Bina Wicara. Untuk itu sekalipun berada di kelas namun anak tunarungu tetap mendapatkan latihan (PKPBI dan Bina Wicara) PKPBI dan Bina Wicara ini sebaiknya diberikan secara rutin dan terus menerus hingga kosa kata anak bertambah banyak dan pada akhirnya mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

d. Teknik Pengembangan

Pengembangan latihan fonem diarahkan ke pengembangan dalam kata, prase dan kalimat dalam berbagai situasi. Misalnya dari kata “A” guru bisa mengembangkan keterampilan anak tunarungu untuk mampu mengucapkan kara “a – pa”, “a – bu”, “ a – pi”, dan seterusnya. Selanjutnya dari penguasaan pengucapan kata, guru dapat mengembangkan ke kompetensi anak tunarungu untuk mengucapkan kalimat, misalnya dari “kata “apa” bisa dikembangkan ke dalam pengucapan kalimat “apa ini?”, dari kata “abu”, dapat dikembangkan ke dalam kalimat “ada abu di dapur”. Pilihan kata dan kalimat dalam teknik pengembangan, harus memperhatikan kebutuhan komunikasi anak tunarungu dalam konteks yang diperlukan. Tujuan akhir dari teknik pengembangan ini, ditujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang sesungguhnya pada anak tunarungu.

Teknik latihan pengembangan merupakan langkah untuk mengembangkan kesadaran dab kemampuan anak tunarungu untuk memiliki kebiasaan dalam mempersepsi bunyi-bunyian dan menggunakannya sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan yang

© 2017

lebih luas. Bentuk pengembangan dari pembelajaran PKPBI pada anak tunarungu, pada akhirnya akan terpadu dalam berbagai aktivitas anak tunarungu di lingkungan sekitar.

Dalam teknik latihan pengembangan ini, guru sesungguhnya dapat berkreasi dalam menciptakan berbagai aktivitas bagi anak tunarungu. Latihan tari-tarian misalnya dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan kesadaran bunyi dan memadukannya dalam gerak dan irama. Memang aktivitas menari pada anak tunarungu harus dibantu dengan petunjuk visual dari guru yang memandu keharmonisan gerakan yang dilakukan anak tunarungu dengan musik yang mengiringinya. Meskipun gerakan anak tunarungu dalam tarian dipandu melalui instruksi visual, namun melalui kegiatan ini anak tunarungu akan menyadari bahwa bunyi-bunyian tersebut dapat dirasakan secara terpadu dengan gerakan dan irama yang harmonis. Bahkan secara psikologis, dapat dikatakan bahwa ketika anak tunarungu melakukan aktivitas menari, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menikmati atau menunjukan performance terkait dengan keharmonisan gerakan dan irama musik.

Myklebust(1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengembangkan pola pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan sensori pendengaran berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa yang telah dijelaskan di atas pada anak dengan hambatan sensori pendengaran.

Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tersebut dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui pendengarannya. Oleh karena itu sistem lambang diterima anak melalui visual, taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya, melalui isyarat, membaca, dan membaca ujaran.

Membaca ujaran dipandang pilihan yang tepat dibanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak dengan hambatan sensori pendengaran dalam perolehan bahasa.

Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak dengan hambatan sensori pendengaran, kita dapat melatih anak tersebut untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, kita dapat menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dan benda atau kejadian seharihari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selanjutnya anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis).

Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu dalam pendidikan anak dengan hambatan sensori pendengaran, proses pemerolehan bahasa diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya dalam pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi.

Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu (Hollingshead dalam Bunawan & Yuwati, 2000). Oleh karena itu, tugas guru SLB/B adalah mengantarkan anak dengan hambatan sensori pendengaran dari masa pra bahasa menuju purna bahasa melalui percakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, Van Uden (1971) telah mengembangkan suatu metode pengembangan bahasa melalui percakapan, yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode tersebut menganut prinsip “apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini.”

© 2017

Setelah anak memperoleh masukan bahasa yang cukup besar, anak dengan hambatan sensori pendengaran dapat dilatih untuk mengekspresikan diri melalui bicara. Dengan demikian, anak tersebut membutuhkan layanan pengembangan bahasa. Namun bagi anak yang sulit sekali berkomunikasi secara verbal, diberikan layanan komunikasi non verbal, yang meliputi abjad jari, bahasa isyarat alami (isyarat konseptual) serta bahasa isyarat formal (isyarat struktural/sistem isyarat). Selanjutnya berkembang suatu pendekatan yang menganjurkan penggunaan metode komunikasi oral dan isyarat secara simultan, yang dikenal dengan pendekatan komunikasi total, dengan harapan pesan komunikasi dapat diterima dengan lebih lengkap. Dalam berkomunikasi non verbal dapat dibantu dengan melalukan komunikasi *augmentative* melalui gesture, gambar, pantomim, ekspresi wajah, isyarat mata, dan sebagainya.

2. Prosedur Pembelajaran PKPBI

Hambatan sensori pendengaran tidak hanya berdampak pada kurangnya/tidak berkembangnya kemampuan bicara, namun dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa (Van Uden, 1977). Sejalan dengan hal tersebut, Leigh (1994) dalam Bunawan,L. (2004) mengemukakan bahwa masalah utama anak dengan hambatan sensori pendengaran bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

Masalah utama anak tunarungu adalah tidak atau kurang mampu memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau nama benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).

Terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa, menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam

berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi.

Terhambatnya kemampuan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan komunikasinya yang merupakan dasar untuk mengembangkan potensi lainnya. Pada dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuannya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan khusus tersebut antara lain adalah layanan bina komunikasi, persepsi bunyi, dan irama. Di samping itu, untuk mengoptimalkan sisa pendengaran yang masih ada, mereka membutuhkan fasilitas khusus, yaitu sistem amplifikasi pendengaran.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak tunarungu, dilakukan melalui pembelajaran PKPBI. Implementasi pembelajaran PKPBI tersebut, harus dilaksanakan secara prosedural. Dalam hal ini, maka mengajarkan PKPBI, harus mengikuti prosedur pembelajaran yang dilaksanakan dalam 4 tahapan sebagai berikut: (1) deteksi bunyi musik/irama; (2) diskriminasi bunyi musik/irama; (3) identifikasi bunyi musik/irama; dan (4) komprehensi bunyi musik/irama.

a. Deteksi Bunyi Musik/Irama

   Tujuan dari deteksi bunyi, yaitu anak menyadari adanya bunyi-bunyian latar belakang, bunyi suara manusia, dan bunyi suara binatang secara terprogram. Program ini merupakan program pertama yang perlu dilatihkan pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Program ini merupakan latihan untuk memberi respon yang berbeda terhadap ada/tidak adanya bunyi, atau kesadaran akan bunyi yang menyangkut daya kepekaan (sensitivitas) atau kesadaran terhadap bunyi. Bunyi yang dilatihkan meliputi bunyi latar belakang, bunyi alat musik dan bunyi bahasa.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

Berikut disajikan kegiatan pembelajaran untuk melatih deteksi bunyi/irama pada anak tunarungu.

1) Guru menempatkan siswa sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan, dimana hasil percakapan itu digunakan sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilaksanakan pada saat itu.
2) Siswa memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan semua inderanya (penglihatan, vibrasi, pendengaran) secara klasikal maupun kelompok, kemudian siswa mereaksi ada atau tidak ada bunyi yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: gerakan, membunyikan, mengucapkan kata, menuliskan kata, atau bermain peran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mereaksi bunyi menggunakan indera pendengaran saja.
3) Guru melakukan pengamatan dari reaksi yang dilakukan siswa.

Berikut disajikan gambar kegiatan dalam latihan mendeteksi bunyi-bunyian:



Gambar 3. 4:Alat-alat yang digunakan dalam Latihan Deteksi Bunyi pada AnakTunarungu *(Murni, 2010: p. 26)*

Kegiatan pembelajaran deteksi bunyi dalam pembelajaran PKPBI dapat dipahami sebagai langkah awal dalam melatih kepekaan anak

tunarungu terhadap bunyi-bunyian, sebagaimana dicontohkan dalam gambar 3.4.



Gambar 3. 5 : Latihan mendeteksi bunyi dengan menggunakan media lonceng *(Murni, 2010: p. 27)*

Pembelajaran atau latihan deteksi bunyi pada anak tunarungu, terkadang anak dihadapkan pada kejenuhan. Kondisi ini dimungkinkan rasa frustasi dari anak tunarungu yang begitu sulit untuk mendeteksi bunyi-bunyian yang diperkenalkan oleh guru. Dalam menghadapi kondisi seperti ini, guru yang mengajarkan deteksi bunyi pada anak tunarungu harus menggunakan berbagai daya upaya, baik dalam hal penggunaan metode pembelajaran secara variasi, penggunaan alat peraga secara menarik, penggunaan media pembelajaran secara optimal, atau bahkan guru memadukan penggunaan alat peraga dan media pembelajaran dalam permainan yang menarik minat anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, alam kegiatan lainnya, guru dapat mengkombinasikan kegiatan mendeteksi bunyi melalui permainan yang relevan dengan kegiatan deteksi bunyi. Berikut disajikan gambar latihan deteksi bunyi melalui permainan menjual es lilin.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017



Gambar 3. 6: Penggunaan metode bermain dalam latihan mendeteksi bunyi Pada anak tunarungu
(Murni, 2010: p. 30)

Dalam kegiatan lainnya, latihan mendeteksi bunyi pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui permainan tanpa menggunakan alat peraga. Permainan tanpa menggunakan alat peraga dalam latihan deteksi bunyi, dapat dilakukan oleh guru dengan memodifikasi gerak dan irama. Penggunaan metode pembelajaran ini apabila diikuti dengan baik oleh anak tunarungu, sebenarnya memiliki fungsi ganda. ***Pertama***, anak menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran deteksi bunyi secara menyenangkan, tidak jenuh, dan aktif dalam pembelajaran. ***Kedua***, memiliki fungsi untuk melatih keterampilan dasar dalam melakukan gerak dan irama sebagai dasar dalam membentuk harmonisasi antara bunyi dengan gerakan irama.

Supaya gerakan irama yang dilakukan dalam latihan deteksi bunyi dapat diikuti oleh anak dengan menyenangkan dan memiliki fungsi edukatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus terampil dalam memilih dan menggunakan berbagai gerakan yang harus dilakukan oleh anak tunarungu. Berikut disajikan gambar latihan deteksi bunyi melalui metode bermain gerak dan irama tanpa menggunakan alat peraga, dalam gambar 3.7.



Gambar 3. 7: Penggunaan metode gerak dan irama dalam latihan deteksi bunyi Pada anak tunarungu *(Murni, 2010: p. 29)*

b. Diskriminasi Bunyi Musik/Irama

Tujuan dari diskriminasi bunyi yaitu anak dapat membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih yang berbeda timbrenya secara terprogram. Program ini mencakup latihan untuk membedakan bunyi, baik itu bunyi alat musik maupun bunyi bahasa. Oleh karena itu, dalam prosedur pembelajaran diskriminasi bunyi musik/irama, guru dapat menggunakan prinsip kontras, misalnya melatih anak tunarungu untuk mendengarkan bunyi dengan nada yang tinggi dengan nada yang rendah. Latihan membedakan bunyi mencakup:

1) Membedakan dua macam sumber bunyi
2) Membedakan dua sifat bunyi (panjang-pendek, tinggi- rendah, keras – lemah, serta cepat - lambatnya bunyi).
3) Membedakan macam-macam birama (2/4,3/4, atau 4/4).
4) Membedakan bunyi –bunyi yang dapat dihitung
5) Membedakan macam-macam irama musik.
6) Membedakan suara manusia, dan sebagainya.

Dalam latihan diskriminasi bunyi tersebut, perlu menerapkan prinsip kekontrasan, yang artinya melatih anak untuk membedakan bunyi yang memiliki perbedaan yang besar menuju perbedaan yang semakin kecil.

Berikut disajikan kegiatan pembelajaran PKPBI untuk melatih anak tunarungu dalam mendiskriminasi bunyi-bunyian.

© 2017

1) Guru menempatkan siswa sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan, sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilaksanakan pada saat itu.
2) Siswa memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan semua inderanya (penglihatan, vibrasi, pendengaran) secara klasikal maupun kelompok, kemudian siswa membedakan bunyi gong dan tambur yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: gerakan , membunyikan, mengucapkan kata, menuliskan kata, atau bermain peran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mereaksi bunyi menggunakan indera pendengaran saja.
3) Guru melakukan pengamatan dari reaksi yang dilakukan siswa.

Berikut disajikan gambar kegiatan pembelajaran PKPBI dalam latihan mendiskriminasikan bunyi.



Gambar 3. 8: Latihan diskriminasi bunyi lonceng pada anak tunarungu

(Murni, 2010: p. 28)

c. Identifikasi Bunyi Musik/Irama

Tujuan dari identifikasi bunyi yaitu anak dapat menyebutkan ciri–ciri dari bunyi-bunyi tertentu dan mampu mengenali bunyi-bunyi yang

diperdengarkan baik melalui alat musik atau melalui suara manusia secara terprogram. Bunyi-bunyi yang diidentifikasi antara lain:

1) Bunyi alam seperti: hujan, gemercik air, halilintar, dan sebagainya.
2) Bunyi Binatang, seperti: burung berkicau, anjing menjalak, ayam berkokok, dan sebagainya.
3) Bunyi yang dihasilkan oleh peralatan, seperti: bunyi bedug, lonceng, bel, bunyi kendaran, klakson, dan sebagainya.
4) Bunyi alat musik, seperti: gong, tambur, suling, terompet, piano/harmonika, rebana, dan sebagainya.
5) Bunyi yang dibuat oleh manusia, seperti : tertawa, terikan, batuk, serta bunyi bahasa (suku kata, kelompok kata atau kalimat).

Untuk membantu anak tunarungu mengenal bunyi, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

1) Anak perlu diberi berbagai kesempatan untuk menemukan hubungan/asosiasi antara penghayatan bunyi melalui pendengaran dengan penghayatan melalui modalitas/ indera lain yang sebelumnya telah membentuk persepsinya terhadap berbagai rangsangan luar, yaitu modalitas motorik, perabaan, dan penglihatan.
2) Dalam berinteraksi dengan anak, setiap kali terjadi suatu bunyi yang mendadak, mengarahkan perhatian anak terhadap bunyi tersebut. Tanyakan pada anak bunyi apa yang ia dengar. Apabila anak tersebut belum bisa menjawabnya, berikan jawabannya dan tunjukan dari mana bunyi tersebut berasal.

Berikut disajikan contoh kegiatan pembelajaran PKPBI dalam melatih mengidentifikasi bunyi-bunyian, pada anak tunarungu.

1) Guru menempatkan siswa sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilaksanakan pada saat itu.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

2) Siswa memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan sisa pendengarannya secara klasikal maupun individual, yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: menyebutkan ciri-ciri, menyebut nama alat musik, membunyikan, menuliskan nama alat musik, atau bermain peran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mereaksi bunyi menggunakan indera pendengaran saja.
3) Guru melakukan pengamatan dari reaksi yang dilakukan siswa.

Berikut disajikan contoh gambar dalam kegiatan latihan mengidentifikasi bunyi kelompok alat musik gong dan drum pada anak tunarungu.



Gambar 3. 9: Latihan identifikasi bunyi kelompok alat musik gong dan drum Pada anak tunarungu
(Murni, 2010: p. 29)

d. Komprehensi (Pemahaman) Bunyi Musik/Irama

Tujuan dari komprehensi bunyi yaitu anak dapat memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan. Latihan memahami bunyi bahasa merupakan latihan untuk menangkap arti atau makna dari bunyi yang diamati berdasarkan pengalaman dan memberi respon yang menunjukkan pemahaman. Untuk menuju ke tahap pemahaman ini, dianjurkan hanya jika anak pada tahap

identifikasi telah dapat mengidentifikasi lebih dari 50% materi/stimulus yang disajikan dalam tes identifikasi.

Materi latihan pemahaman diambil dari perbendaharaan bahasa yang telah dimiliki oleh anak dan disajikan dalam bentuk: pertanyaan yang harus dijawab anak; perintah yang harus dilaksanakan; serta tugas yang bersifat kognitif (menyebutkan lawan kata, menjawab ya / tidak atau betul / salah terhadap pertanyaan / pernyataan yang diberikan).

Berikut disajikan kegiatan dalam pembelajaran PKPBI pada tahap komprehensi bunyi-bunyian pada anak tunarungu.

1) Guru menempatkan siswa sesuai dengan kondisi serta melakukan pengecekan ABM (Bila menggunakan) kemudian dilanjutkan dengan percakapan sebagai titik tolak respon untuk materi yang akan dilatihkan pada saat itu.
2) Siswa memperhatikan dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan guru dengan memanfaatkan sisa pendengarannya secara klasikal maupun kelompok, kemudian siswa memahami bunyi lonceng dan petir yang diperdengarkan guru dengan memberikan respon berupa: menyebutkan nama bunyi, mengucapkan kalimat, dan bermain peran.
3) Guru melakukan pengamatan dari reaksi yang dilakukan siswa.

Dalam latihan komprehensi, guru dapat mengembangkan kegiatan secara variasi dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman perintah yang terkait dengan simbol bunyi. Berikut disajikan kegiatan lainnya dalam latihan komprehensi dalam pembelajaran PKPBI pada anak tunarungu.

1) Guru menempatkan siswa sesuai dengan kondisi dan melakukan pengecekan ABM kemudian dilanjutkan percakapan sederhana untuk mendapatkan materi yang akan dilatihkan.
2) Guru menyajikan pertanyaan atau perintah dengan menggunakan satu indera pendengaran menggunakan kata ganti tanya apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, bagaimana, dan beberapa perintah spontan yang dilakukan siswa sehari-hari, contoh: Apa warna bajumu?

© 2017

a) Siswa menjawab pertanyaan secara spontan.
b) Siswa melakukan perintah guru secara spontan.
c) Guru mengamati respon siswa dan menuliskan di lembar pengamatan.
d) Diakhir kegiatan guru membuat catatan hasil latihan.

Berikut disajikan contoh gambar latihan komprehensi dalam pembelajaran PKPBI pada anak tunarungu.



Gambar 3. 10: Latihan komprehensi dalam pembelajaran PKPBI

(Murni, 2010: p. 30)

D. Aktivitas Pembelajaran

Dalam memahami materi pada kegiatan pembelajaran 3 ini, anda memerlukan bekerja secara mandiri, profesional dan belajar tidak hanya dibatasi oleh jadwal belajar secara formal, tetapi memerukan semangat untuk belajar sepanjang hayat. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, silahkan anda untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran sebagai berikut.:

Aktivitas pembelajaran ini dilaksanakan dalam pola kerja sebagai berikut:

1. Akivitas pembelajaran dilaksanakan dalam formasi kerja kelompok
2. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
3. Kerja kelompok mengikuti struktur tugas sebagai berikut:

a. Perencanaan PKPBI

Untuk meningkatkan kompetensi anda tentang sub materi perencanaan PKPBI, anda dalam kegiatan kelompok diminta untuk mengerjakan tugas terstruktur sebagai berikut.

1) Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan perencanaan PKPBI!
2) Buatlah contoh RPP untuk PKPBI!

b. Dasar-dasar PKPBI

Untuk meningkatkan kompetensi anda tentang dasar-dasar PKPBI, lakukan tugas terstruktur sebagai berikut.

1) Jelaskan pengertian PKPBI dan berikan contoh dalam praktik pembelajarannya!
2) Jelaskan tujuan dari pembelajaran PKPBI dan berikan contoh dalam praktik pembelajarannya!
3) Identifikasi ruang lingkup materi pembelajaran PKPBI dan berikan contoh dalam praktik pembelajarannya!

Untuk mengerjakan tugas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja di bawah ini.

Lembar Kerja 3.1
Pengertian PKPBI

No.	Konsep Dasar	Deskripsi	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Pengertian PKPBI		
2.	Tujuan PKPBI		
3.	Ruang Lingkup PKPBI		

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

c. Teknik PKPBI

Untuk meningkatkan kompetensi anda tentang teknik PKPBI, lakukan tugas terstruktur sebagai berikut.

1) Jelaskan tujuan dan tahapan pembelajaran dari teknik deteksi bunyi pada anak tunarungu dan berikan contoh dalam pembelajarannya!
2) Jelaskan tujuan dan tahapan pembelajaran dari teknik diskriminasi pada anak tunarungu dan berikan contoh dalam pembelajarannya!
3) Jelaskan tujuan dan tahapan pembelajaran dari teknik identifikasi bunyi pada anak tunarungu dan berikan contoh dalam pembelajarannya!
4) Jelaskan tujuan dan tahapan pembelajaran dari teknik komprehensi bunyi pada anak tunarungu dan berikan contoh dalam pembelajarannya!

Untuk mengerjakan tugas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja di bawah ini.

Lembar Kerja 3.2
Teknik PKPBI

No.	Teknik PKPBI	Tahapan Pembelajaran	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Deteksi Bunyi		
2.	Diskriminasi Bunyi		
3.	Identifikasi Bunyi		
4.	Komprehensi Bunyi		

d. Tahapan PKPBI

Untuk meningkatkan kompetensi anda tentang tahapan PKPBI, lakukan tugas terstruktur sebagai berikut.

1) Jelaskan tahapan latihan prawicara dan tujuannya serta berikan contoh dalam pembelajarannya!
2) Jelaskan tahapan latihan pembentukkan fonem dan tujuannya serta berikan contoh dalam pembelajarannya!
3) Jelaskan tahapan latihan penggemblengan dan tujuannya serta berikan contoh dalam pembelajarannya!
4) Jelaskan tahapan latihan pengembangan dan tujuannya serta berikan contoh dalam pembelajarannya!

Untuk mengerjakan tugas ini, anda dapat menggunakan lembar kerja di bawah ini.

Lembar Kerja 3.3
Teknik PKPBI

No.	Teknik PKPBI	Tahapan Pembelajaran	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Latihan Prawicara		
2.	Pembentukkan Fonem		
3.	Penggemblengan		
4.	Pengembangan		

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Dalam mengerjakan soal-soal latihan pada bagian ini, anda perlu bekerja secara profesional dan belajar sepanjang hayat, artinya untuk sukses dalam mengerjakan soal-soal latihan ini harus mempelajari dan mencermati uraian materi pada kegiatan pembelajaran 3.

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat pada soal-soal di bawah ini!

1. Manusia dapat memberikan komentar atau respon terhadap suatu peristiwa yang dialaminya dan dapat membuat suatu keputusan yang terbaik bagi dirinya. Kemampuan ini dikarenakan manusia memiliki potensi ...
   A. Berpikir
   B. Emosi
   C. Sosial
   D. Individual
2. Dalam kurikulum 2013, struktur kurikulum bagi anak tunarungu meliputi tiga hal. Manakah di bawah ini yang bukan merupakan struktur kurikulum bagi anak tunarungu menurut kurikulum 2013?
   A. Akademik
   B. Vokasional
   C. Program kekhususan
   D. Bimbingan dan Konseling
3. Dalam mengembangkan potensi pada anak tunarungu, guru harus menata lingkungan sedemikian rupa. Langkah pembelajaran ini, berdasarkan pada teori pembelajaran ...
   A. Kognitivisme
   B. Konstruktivisme
   C. Humanisme
   D. Behaviorisme
4. Latihan untuk memanfaatkan sisa pendengaran pada anak tunarungu, dapat dilakukan melalui kegiatan ...
   A. Menghitung bunyi
   B. Mempersepsi macam-macam sifat bunyi

C. Mengenal bunyi-bunyi latar belakang
D. Mengenal berbagai sumber bunyi

5. Manfaat yang akan diperoleh ketika guru menerapkan prinsip cibernitas dalam pembelajaran PKPBI, adalah …
   A. Pemahaman anak tentang bunyi terpadu dengan gerak dan irama
   B. Anak menjadi kaya pengalaman tentang bunyi
   C. Pembelajaran menjadi menyenangkan
   D. Guru dapat menggunakan lingkungan belajar secara efektif

F. Rangkuman

1. Anak tunarungu dengan segala karakteristiknya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan melalui intervensi lingkungan, yang dalam hal ini adalah sekolah luar biasa dan berbagai bentuk intervensi lingkungan lainnya. potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai. potensi diri ketika dikaitkan dengan karakteristik anak tunarungu, kita sepakat bahwa semua anak tunarungu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. potensi diri itu bersifat individual, apalagi potensi diri pada anak tunarungu sangat rentan terhadap perbedaan individual. Kondisi ini semakin memperkuat arti pentingnya asesmen sebagai hal yang mesti dilakukan dalam pembelajaran anak tunarungu, termasuk dalam pengembangan potensi diri anak tunarungu.
2. Anak tunarungu mampu memahami dan menemukan pribadinya (jati dirinya), mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta dapat menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut. Sebab secara nyata anak tunarungu perlu bersosialisasi dengan lingkungan, baik itu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat luas. Kadang kala dalam berinteraksi sosial terhadap lingkungan anak merasa dirinya terasing dari yang lain. Hal ini barang tentu merupakan dampak dari ketunarunguannya, karena berkomunikasi terhambat sehingga psikologi dan sosialnya berpengaruh, maka dalam bertingkah laku

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

menunjukkan keangkuhan dan kesombongannya. Untuk mengatasinya kita selaku pendidik dituntut untuk dapat menge-tahui dan memahami karakteristik dan membaca situasinya. Sebagaimana kompleknya permasalahan yang dimilikinya semua akan berpengaruh kepada tingkah laku ATR. Meadow dalam Harris (1997) berpendapat: " … Inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian dari anak-anak yang berpendengaran normal. Jika anak-anak tunarungu yang tanpa masalah-masalah nyata atau serius diteliti, mereka ternyata menunjukkan kekhasan akan kekakuan, implusif dan keras kepala.

3. Memperhatikan konsep potensi diri dengan berbagai jenisnya dan kondisi empirik anak tunarungu di masyarakat, maka dapat dipahami anak tunarungu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan potensi anak tunarungu akan efektif dilakukan apabila guru memahami aspek atau bidang-bidang potensial yang dimiliki oleh anak tunarungu pada umumnya. Dalam paparan di atas, telah diidentifikasi bidang potensi diri individu secara umum yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) potensi berpikir; (2) potensi emosi; (3) potensi fisik, dan (4) potensi sosial. Secara umum, keempat bidang potensi dasar individu tersebut dimiliki juga oleh anak tunarungu, hanya besaran untuk keempat bidang potensi diri tersebut berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini dikarenakan anak tunarungu mengalami hambatan pada pendengaran dan perkembangan bahasanya. Namun demikian peluang ke arah pengembangan keempat bidang potensi tersebut harus tetap dilakukan oleh guru. Hal ini didasarkan pada perubahan paradigma dan visi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dari upaya rehabilitatif ke arah pengembangan potensi. Ketika guru akan mengembangkan potensi pada anak tunarungu, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada anak tunarungu. Filosopis pengembangan potensi pada anak tunarungu tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak tunarungu.

4. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman. Fasilitas belajar yang bersifat rekreatif, bahwa penyediaan dan penataan fasilitas belajar bagi anak tunarungu harus memberikan ruang bagi anak tunarungu untuk melakukan berbagai aktivitas bermain, seperti ada pojok atau sentra bermain. Fasilitas belajar yang bersifat fungsional, bahwa pengadaan dan penataan fasilitas belajar pada anak tunarungu harus memberikan support atau dukungan terhadap proses pembelajaran secara terpadu. Fasilitas pembelajaran yang bersifat *guidance*, artinya bahwa sekolah dapat menyediakan berbagai gambar dan petunjuk praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi anak tunarungu. Sekolah harus menyediakan berbagai gambar *aktivity dailly living*, seperti gambar menggosok gigi, mandi, gunting kuku, dan sebagainya sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunarungu. Fasilitas pembelajaran yang bersifat aman, artinya pengadaan jenis fasilitas sekolah harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan tingkat peluang kecelakaan. Misalnya simpanlah pisau di tempat yang sukar dijangkau anak tunarungu sehingga kalau anak mau menggunakannya harus seijin guru. Begitu juga penyimpanan benda atau bahan kimia yang berbahaya lainnya harus memperhatikan fungsi keamanan.
5. Perkembangan komunikasi anak pada umumnya berawal dari tangisan bayi yang memberi tahu ibunya bahwa ia merasa lapar atau tidak nyaman. Usia sekitar 2 bulan bayi sudah mengeluarkan suara-suara (*cooing*) atau tertawa, bila ia merasa senang. Kemudian berkembang menjadi *babbling* atau pengulangan rangkaian konsonan-vokal misalnya, ma-ma-ma, ba-ba-ba. Usia sekitar 10 bulan, bayi sudah mulai mengenal kata-kata tapi belum mampu mengucapkannya dan kemudian mengucapakan kata pertamanya pada saat ia berusia sekitar 1 tahun. Perkembangan bicara anak pada umumnya akan terus berkembang dengan pesat sehingga dalam rentang usia 16-24 bulan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak meningkat dari 50 kata menjadi kurang lebih 400 kata. Saat berusia 2 tahun, anak seharusnya sudah mampu

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

menggunakan kata kerja, kata sifat dan melakukan pengungkapan diri dengan kalimat yang terdiri dari 2 kata.Menginjak usia 3 tahun, cara anak berbicara sudah menyamai cara orang dewasa berbicara secara informal. Anak sudah menguasai hampir 1000 kata, dapat menyusun kalimat dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Disamping menggunakan bahasa, anak pada umumnya juga mampu berkomunikasi dengan gestur dan simbol-simbol lainnya.

6. Teknik prawicara ditujukan untuk mengkondisikan kesiapan mental, fisik, dan psikologis anak tunarungu untuk memasuki dunia komunikasi verbal. Dalam tahapan ini, guru melakukan serangkaian aktivitas seperti keterarahanwajah, keterahansuara, dan pelemasan organ bicara. Latihan keterahanwajah ditujukan untuk melatih kebiasaan dan kepekaan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi untuk selalu memandang lawan bicara dengan arah posisi pandang wajah yang benar. Ukuran keterahanwajah ini ditujukan supaya anak tunarungu dapat dengan memudah bahasa bibir atau gerakan bibir sebagai pusat keluarnya fonem. Teknik latihan pembentukan fonem, meliputi teknik pembentukan fonem vokal dan konsonen. Vokal dapat dibentuk berdasarkan tinggi-rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, berbentuk bibir, dan strikturnya. Latihan pembentukan penggemblengan dan pembentukan penyadaran irama/aksen pada anak tunarugu merupakan kegiatan lanjutan dari latihan prawicara dan pembentukan fonem. Latihan ini ditujukan untuk membentuk kesadaran bahwa pada akhirnya bunyi yang didengar atau dirasakan oleh anak tunarungu dapat dipadukan dengan irama. Dalam konsep lainnya dapat dikembangkan pula bahwa bunyi atau simbol-simbol bahasa yang didengar dan kemudian dikomunikasikan harus mengikuti aksen atau intonasi tertentu. Teknik latihan pengembangan merupakan langkah untuk mengembangkan kesadaran dab kemampuan anak tunarungu untuk memiliki kebiasaan dalam mempersepsi bunyi-bunyian dan menggunakannya sebagai sarana berkomunikasi di lingkungan yang lebih luas. Bentuk pengembangan dari pembelajaran PKPBI pada anak tunarungu, pada akhirnya akan terpadu dalam berbagai aktivitas anak tunarungu di lingkungan sekitar.

7. Tujuan dari deteksi bunyi, yaitu anak menyadari adanya bunyi-bunyian latar belakang, bunyi suara manusia, dan bunyi suara binatang secara terprogram. Program ini merupakan program pertama yang perlu dilatihkan pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Program ini merupakan latihan untuk memberi respon yang berbeda terhadap ada/tidak adanya bunyi, atau kesadaran akan bunyi yang menyangkut daya kepekaan (sensitivitas) atau kesadaran terhadap bunyi. Bunyi yang dilatihkan meliputi bunyi latar belakang, bunyi alat musik dan bunyi bahasa. Tujuan dari diskriminasi bunyi yaitu anak dapat membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih yang berbeda timbrenya secara terprogram. Program ini mencakup latihan untuk membedakan bunyi, baik itu bunyi alat musik maupun bunyi bahasa. Tujuan dari identifikasi bunyi yaitu anak dapat menyebutkan ciri–ciri dari bunyi-bunyi tertentu dan mampu mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan baik melalui alat musik atau melalui suara manusia secara terprogram. Tujuan dari komprehensi bunyi yaitu anak dapat memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan. Latihan memahami bunyi bahasa merupakan latihan untuk menangkap arti atau makna dari bunyi yang diamati berdasarkan pengalaman dan memberi respon yang menunjukkan pemahaman. Untuk menuju ke tahap pemahaman ini, dianjurkan hanya jika anak pada tahap identifikasi telah dapat mengidentifikasi lebih dari 50% materi/stimulus yang disajikan dalam tes identifikasi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{jumlah\ jawaban\ yang\ benar}{5} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari materi ke dua Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

.

Dari keseluruahan aktivitas pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran 3, anda telah menerapkan nilai-nilai karakter, terutama sub nilai sebagai berikut.

1. Kerja keras, bahwa mengikuti keseluruhan aktivitas dalam KP 3 ini jelas memerlukan kerja keras.
2. Profesional, mengerjakan tugas-tugas dalam KP ini harus berdasarkan refernsi yang ada dalam modul ini.
3. Kreatif, dalam memberikan contoh dari konsep yang ditugaskan, anda memerlukan upaya yang kreatif.
4. Belajar sepanjang hayat, selesai KP 3, anda akan melanjutkan pada KP berikutnya dan belajar sesungguhnya tidak terbatas pada selesainya mempelajari modul ini.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KUNCI JAWABAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

1. A
2. B
3. C
4. A
5. D

KUNCI JAWABAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

1. Rambu-rambu kunci jawaban no satu dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian konsep dasar komunikasi.
2. Rambu-rambu kunci jawaban no dua dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang konsep dasar komunikasi
3. Rambu-rambu kunci jawaban no tiga dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang perkembangan komunikasi pada anak tunarungu
4. Rambu-rambu kunci jawaban no empat dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang perkembangan komunikasi pada anak tunarungu
5. Rambu-rambu kunci jawaban no lima dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa.
6. Rambu-rambu kunci jawaban no enam dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang hambatan komunikasi pada anak tunarungu.
7. Rambu-rambu kunci jawaban no tujuh dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang hambatan komunikasi pada anak tunarungu

8. Rambu-rambu kunci jawaban no delapan dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang hambatan komunikasi pada anak tunarungu.

9. Rambu-rambu kunci jawaban no sembilan dari soal-soal latihan, dapat anda pelajari kembali uraian materi pada bagian materi tentang pengembangan komunikasi pada anak tunarungu.

KUNCI JAWABAN KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

1. A
2. D
3. D
4. A
5. B

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

EVALUASI

Pilihlah satu alternatif jawaban yang paling tepat dari soal-soal berikut.

1. Manakah konsep di bawah ini yang mengandung makna dari potensi diri?
   A. Kemampuan nyata
   B. Prestasi kerja
   C. Kesanggupan
   D. Posisi kerja
2. Manusia dapat memberikan komentar atau respon terhadap suatu peristiwa yang dialaminya dan dapat membuat suatu keputusan yang terbaik bagi dirinya. Kemampuan ini dikarenakan manusia memiliki potensi ...
   A. Berpikir
   B. Emosi
   C. Sosial
   D. Individual
2. Berikut ini adalah potensi diri yang dibawa manusia sejak lahir, kecuali ...
   A. Otak
   B. Spiritual
   C. Emosional
   D. Fisik
3. Seseorang melakukan analisis terhadap perjalanan hidupnya dalam upaya memperbaiki atau merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam konteks pengembangan potensi, kegiatan tersebut merupakan tahapan ...
   A. Tes psikologi
   B. Feed back
   C. Instrospeksi diri
   D. Pengembangan diri

4. Di bawah ini adalah contoh potensi anak tunarungu pada aspek psikologis-sosial, kecuali ...
   A. Fleksibilitas
   B. Kekakuan
   C. Egosentris
   D. Keras kepala
5. Kemampuan berbahasa ekspresif pada anak tunarungu salah satunya nampak dalam kemampuan ...
   A. Menerima informasi
   B. Menyampaikan informasi
   C. Memperoleh pengalaman
   D. Menambah pengetahuan baru
6. Dalam kurikulum 2013, struktur kurikulum bagi anak tunarungu meliputi tiga hal. Manakah di bawah ini yang bukan merupakan struktur kurikulum bagi anak tunarungu menurut kurikulum 2013?
   A. Akademik
   B. Vokasional
   C. Program kekhususan
   D. Bimbingan dan Konseling
7. Berikut adalah ciri-ciri emosi pada anak tunarungu, kecuali ...
   A. Bersikap tegas dan tegar dalam menghadapi permasalahan
   B. Mudah memberikan penilaian pada orang lain
   C. Mudah curiga pada orang lain
   D. Mudah putus asa
8. Tahapan pertama dalam upaya mengembangkan potensi diri pada anak tunarungu, adalah ...
   A. Memposisikan diri
   B. Mengenal diri
   C. Mendobrak diri
   D. Mengaktualisasikan diri

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

9. Dalam mengembangkan potensi pada anak tunarungu, guru harus menata lingkungan sedemikian rupa. Langkah pembelajaran ini, berdasarkan pada teori pembelajaran ...
   A. Kognitivisme
   B. Konstruktivisme
   C. Humanisme
   D. Behaviorisme
10. Pengadaan fasilitas belajar harus didasarkan pada upaya terwujudnya pengembangan potensi anak tunarungu secara maksimal. Hal ini merupakan prinsip fasilitas belajar pada anak tunarungu, khususnya berkenaan dengan ...
   A. Efisiensi
   B. Administratif
   C. Pencapaian tujuan
   D. Kejelasan tanggung jawab
11. Alat bantu dengar yang dapat dipergunakan secara kelompok agar anak dapat berkomunikasi dan memanfaatkan sisa pendengaran dilengkapi *head sets,* adalah ...
   A. *Loop Induction System*
   B. Hearing group
   C. Hearing aid model saku
   D. Hearing aid model kaca mata
12. Proses komunikasi antar pribadi tentang sesuatu hal, termasuk ke dalam jenis komunikasi ...
   A. Interpersonal communication
   B. Organization communication
   C. Personal communication
   D. Social communication

13. Dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, guru berupaya mengarahkan perilaku anak tunarungu secara bertujuan. Dalam hal ini, komunikasi berfungsi sebagai ...
    A. Motivasi
    B. Emosi
    C. Informasi
    D. Kendali
14. Pada usia 3 tahun anak akan makin memahami dan menerapkan secara tepat aturan bahasa sebagaimana berlaku di lingkungannya sampai berusia 4 tahun. Deskripsi ini menggambarkan perkembangan bahasa pada fase ...
    A. Postlingual
    B. Interlingual
    C. Pralingual
    D. Mediumlingual
15. Kemampuan membuat berbagai bunyi yang berlangsung pada usia dua sampai tiga bulan, termasuk ke dalam perkembangan bicara pada tahapan ...
    A. *Reflective Vocalitation*
    B. *Babbling*
    C. *Lalling*
    D. *Echolalia*
16. Anak belajar untuk mengirim dan menerima pesan secara fisik yang dia bisa lakukan. Dalam perkembangan komunikasi, kemampuan ini termasuk ke dalam fase ...
    A. Interaksi
    B. Komunikasi non verbal
    C. Bahasa sosial
    D. Percakapan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

17. Tertawa, membuat suara tak beraturan, kontak mata atau menggerakkan mata untuk mengikuti gerakan tangan orang lain dan mencoba meraihnya. Dalam perkembangan bahasa, termasuk ke dalam tahapan ...
    A. Komunikasi pra simbolik non konvensional
    B. Komunikasi pra simbolik konvensional
    C. Komunikasi simbol kongkrit
    D. Komunikasi simbol abstrak
18. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan lrama secara luas adalah pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak-sengaja. Pernyataan ini menunjukan pengertian PKPBI secara ...
    A. Umum
    B. Khusus
    C. Filosofis
    D. Yuridis
19. Penghayatan bunyi dalam pembelajaran PKPBI, menitikberatkan pada latihan ...
    A. Mengenali bunyi-bunyian
    B. Mengidentifikasi bunyi-bunyian
    C. Mendeterminasi bunyi-bunyian
    D. Mempersepsi bunyi-bunyian
20. Latihan penghayatan bunyi pada anak tunarungu dapat dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja. Maksud dari latihan yang dilaksanakan secara tidak sengaja, adalah ...
    A. Latihan bunyi-bunyian dilaksanakan harus sesuai program pembelajaran
    B. Latihan bunyi-bunyian dapat menggunakan alat peraga langsung
    C. Latihan bunyi-bunyian dapat dilaksanakan secara spontan terhadap pengalaman anak tentang bunyi di lingkungan sekitar
    D. Latihan bunyi-bunyian tidak harus diajarkan secara prosedural

21. Salah satu tujuan pembelajaran PKPBI adalah agar motorik anak tunarungu berkembang lebih sempurna. Untuk mencapai tujuan tersebut, lebih tepat dilakukan kegiatan sebagai berikut:
    A. Latihan identifikasi bunyi
    B. Latihan gerakan dan irama
    C. Latihan pengucapan bunyi-bunyian
    D. Latihan berbahasa isyarat
22. Manakah kegiatan di bawah ini yang menunjukan pembelajaran PKPBI dilaksanakan secara sengaja?
    A. Guru membuat RPP PKPBI
    B. Guru merespon pengalaman anak tunarungu
    C. Guru mengajak bicara anak tunarungu di kantin sekolah
    D. Guru melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan pramuka
23. Manakah pernyataan di bawah ini yang termasuk ke dalam prinsip umum dalam pembelajaran PKPBI?
    A. multisensori
    B. kontras
    C. individualitas
    D. keterpaduan
24. Manfaat yang akan diperoleh ketika guru menerapkan prinsip cibernitas dalam pembelajaran PKPBI, adalah …
    A. pemahaman anak tentang bunyi terpadu dengan gerak dan irama
    B. anak menjadi kaya pengalaman tentang bunyi
    C. pembelajaran menjadi menyenangkan
    D. guru dapat menggunakan lingkungan belajar secara efektif
25. Dalam pembelajaran PKPBI dikenal ada latihan deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi. Hal ini mengandung makna bahwa prinsip pembelajaran PKPBI bersifat …
    A. terstruktur
    B. terarah
    C. terencana
    D. original.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

26. Berikut ini adalah tujuan dari teknik latihan prawicara dalam pembelajaran PKPBI, kecuali ...
    A. Membentuk kesiapan mental sebagai insan berbicara
    B. Mengembangkan keterampilan berbahasa
    C. Menstimulasi kematangan organ bicara
    D. Membantuk kesiapan fisik sebagai insan berbicara
27. Berikut ini adalah materi latihan yang diberikan dalam latihan deteksi bunyi pada anak tunarungu dalam pembelajaran PKPBI, kecuali ...
    A. bunyi manusia
    B. bunyi latar belakang
    C. bunyi binatang
    D. bunyi benda
28. Termasuk ke dalam materi pembelajaran bunyi-bunyi isyarat, adalah ...
    A. Suara binatang
    B. Suara hujan
    C. Suara lonceng
    D. Suara tertawa
29. Manakah yang termasuk ke dalam materi pembelajaran PKPBI kategori pembelajaran pasif?
    A. Guru memperdengarkan berbagai jenis suara
    B. Siswa latihan menium lilin
    C. Siswa memukul meja untuk mendengarkan bunyi yang dihasilkan
    D. Siswa meniup terompet
30. Latihan untuk memanfaatkan sisa pendengaran pada anak tunarungu, dapat dilakukan melalui kegiatan ...
    A. Menghitung bunyi
    B. Mempersepsi macam-macam sifat bunyi
    C. Mengenal bunyi-bunyi latar belakang
    D. Mengenal berbagai sumber bunyi

31. Berikut ini adalah materi latihan untuk menyadari adanya bunyi-bunyi latar belakang, *kecuali* ...

    A. Bunyi deru kapal terbang
    B. Bunyi pintu yang ditutup dengan keras
    C. Bunyi motor yang dihidupkan
    D. Bunyi lonceng yang dipukul

32. Termasuk ke dalam materi latihan membedakan ada tidanya bunyi dalam pembelajaran PKPBI, adalah ...

    A. Anak mendengarkan bunyi gong dan piano
    B. Anak latihan mengucapkan vokal
    C. Anak latihan mengucapkan konsonan
    D. Anak bertepuk tangan berulang-ulang

33. Manakah pernyataan di bawah ini yang termasuk ke dalam prinsip umum dalam pembelajaran PKPBI?

    A. Multisensori
    B. Kontras
    C. Individualitas
    D. Keterpaduan

34. Manfaat yang akan diperoleh ketika guru menerapkan prinsip cibernitas dalam pembelajaran PKPBI, adalah …

    A. Pemahaman anak tentang bunyi terpadu dengan gerak dan irama
    B. Anak menjadi kaya pengalaman tentang bunyi
    C. Pembelajaran menjadi menyenangkan
    D. Guru dapat menggunakan lingkungan belajar secara efektif

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

KUNCI JAWABAN EVALUASI

1. C
2. A
3. D
4. C
5. A
6. B
7. D
8. A
9. B
10. D
11. C
12. A
13. A
14. D
15. A
16. B
17. B
18. A
19. A
20. D
21. C
22. B

23. A

24. A

25. A

26. A

27. B

28. A

29. C

30. A

31. A

32. D

33. D

34. A

35. B.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

PENUTUP

Secara keseluruhan Modul Diklat PKG SLB Tunarungu ini telah menyajikan konsep dan dan pendalaman materi tentang ketunarunguan yang mengembangkan 3 materi pembelajaran. Materi 1 membahas tentang: (1) pengembangan potensi anak tunarungu; (2) pengembangan kemampuan komunikasi anak tunarungu; dan (3) perencanaan, teknik dan tahapan pelaksanaan PKPBI). Ruang lingkup materi pembelajaran 1, di dalamnya membahas: (a) konsep dasar potensi diri individu; (b) dasar pengembangan potensi anak tunarungu; (c) aspek dan fokus pengembangan potensi anak tunarungu; (c) tahapan pengembangan potensi anak tunarungu; (d) fasilitas belajar dan aktualisasi potensi anak tunarungu; (e) kegiatan pembelajaran dan aktualisasi potensi anak tunarungu; (f) layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan potensi diri anak tunarungu. Materi 2 membahas tentang: (a) konsep dasar komunikasi, (b) perkembangan komunikasi pada anak tunarungu, (c) dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bahasa; (d) perkembangan bahasa pada anak tunarungu; (e) hambatan komunikasi pada anak tunarungu; (f) jenis-jenis hambatan komunikasi pada anak tunarungu; (g) pengembangan komunikasi pada anak tunarungu. Materi 3 membahas tentang: (a) perencanaan PKPBI; (b) dasar-dasar PKPBI; (c) teknik pelaksanaan PKPBI; (e) tahapan pelaksanaan PKPBI; (f) ruang lingkup materi PKPBI; (g) pelaksanaan pembelajaran PKPBI; dan (h) penilaian pembelajaran PKPBI.

Pemahaman tentang isi modul ini akan mempermudah saudara untuk mempelajari modul lainnya terkait dengan diklat guru pembelajar SLB Tunarungu selanjutnya. Semoga kehadiran modul ini dapat memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap positif saudara dalam melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

DAFTAR PUSTAKA

Agus Irawan Sensus. (2005). *Konsep Dasar PKPBI.* Bandung: PPPPTK TK dan PLB.

Bambang Nugroho. (2002). *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: UNJ.

Boothroyd, Arthur (1982), *Hearing Impairments in Young children*, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New York

Bunawan, Lani dan C. Susila Yuwati (2000), *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu,* Yayasan Santi Rama, Jakarta

Cox TC, A (1980), *Audiologi*, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS), Jakarta

Crow, L.D. & Crow, A. (1960). *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company.

Departemen Pendidikan Nasional (2000), *Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarung,* Jakarta

Gatty (1994), *Mengajarkan Wicara kepad anak-anak Tunarungu*, Alihbahasa Hartotanojo, Yayasan Karya Bakti, Wonosobo

Griffey, Nicholas (1981), A *Survey of Present Metods of Developing Language in Deaf Children*

Gunarhadi, dkk. (2011). *Bahan Pendalaman Materi PLPG*. Solo: UNS.

Mortensen, D.G. & Schmuller, A.M. (1976). *Guidance in Today's Schools*. New York: Prentice Hall Inc.

Moores, Donald F. (2001), *Educating The Deaf, Psychology, Principles and Practices,* Houghton Mifflin Company, Boston , New York

Murni, W., dkk. (2010). *Program Khusus SLB Bagian Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas.

SLB-B YRTRW. (2010). *Profil SLB-B YRTRW*. Diunduh pada 13 Maret 2012 dari slbb-yrtrw.blogspot.com/2010/12/tklb.html

Subarto (1993), *Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B di Indonesia*, Makalah pada Penataran dan Lokakarya Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, Jakarta

Supriadi, D. (1997). Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Bandung: Alfabeta.

Surya, M. (2000). *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: P2LPTK.

Uden, Van (1977), *A World of Language for Deaf Children; basic Principles A Maternal Reflective Metod*, Swetz&Zeitlinger, Amsterdam&Lisse, Holland

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2017

GLOSARIUM

No.	Istilah	Keterangan
1.	Auditori	Pendengaran
2.	Deteksi	Tahapan pertama dalam PKPBI
3.	Desible	Satuan derajat pendengaran
4.	Diskriminasi	Tahap kedua dalam PKPBI
5.	Identifikasi	Tahap ketiga dalam PKPBI
6.	Imitasi	Meniru
7.	Komprehensi	Tahap keempat dalam PKPBI
8.	PPK	Penguatan Pendidikan Karakter
9.	Sibernetik	Hubungan antara bunyi, gerakan, dan membuat bunyi kembali
10.	Stimulus	Bunyi yang diberikan kepada anak
11.	Taktil	Rasa raba
12.	VAKt	Visual, Auditory, Kinestetik
13.	Vibrasi	Getaran
14.	Visual	Penglihatan

.